Tentang Kamu
Tere Liye

Tere Liye

Tentang Kamu/ Tere Liye; editor, Triana Rahmawati—
Jakarta; Republika Penerbit, 2016
vi+ 524 hal. ; 13.5x20.5 cm

I. Judul. II. Triana Rahmawati

Diterbitkan oleh:
Republika Penerbit
Kav. Polri Blok I No. 65
Jagakarsa, Jakarta 12620
Telp. (021) 7819127, 7819128
Fax. (021) 7819121
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Penulis : Tere Liye
Editor : Triana Rahmawati
Cover : Resoluzy
Lay out : Alfian

Cetakan I, Oktober 2016
Cetakan II, Oktober 2016

PERSEMBAHAN

"Untuk ibuku Nurmas,
wanita nomor satu di dunia.
Insya Allah, esok lusa kita akan
bertemu kembali."

Daftar Isi

BAB 1.

Thompson & Co.

Pukul 07.30, masih sangat pagi untuk jalanan di Belgrave Square, London. Tapi sepagi ini, taman kecil yang dipenuhi pepohonan besar dan dikelilingi oleh berbagai kantor kedutaan besar itu ramai.

Turis lokal sudah memenuhi taman membawa kamera keluaran terkini, riang sibuk berfoto, sendirian, bersama teman, atau dengan keluarga kecil sambil mendorong *stroller* bayi. Ini hari libur, kedutaan dan perkantoran di sekitar Belgrave Square terkunci rapat, tapi memang bukan itu tujuan mereka. Para turis yang bersemangat itu hendak menuju Istana Buckingham, kediaman resmi Ratu Inggris. Radius beberapa kilometer dari istana, taman-taman kota mulai dari St. James's Park, Kensington Garden, Belgrave Square, hingga Trafalgar Square, telah dipenuhi turis. Mereka bergerak menuju titik yang sama sambil membawa bendera dan simbol-simbol kerajaan Inggris.

Zaman—nama lengkapnya Zaman Zulkarnaen dan dia bukan turis—baru saja keluar dari stasiun kereta bawah tanah Victoria, delapan ratus meter sebelah tenggara Belgrave Square, bergegas berjalan di antara rombongan pelancong. Zaman merapatkan mantel tebalnya, angin kencang yang menerbangkan dedaunan kering membuat anak muda usia 30 tahun yang berasal dari negara tropis

itu menggigil. Dia tidak pernah terbiasa dengan iklim London, walaupun sudah menetap sejak menyelesaikan kuliah master hukum di Oxford University.

"Hello, My Friend." Rajendra Khan, pemilik kios makanan di dekat stasiun menyapa.

Zaman melihat arloji di pergelangan tangan, masih ada waktu beberapa menit, memutuskan berhenti sejenak demi mencium aroma lezat daging panggang. Perutnya lapar, dia belum sempat sarapan.

"Sejak kapan kamu tertarik menghadiri acara di Istana?" Rajendra basi-basi bertanya.

Zaman menggeleng. Menunjuk pakaian formal yang dikenakannya.

"Kalau begitu, kamu berangkat bekerja?"

"Yeah." Zaman menjawab pendek, sambil memesan roti isi daging.

"Astaga, ini hari Sabtu, *My friend*. Apakah pengacara seperti kalian tidak mengenal hari libur?" Tangan Rajendra lincah menyiapkan pesanan.

Zaman mengangkat bahu, "Anda juga tidak pernah libur, Tuan Khan? Kios ini selalu buka."

Rajendra Khan tertawa. "Itu berbeda, *My Friend,* ini kios makanan, bukan pekerjaan kantor. Tapi aku tidak akan berdebat dengan pengacara—aku pasti kalah.... Sebagai informasi, ini hari yang penting, turis akan memadati Istana Buckingham, Peringatan *Remembrance Day*. Kios makanan ini akan terkena dampak ramainya acara itu, tentu aku tidak akan menutupnya."

Meski usia, perawakan, dan penampilan berbeda sangat jauh, mereka berdua kenal baik. Sesama warga

pendatang, mereka akrab dengan sendirinya sejak bertemu. Rajendra Khan bersama keluarga besarnya tiba di London empat puluh tahun silam dari India Utara, mengadu nasib ke Eropa saat negaranya panas-dingin oleh pertikaian politik. Sementara Zaman tiba di London sebagai mahasiswa dari Indonesia enam tahun lalu. Sejak diterima magang di salah satu firma hukum yang memiliki kantor di Belgrave Square, Zaman sering berhenti di kios milik Rajendra. Persis keluar dari anak tangga stasiun Victoria, kios makanan ini terlihat mencolok. Tanda halal di atas gerai kios membuat Zaman tidak perlu bertanya dua kali, langsung menyukainya. Mereka berkenalan sebagai pembeli dan penjual. Percakapan singkat hanya 60-90 detik, tapi karena nyaris setiap hari bertemu, mereka mengenal satu sama lain dengan baik lewat rangkaian potongan-potongan percakapan pendek.

Zaman menyerahkan selembar 10 poundsterling, "Sekaligus untuk membayar roti daging dua hari lalu, Tuan Khan, aku lupa membayarnya." Kemudian melambaikan tangan, dia harus kembali bergegas.

Rajendra Khan mengangguk, sudah sibuk dengan pembeli berikutnya.

Menggenggam bungkusan roti, Zaman meneruskan langkah menuju kantornya. Satu-dua bus London yang terkenal itu—bus tingkat berwarna merah—melintas di jalanan, dipenuhi penumpang.

Ini bukan pagi yang menyenangkan bagi Zaman, saat sebagian besar penduduk London bersiap menyambut acara peringatan pahlawan perang di Istana Buckingham, saat dia memutuskan bersantai sepanjang hari di apartemen—karena dia jelas bukan penduduk lokal,

tidak tertarik dengan acara kerajaan, telepon genggamnya mendadak berbunyi. Dia menyesal lupa menon-aktifkan telepon. Tapi itu telepon yang sangat penting, dari Sir Thompson, partner senior firma hukum tempatnya bekerja. Sejak magang dua tahun lalu, kemudian diangkat menjadi *junior associate* setahun terakhir, Zaman tidak pernah bicara langsung, apalagi ditelepon seorang partner. Dia hanya berurusan dengan *senior lawyer*, atau kalaupun ada pekerjaan dengan Sir Thompson, maka kontak dan sebagainya hanya melalui sekretaris.

Pagi ini, dia justru ditelepon langsung penguasa tunggal firma. Ia sedikit canggung mengangkat telepon. Sir Thompson tidak banyak bicara, hanya menyuruhnya segera datang ke kantor dalam tiga puluh menit. Tanpa banyak protes, Zaman mengangguk, bergegas berganti baju, berlarian ke stasiun kereta bawah tanah terdekat dari apartemen. Kapsul kereta melewati dua stasiun, tiba di stasiun Victoria, ia menaiki anak tangga ke permukaan Kota London, lantas berjalan kaki menuju Belgrave Square, melintasi lautan turis yang semakin ramai.

Ini persis sama seperti dua tahun lalu saat dia hendak wawancara magang. Petugas administrasi firma meneleponnya pagi-pagi sekali, bilang dia ditunggu di kantor dalam tiga puluh menit. "Segera?!" Zaman berseru tidak percaya, waktu itu dia masih tinggal di kawasan kampus, jarak Belgrave Square dari Oxford seratus kilometer lebih, bagaimana mungkin dia bisa tiba di sana dalam waktu 30 menit? Belum lagi pukul sembilan Zaman sudah telanjur ada janji konsultasi dengan salah satu profesor pembimbing yang terkenal sulit di kampus.

"Thompson & Co.?" Profesor pembimbingnya berseru, memastikan tidak salah dengar.

Zaman mengkerut, dia cemas itu pertanda dia tidak bisa membatalkan janji.

"Jika Profesor keberatan, aku akan bilang tidak untuk interview itu. Ini bukan firma hukum yang menjadi targetku setelah lulus, aku bahkan tidak mengenalnya." Zaman buru-buru menjelaskan posisinya.

"Keberatan? Apa kamu bilang, Zaman? Ini kabar brilian. Bergegas berangkat, anak muda. Kita bisa kapan pun menyusun ulang jadwal konsultasi tugas akhir. Tapi Thompson & Co., kesempatan itu tidak akan datang sekali dalam seratus tahun."

Zaman terdiam. Itu di luar dugaannya.

"Tapi aku tidak mengenal firma hukum ini, Prof."

"Tentu saja tidak." Profesor terkekeh di seberang telepon, "Mereka adalah legenda hidup yang jarang diketahui. Mereka tidak semegah Latham & Watkins, atau seglamor Baker & McKenzie, penguasa firma hukum dunia, tapi nama Thompson & Co. selalu disebut dengan penuh kehormatan. Laksana manuskrip kuno dari belantara hukum yang kadangkala kejam. Kantor mereka seperti kuil suci, pengacara mereka adalah kesatrianya. Aku tidak ingat kapan terakhir kali lulusan Oxford pernah bergabung di sana, ini kesempatan terbaik bagimu, Zaman. Berangkatlah ke Belgrave Square."

Sementara kereta bawah tanah melesat menuju pusat Kota London, Zaman mengembuskan napas lega, dengan demikian, dia tidak perlu berhenti di stasiun kampus berikutnya. Ia menutup telepon. Panggilan wawancara super mendadak ini sebenarnya membingungkan, dari sekitar enam aplikasi magang yang dia kirim, Zaman tidak pernah mengirim aplikasi ke firma hukum itu. Bagaimana

mungkin dia tiba-tiba diundang interview? Dan apa yang dibilang profesor pembimbingnya? *Kesatria kuno*?

Tiba di Belgrave Square, setidaknya dia paham sebagian istilah itu. Lokasi kantor firma hukum ini dekat sekali dengan Istana Buckhingam. Bangunan putih empat lantai dengan gaya arsitektur klasik, terselip di antara kedutaan besar negara-negara penting. Jendela-jendela besar menghiasi dinding bangunan, lokasi Thompson & Co. amat berbeda dengan kantor firma hukum besar dunia yang berkantor di gedung pencakar langit atau di jantung bisnis dan perusahaan multinasional. Kantor firma ini seperti kastil kuno dibandingkan perkantoran modern.

Hanya ada satu petugas yang menyambutnya di lobi, penjaga keamanan, yang mengantarnya ke ruangan wawancara. Lantai kantor dari pualam tua, tiang-tiang tinggi yang kokoh, dengan udara yang terasa hangat. Zaman melangkah sambil menatap lekat sekeliling. Siapa pun penghuni kantor ini, ia memiliki selera yang bagus, lorong-lorong dipenuhi benda seni dan lukisan-lukisan terbaik terpajang di dinding.

"Anda terlambat setengah jam."

Senior lawyer yang akan mewawancarainya menatap tajam dari kursinya di seberang meja. Wajahnya masam, dia jelas tidak suka menunggu.

Zaman menghela napas, dia bahkan sudah berlarian dari Stasiun Victoria, pakaiannya basah oleh keringat, entah sudah sekusut apa penampilannya. "Saya sudah berusaha tiba tepat waktu, Sir. Tapi jadwal kereta bawah tanah London terlambat, jalanan kota juga padat, tidak ada alternatif. Memintaku tiba di sini dalam waktu tiga puluh menit itu *impossible*. Kecuali jika menaiki helikopter—"

"Lantas kenapa Anda tidak meminta helikopter kepada petugas kami yang menelepon?" *Senior lawyer* berusia lima puluh tahun itu berseru dengan aksen daratan Inggris yang kental.

Zaman menelan ludah. Itu bergurau? Atau sarkasme?

Waktu itu, Zaman tidak tahu betapa seriusnya kalimat *senior lawyer* yang mewawancarainya. Firma hukum ini memiliki dua helikopter dan tiga pesawat jet pribadi, terpakir rapi di *London City Airport*. Kapan pun dibutuhkan, pilot akan menerbangkannya dengan cepat.

"Baiklah, kita lupakan soal keterlambatanmu. Silakan duduk."

Zaman duduk di kursi kayu.

"Namaku Eric Morning, *senior lawyer* Thompson & Co. Anda bisa memanggilku langsung, Eric, aku tidak keberatan. Aku yang akan mewawancaraimu setengah jam ke depan. Empat pertanyaan, empat jawaban, *interview* ini selesai."

Zaman mengangguk.

"Anda memang tidak pernah mengirim aplikasi ke kami, jadi tidak perlu mengingat-ingatnya. Kami tidak menerima aplikasi dari mana pun. Firma hukum ini memiliki pendekatan yang berbeda. Kami bukan yang terbesar secara statistik, dan kami memang tidak tertarik dengan berapa jumlah karyawan." Eric seperti bisa mengerti raut muka bingung Zaman.

"Di luar paralegal, staf, dan petugas pendukung, firma hukum ini hanya digerakkan oleh satu partner, Sir Thompson sendiri, dengan enam *senior lawyer*. Ketika salah satu dari mereka pergi, entah itu partner atau *senior lawyer*,

kami baru merekrut anggota baru. Satu *senior lawyer* kami pensiun dua minggu lalu setelah mengabdi enam puluh tahun di firma ini. Dan di sinilah Anda sekarang, salah satu kandidat. Kami mengundang dua belas mahasiswa fakultas hukum terbaik dari seluruh dunia untuk mencari calon penggantinya. Anda yang ke-dua belas, orang terakhir yang harus kutemui. Anda sudah siap?"

Tanpa basa-basi lagi, Eric memulai wawancara.

Zaman terdiam, menelan ludah. Itu bukan model wawancara magang biasa. Itu pengalaman yang sangat berbeda. Ada empat pertanyaan dalam wawancara itu, dia tidak diuji tentang pengetahuan hukum, simulasi kasus, pendapatnya tentang sebuah keputusan, atau tentang motivasi kerja, kemampuan kerja sama tim, preferensi karir, dan sebagainya. Satu dari empat pertanyaan itu hanya tentang: *jika berkata jujur akan membuat empat orang jahat terbunuh mengenaskan, sedangkan berbohong akan membuatnya selamat, maka pilihan apa yang akan Anda ambil*? Setengah jam berlalu, *senior lawyer* menutup wawancara, bilang hasilnya akan diberitahukan beberapa hari kemudian.

"Selamat pagi." Petugas pintu depan menyapa ramah, memutus kenangan dua tahun lalu.

Zaman membalas salam pendek, dia baru saja menaiki tiga anak tangga, melewati pintu depan.

"Biar aku saja yang menggantungkannya. Anda sudah ditunggu di ruang *meeting*." Petugas mengulurkan tangan demi melihat Zaman melepas mantel tebalnya.

"Terima kasih." Zaman mengangguk.

Masih memegang bungkusan roti isi daging, Zaman melangkah di lorong bangunan, menuju ruang pertemuan

dengan pintu terbuka. Dua orang telah menunggu di sana, sibuk membaca berkas di atas meja, sesekali berdiskusi serius. Perapian menyala, membuat ruangan terasa hangat.

"Selamat pagi, Sir Thompson." Zaman menyapa lebih dulu.

Orang yang dipanggil Sir mengangkat kepalanya dari kertas di atas meja. Usianya sekitar 75 tahun, rambutnya memutih, tapi gurat wajahnya berwibawa, aksen suaranya berat, dan fisiknya masih kokoh.

"Ah, akhirnya kamu tiba. Sempurna tepat waktu."

"Dia tidak pernah terlambat lagi sejak wawancara dua tahun lalu." Eric yang dulu mewawancarai Zaman, duduk di sebelah Sir Thompson seraya tertawa kecil, "Silakan duduk, Zaman. Tolong pintunya ditutup lebih dulu."

Zaman menutup pintu, kemudian menarik kursi yang terbuat dari kayu jati, duduk. Sedikit kikuk, dia tidak tahu di mana baiknya meletakkan bungkusan roti isi daging.

"Kita belum pernah bicara secara langsung, bukan?" Sir Thompson bertanya.

Zaman mengangguk—dia hanya beberapa kali berada satu ruangan dengan Sir Thompson, atau satu acara, atau saling menyapa pendek saat bertemu di lorong kantor, tidak lebih dari itu.

"Sudah berapa lama kamu menjadi *associate* di firma ini?" Sir Thompson bertanya lagi—tepatnya hanya basa-basi membuka percakapan, dia jelas tahu persis. Hanya ada enam *lawyer senior* di kantor (satunya telah pensiun) dan satu *associate,* itu bukan jumlah yang terlalu banyak untuk diingat.

"Satu tahun."

"*Well*, satu tahun.... Itu waktu yang sangat singkat. Aku dulu butuh enam tahun agar ayahku mempercayaiku menjadi satu di antara enam *lawyer*." Sir Thompson mengangguk takzim, "Tapi Eric memuji tinggi hasil pekerjaanmu, termasuk prestasi setahun sebelumnya di masa magang. Aku tidak tahu apakah ini akan jadi keputusan yang baik, tapi sepertinya tidak ada pilihan lain.... Kita sedang dalam situasi khusus, Nak. Firma hukum ini membutuhkan keahlian *lawyer* terbaiknya."

Zaman mendengarkan saksama setiap kata. Dia tidak akan dipanggil pagi buta hari Sabtu ke kantor jika ini tidak mendesak, dan Sir Thompson tidak akan bicara langsung padanya jika ini tidak penting. Dua hal itu cukup untuk menggenapi kriteria 'situasi khusus'. *Apa yang sedang terjadi?*

"Kamu sudah bisa menebaknya. Kabar duka." Sir Thompson melanjutkan penjelasan, langsung ke poin percakapan, "Salah satu klien besar firma hukum telah meninggal enam jam lalu di Paris—sejujurnya aku baru tahu betapa besarnya klien ini. Eric menerima informasi itu sembilan puluh menit lalu, memeriksa satu-dua hal, menemukan fakta yang mencengangkan, lantas bergegas memberitahuku. Sesuai prosedur firma, pertemuan ini harus segera dilakukan. Karena kita akan menangani warisan klien tersebut, melakukan *settlement*."

"Kamu bisa menebak berapa nilai warisannya?"

Zaman menggeleng, dia tidak punya ide sama sekali. Dua ratus juta poundsterling? Itu angka rata-rata nilai harta warisan klien firma hukum ini. Atau lebih besar—karena Sir Thompson menyebutnya sebagai salah satu klien firma besar, lima ratus juta poundsterling mungkin?

"Dengan harga saham penutupan kemarin sore, nilainya satu miliar poundsterling, Zulkarnaen." Sir Thompson mengusap rambut putihnya.

Zaman terdiam. Apakah dia tidak keliru mendengar?

"Kamu tidak salah mendengarnya, Zulkarnaen.... Klien ini mewariskan aset berbentuk kepemilikan saham senilai satu miliar poundsterling. Dalam mata uang asal negaramu, itu setara 19 triliun rupiah, bukan? Dengan warisan sebesar itu, dia lebih kaya dibanding Ratu Inggris dan keluarganya. Namanya bisa masuk dalam 100 orang terkaya di Kerajaan Inggris." Sir Thompson menghela napas, "Tapi selain nilai warisan yang luar biasa besar itu, kita punya masalah serius, karena ini jenis penyelesaian harta warisan yang amat pelik sekaligus menarik."

Sir Thompson meraih selembar kertas di atas meja kayu jati.

Zaman menatap Sir Thompson, menunggu.

"Kamu tahu tempat tinggal klien ini terakhir kali?"

Zaman kembali menggeleng. Salah satu properti paling mahal di Eropa? Kastil mewah?

"Alamat surat-menyurat terakhir kali klien tersebut adalah panti jompo di Paris. Juga telepon pemberitahuan yang diterima oleh Eric tadi pagi, berasal dari alamat tersebut. Astaga! Seorang petugas panti yang menelepon." Sir Thompson berseru, "Aku sudah menjadi pengacara spesialis penyelesaian warisan selama lima puluh tahun. Firma ini juga sudah menangani ratusan orang kaya dunia. Ayahku menyelesaikan begitu banyak kasus menarik sejak tahun 1919, satu-dua dari kasus itu seolah tidak bisa dipercaya, tapi yang satu ini, *crazy*. Seseorang dengan harta senilai satu miliar poundsterling menghabiskan

masa tuanya di panti jompo? Kamu pernah menemukan kasus seperti ini, Eric?"

"Seperti kubilang, Sir Thompson, boleh jadi dia adalah orang kaya yang sangat eksentrik." Eric memberi pendapat.

"Boleh jadi, tapi membaca profilnya, aku berani bertaruh dia lebih mirip seperti orang kebanyakan." Sir Thompson meraih kertas lain, membaca dari sana, "Seorang perempuan tua, berusia 70 tahun, dan belasan tahun terakhir tinggal di panti jompo. Pemegang paspor Inggris serta izin menetap di Perancis. Aktif dalam kegiatan berkebun di panti jompo. Berkebun? Tidak ada eksentrik kaya yang berkebun, Eric. Itu pekerjaan penuh kesabaran."

"Atau kemungkinan lain, dia tidak tahu jika memiliki kekayaan sebesar itu, Sir. Kita juga baru tahu jika nilai warisannya sebesar itu setelah staf firma memeriksa nilai kapitalisasi perusahaan di pasar modal." Eric menambahkan hipotesis.

Sir Thompson mengangguk lamat-lamat, "Itu kemungkinan yang paling masuk akal."

Perapian bergemeletuk pelan, nyala api yang membakar kayu bakar membuat ruangan hangat.

"Apakah dia memiliki ahli waris?" Zaman bertanya—kalimat pertamanya.

"Nah, itu yang membuat kasus ini menarik, Zulkarnaen. Firma hukum kita hanya menyimpan surat keterangan jika wanita tua ini adalah pemilik sah 1% surat saham di perusahaan besar. Surat keterangan itu dititipkan beberapa tahun lalu oleh pihak ketiga, melalui pos. *Crazy*, hanya dikirim lewat pos. Surat itu menjelaskan

jika terjadi sesuatu dengan nama yang tertulis di sana, akan ada telepon yang menghubungi firma kita, dan atas situasi tersebut, Thompson & Co. diberikan mandat untuk menyelesaikan harta warisan wanita tua ini seadil-adilnya sesuai hukum yang berlaku."

"Itu berarti tidak ada surat wasiatnya?"

"Tidak ada." Eric yang kali ini menjawab, "Hanya surat keterangan yang aku sendiri tidak menduga akan sepenting itu. Terima kasih untuk petugas arsip yang selalu menyimpan semua dokumen dengan rapi. Surat itu bisa kapan pun terselip tanpa sengaja."

Zaman berkata pelan, "Jika klien ini tidak memiliki pewaris yang sah, kita bisa berdebat panjang dengan hakim pengadilan untuk menyelesaikan kasusnya. Belum lagi hanya ada surat keterangan itu, posisi kita tidak terlalu kuat jika firma hukum lain datang dengan ahli waris sah."

"Tepat sekali." Sir Thompson mengangguk, "Tapi biarlah itu kita cemaskan nanti, sekarang kita harus memastikan kasus ini ditangani secepat mungkin. Surat keterangan itu, bersama beberapa dokumen dan informasi klien ini akan diserahkan kepadamu."

Zaman menelan ludah. *Diserahkan kepadaku?*

"Yeah, kamu yang akan menangani kasus ini, Zulkarnaen."

Zaman mematung. Dia akhirnya mengerti maksud pertemuan pagi ini. Awalnya dia mengira hanya diminta membantu riset atau investigasi Eric, seperti yang biasa dia lakukan selama ini.

"Sudah saatnya kamu menangani sebuah kasus penting secara mandiri, Zulkarnaen. Aku tahu kamu baru

dua tahun bergabung dengan firma ini, tapi ada sesuatu yang sangat spesial. Aku menyimak wawancaramu saat diterima magang, jawabanmu atas empat pertanyaan tersebut mengesankan. Itu jawaban terbaik. Juga pendapatmu dalam beberapa kasus yang kamu kerjakan setahun terakhir, itu sangat menarik.... Maka, meski aku seringkali tidak sependapat dengannya, kali ini Eric benar, kamu sudah siap, Zulkarnaen. Kasus ini akan diserahkan secara penuh kepadamu."

Zaman hendak protes, keberatan.

"Ada tujuh kursi di ruangan pertemuan ini." Sir Thompson mengangkat tangan, menyuruhnya diam.

"Satu kursi untuk partner firma, itu berarti aku, dan enam kursi yang lain untuk *lawyer senior*. Satu dari enam kursi itu kosong sejak John Sinatra mengundurkan diri pensiun." Sir Thompson menunjuk salah satu bangku, "Kursi itu kosong dua tahun terakhir. Jika kamu berhasil menyelesaikan kasus ini dengan baik, kursi itu akan menjadi milikmu, Zulkarnaen."

Zaman menelan ludah.

"Aku harus mengingatkan, firma hukum ini berbeda dengan ribuan firma hukum lainnya. Ayahku mendirikan firma ini dengan prinsip-prinsip yang kokoh. Penuh kehormatan. Kita adalah kesatria hukum, berdiri tegak di atas nilai-nilai luhur. Kamu akan memastikan wanita tua yang malang itu mendapatkan penyelesaian warisan seadil mungkin menurut hukum. Dia akan beristirahat dengan tenang jika tahu harta warisannya telah diselesaikan dengan baik, tidak berakhir di Bona Vacantia, atau lebih serius lagi, jatuh kepada penipu."

Sir Thompson berdiri, juga diikuti oleh Eric. Zaman ikut berdiri.

"Eric, aku tidak bisa berlama-lama. Aku harus terbang ke Florence, cucuku ulang tahun hari ini, dia memaksaku hadir di acaranya. Pastikan setiap ada kemajuan penting, aku mendapat kabar."

Eric mengangguk.

Sir Thompson sekarang menepuk-nepuk bahu Zaman, "Selamat bertugas, Zulkarnaen." Lantas melangkah meninggalkan ruang pertemuan, menyisakan Eric dan Zaman.

Zaman menghela napas panjang—setelah punggung Sir Thompson hilang di balik pintu, lalu meraih selembar kertas di atas meja. Sudut matanya membaca nama di sana. Tertegun.

"Sri Ningsih."

Zaman menoleh ke Eric. Nama klien tersebut Sri Ningsih? Pemilik harta warisan senilai 19 triliun rupiah yang baru saja meninggal itu orang Indonesia? Bukankah Sir Thompson bilang wanita tua itu memegang paspor Inggris?

Eric tertawa, mengangguk, "Itulah kenapa kamu yang ditunjuk menyelesaikan *settlement* wasiat ini, Zaman. Dia memang orang Indonesia, asal negaramu. Kamu bisa menelusuri kehidupan masa lalunya dengan mudah, termasuk mencari ahli warisnya yang mungkin masih hidup. Bergegaslah, pesawat jet telah menunggumu di bandara, kamu harus segera ke Paris, mengunjungi panti jompo. Aku akan menyuruh beberapa staf membantumu dari London."

Zaman mengangguk, tidak ada waktu untuk bercakap-cakap lagi. Dia hafal SOP firma, setiap ada situasi khusus seperti ini, semakin cepat firma hukumnya bertindak, semakin baik. Zaman bergegas membereskan berkas-berkas di atas meja, mengepitnya, kemudian melangkah menuju pintu.

"Hei, Zaman," Eric berseru.

Zaman menoleh.

"Kamu lupa bungkusan roti isi dagingmu! Tertinggal di bawah kursi."

***

BAB 2.

La Cerisaie Maison de Retraite

Awalnya, Zaman tidak terlalu tertarik bekerja di Thompson & Co. Sekembali dari wawancara dengan Eric, dia melupakannya, lagipula di bulan-bulan itu, Zaman melakukan lebih dari empat interview magang di firma hukum lainnya—yang lebih glamor dan terkenal. Hingga dua hari kemudian, jadwal bertemu dengan profesor di kampus, membahas tugas akhir kuliah.

"Bagaimana interviewmu di Belgrave Square?" Profesor justru bertanya hal itu saat memulai percakapan di ruang kerjanya.

"Eh?" Zaman yang sedang membawa tumpukan kertas tugas akhir dengan coretan perbaikan menatap balik, tidak mengerti.

"Oh, interview itu. Baik-baik saja, Prof."

"Kamu diterima?"

Zaman menggeleng, "Mereka baru akan memberitahu beberapa hari lagi."

"Kamu sepertinya tidak terlalu antusias, Anak Muda."

Zaman mengangkat bahu, "Saya bahkan tidak tahu itu firma hukum apa, Prof."

"Kenapa kamu tidak berusaha mencari tahu siapa mereka?"

"Aku sempat menghabiskan setengah hari mencari tahu lewat internet, namun sedikit sekali *entry* yang pernah memuat mereka. Juga setengah hari lagi melihat *database* perpustakaan Oxford University, hanya disebut satu-dua kali. Aku tidak punya ide sama sekali mereka firma hukum apa? Apakah merger dan akuisisi? Banking? Kriminal? Litigasi? Pengacara cedera pribadi? Atau pengacara artis-artis terkenal? Atau jangan-jangan dengan sedikitnya informasi publik, mereka adalah pengacara bagi mafia, diktator, penguasa *shadow economy*."

Profesor tertawa, menggeleng, "Karena mereka *simply* menjauhi publikasi, Zaman."

Tetapi buat apa? Bukankah firma hukum hari ini justru berlomba-lomba berebut kasus paling penting, paling disorot media, aktif dalam strategi pencitraan, melakukan kampanye pemasaran dan sebagainya?

"Karena mereka berbeda." Profesor menjawab ringan.

Zaman menatap profesornya, tetap tidak mengerti.

"Baiklah, akan kuceritakan sesuatu dari sedikit pengetahuanku tentang Thompson & Co. Semua *off the record*, aku juga tahu karena salah satu *lawyer senior* mereka dulu kebetulan adalah rekanku saat kuliah hukum. Tidak banyak yang dia ceritakan, karena kami juga jarang bertemu dan dia tidak tertarik membicarakan pekerjaan, tapi aku bisa menyimpulkan sesuatu yang menarik dari tempat bekerjanya."

Profesor memperbaiki posisi duduknya.

"Kisah ini bermula dari Perang Dunia I tahun 1914-1918. Perang yang membuat 10 juta tentara tewas, 20 juta pulang dengan luka berat, dan 7,5 juta lainnya hilang tanpa berita. Inggris yang terlibat dalam perang itu, kehilangan banyak sekali warganya. Perang memaksa tua-muda, kaya-miskin, siapa pun yang masih sehat dan kuat, pergi ke medan pertempuran. Itu masa-masa menyedihkan. Orangtua kehilangan anak-anak. Bayi-bayi kehilangan orangtua. Istri kehilangan suami, saudara kehilangan adik-kakak, dan kekasih kehilangan pasangannya."

Zaman terdiam. Apa korelasinya firma hukum itu dengan Perang Dunia I?

"Korelasinya sederhana. Tanpa disadari, perang membawa implikasi panjang dalam hukum warisan. Kamu tahu, Zaman, banyak keluarga kaya raya kehilangan pewaris, karena anak-anaknya atau anggota keluarganya tewas di medan perang. Saat pemilik harta itu juga meninggal, itu menjadi masalah serius bagi bangsawan kaya di Inggris, karena mereka meninggalkan properti bernilai besar.

"Thompson Senior adalah pahlawan perang di Angkatan Laut kerajaan Inggris. Pangkat terakhirnya adalah Mayor, dia memimpin salah satu kapal dalam perang mahsyur, *Battle of the Falkland Islands*. Mayor Thompson memperoleh medali tertinggi dari Ratu Inggris langsung. Setelah Perang Dunia I, dia kembali ke London, pensiun dari AL, dan melanjutkan karirnya sebagai pengacara, karena dia memang menghabiskan masa mudanya belajar di sekolah hukum.

"Thompson Senior adalah orang pertama yang menyadari situasi berbahaya dari begitu banyaknya harta

warisan yang tidak dapat diwariskan. Orang-orang akan memperebutkannya, harta itu bisa memicu pertikaian, bahkan dalam kasus serius, peperangan skala kecil. Belum lagi bicara tentang properti yang terbengkalai, kekayaan yang tidak bergerak, bisnis yang mengalami kemunduran, yang dapat mempengaruhi perekonomian Inggris. Thompson Senior memutuskan mendirikan firma hukum, lantas bekerja sama dengan Parlemen Inggris, menyusun peraturan yang lengkap dan komprehensif bagaimana menangani kasus-kasus harta warisan yang terjadi. Dunia, terutama sistem hukum Inggris, berhutang besar pada Thompson Senior, dialah yang mendirikan pondasi hukum warisan modern.

"Seratus tahun berlalu, Thompson Senior sudah digantikan oleh anaknya, dan hari ini juga telah banyak muncul firma hukum yang juga mengurus penyelesaian harta warisan. Tapi tidak ada yang seperti Thompson & Co. Mereka sangat berbeda. Mereka berdiri di atas prinsip-prinsip, mereka bukan firma hukum kebanyakan, apalagi *heir hunters* serakah."

"*Heir hunters*?" Kening Zaman terlipat.

"Yeah, sebutan untuk para pemburu harta warisan. *Heir hunters* lebih mirip detektif—meskipun mereka seorang *lawyer*. Mereka mencari ahli waris dari harta-harta yang ditinggalkan tanpa wasiat. Di Inggris hari ini, ada 15.000 lebih properti tanpa ahli waris—mulai dari bangunan, tanah, uang, emas, hingga surat berharga. Saat properti itu tidak jelas siapa pewarisnya, lembaga pemerintah Bona Vacantia akan mengelolanya hingga ditemukan siapa yang berhak. Di Amerika Serikat, saat ini lebih dari 58 miliar dolar warisan tanpa klaim, bentuknya beragam, mulai dari asuransi jiwa, dana pensiun, obligasi,

tax refunds, dan sebagainya. Semua harta tanpa pemilik tersebut ditangani oleh lembaga pemerintah AS yang di sana disebut Treasury Solicitor.

"*Heir hunters* akan mencari pewarisnya, siapa pun yang boleh jadi keturunan atau kerabat jauh. Mereka akan meminta bagian dari harta itu, 20%, 40% atau dalam kasus tertentu, mereka bisa memperoleh bagian lebih besar dibanding ahli warisnya—yang tentu saja tidak keberatan, karena mereka juga tidak menyangka mendadak mendapatkan harta warisan besar. Ada banyak skandal dalam usaha pencarian ahli waris, mulai dari para penipu, *impostor,* hingga intrik hukum tingkat tinggi. Masalah harta waris tanpa klaim ini seperti gunung es, hanya atasnya saja yang terlihat, di bawahnya tersembunyi. Itu melibatkan uang yang tidak sedikit, dan mengundang banyak lalat mendekat."

Profesor berhenti sejenak, memperbaiki posisi duduknya lagi.

Zaman menelan ludah. Dia menatap meja lamat-lamat, penjelasan ini sempurna telah mengembalikan kenangan gelap milik keluarganya. Dia mulai tertarik.

"Tapi tidak semua firma hukum atau *heir hunters* itu buruk. Thompson & Co. adalah kebalikannya. Seperti yang pernah kubilang lewat telepon, mereka adalah legenda hidup. Pengacara-pengacara mereka adalah kesatria gagah berani pembela kebenaran. Thompson Senior berhasil membangun reputasi hebat itu, mereka bekerja keras untuk memastikan setiap harta warisan diselesaikan seadil mungkin, tanpa peduli berapa besar yang akan mereka peroleh. Hampir seratus tahun firma hukum ini berdiri, mereka telah menangani ribuan kasus penting, dan

semua tanpa publikasi. Aku berani memastikan, banyak bangsawan Kerajaan Inggris sekarang, juga orang-orang kaya dunia mempercayakan wasiat mereka di tangan Thompson & Co. Tidak ada yang lebih baik dibanding mereka dalam mengurus harta warisan."

"Nah, kamu bisa menyimpulkan sendiri Thompson & Co. firma hukum dalam bidang apa?"

"Elder law." Zaman bergumam pelan.

"Yeah, kurang lebih begitu. Thompson & Co. adalah spesialis terbaiknya. Mereka yang menyusun standar *elder law* di Inggris, perlindungan hukum bagi orang-orang tua beserta hartanya. Apakah kamu sekarang tertarik bekerja di sana?"

Zaman menggeleng. Entahlah. Dia belum memutuskan akan bekerja di mana setelah lulus. Cerita dari profesornya justru membuat kenangan masa kanak-kanaknya kembali memenuhi kepalanya. Tentang Ibu, tentang Ayah, tentang keluarganya.

"Jika kamu ingin terlibat dalam merger dan akuisisi raksasa, atau ingin terlibat dalam IPO perusahaan *start-up* IT bernilai ratusan miliar dolar, Thompson & Co. bukan tempatnya. Atau ingin menjadi pengacara kasus-kasus kriminal kelas dunia, penjahat perang, pelanggar hak asasi, dan sebagainya, Belgrave Square juga bukan pilihan terbaiknya. Mereka menawarkan jenis petualangan berbeda, dan itu jelas sama menariknya. Aku tidak akan pernah meragukan integritas Thompson & Co., mereka juga firma kaya yang bisa menawarkan gaji dan fasilitas terbaik. Jika aku dalam posisimu, itu akan jadi kesempatan sempurna, aku tidak akan menolaknya."

"Bagaimana mereka bisa mengundangku interview?" Masih ada pertanyaan tersisa di benak Zaman.

"Aku tidak tahu." Profesor meraih kacamatanya, "Mereka mencari bakat terbaik di seluruh dunia. Boleh jadi saat mereka memeriksa profil ribuan mahasiswa fakultas hukum kampus ternama, namamu muncul tidak sengaja di sana. Mungkin mereka tertarik setelah membaca profilmu yang punya empat belas piala Takewondo, atau setelah melihat namamu yang unik, Zaman Zulkarnaen. Atau tertarik setelah melihat nilai-nilaimu yang selalu jelek." Profesor bergurau—tertawa kecil.

"Baiklah, cukup bicara tentang Thompson & Co., mari kita bahas tugas akhirmu." Profesor memasang kacamatanya, "Saya minta maaf, kita harus mengulang seluruh penelitian ini dari awal, Anak Muda. Risetmu buruk sekali, itu tidak memenuhi standar kampus ini. Aku lupa kapan terakhir kali membaca riset seburuk tulisanmu."

Zaman mengeluh—profesornya terkenal sekali tidak ada ampun.

***

Hari ini. Pukul sembilan pagi. Gulfstream G650 dengan kapasitas dua belas penumpang itu mendarat di *Aéroport de Paris-Orly*—bandar udara kedua terbesar di Paris. Setiba di hanggar, sebuah mobil limusin hitam telah menunggu di ujung anak tangganya.

"Selamat pagi, Tuan Zaman." Sopir mobil menyapa.

Zaman menjawab, sambil menghempaskan punggung di kursi belakang, "Pagi, Deschamps. Tolong antar saya ke Quay d'Orsay."

"Quay d'Orsay? Anda hendak memoto Menara Eiffel dari Sungai Seine, Tuan?" Sopir dengan seragam gelap itu bergurau, masuk ke dalam mobil.

Zaman tertawa, "Sayangnya tidak. Aku datang untuk pekerjaan."

"Ah, sayang sekali, Tuan Zaman, pemandangannya indah tak terkira, dengan latar langit membiru." Deschamps menginjak pedal gas, limusin meninggalkan bandara.

Sejak menjadi *associate* Thompson & Co., Zaman sering bepergian. Minggu-minggu pertamanya menakjubkan. Perjalanan pertamanya adalah ketika pesawat jet milik firma hukum membawanya terbang menuju Australia. Dia menemani Eric menyelesaikan dokumen warisan salah satu klien di Sydney—kota favorit Zaman—pengusaha berusia delapan puluh tahun, yang menulis surat wasiat agar harta warisannya tidak menjadi rebutan 24 anaknya—dari delapan istri. Thompson & Co. tidak memiliki kantor cabang, tapi mereka memiliki sumber daya di banyak tempat yang bisa membantu. Zaman mengenal baik sopir mobil limusinnya, dia sudah beberapa kali pergi ke Paris untuk urusan pekerjaan.

Tiga puluh menit tanpa percakapan, membelah jalanan lengang hari Sabtu, mobil limusin tiba di Quay d'Orsay. Itu kawasan elit di Paris, hanya sembilan ratus meter berjalan kaki dari Menara Eiffel, persis menghadap Sungai Seine. Dipenuhi oleh bangunan enam-tujuh lantai, mulai dari perkantoran keuangan, *investment banking,* museum, butik mewah, restoran, hotel mahal, dan menariknya, entah bagaimana caranya, terselip di sana, *La Cerisaie Maison de Retraite,* panti jompo.

Zaman mendongak menatap papan nama di atas pintu masuk. Papan nama itu berusia sama tuanya dengan bangunannya. Panti jompo ini boleh jadi sudah berdiri sejak seratus tahun lalu, tidak tergerus kemajuan kota di sekitar Sungai Seine. Jalanan di depan panti jompo ramai oleh penduduk lokal dan pelancong yang menghabiskan hari libur. Mobil-mobil terpakir rapi. Dari jalan ini, pengunjung bisa melihat pucuk Menara Eiffel di balik bangunan dan pepohonan.

Zaman mendorong pintu masuk sambil menghela napas, dia belum pernah mengunjungi panti jompo, hanya pernah menyaksikannya di film-film. Ini mungkin akan menjadi pengalaman menarik.

Ruangan depan panti jompo langsung menyambutnya. Ada sofa-sofa panjang, meja kayu, lemari berisi buku, dan penghangat ruangan yang menyala, sehingga Zaman bisa melepas mantel. Lantai ruangan terbuat dari *parquet*, vas-vas bunga terpajang rapi. Meja penerima tamu kosong. Juga tidak ada siapa-siapa di ruangan itu, membuat Zaman ragu-ragu harus menuju ke mana. Bukankah biasanya ada banyak orang tua yang duduk-duduk di sofa, bermain catur, mengobrol santai, atau duduk di atas kursi roda—seperti imajinasinya tentang panti jompo?

Zaman memutuskan melangkah ke sembarang arah, memeriksa. Ada ruangan yang sepertinya berfungsi sebagai kantor di sisi selatan, dengan beberapa meja kerja, lemari arsip di sana, dengan lampunya menyala terang, tapi kosong. Tidak ada petugas panti.

Ke mana semua orang? Panti ini seperti tidak ada penghuninya.

"*Bonjour.*"

Zaman refleks menoleh.

Seseorang menyapa, menuruni anak tangga dari lantai dua. Perempuan berusia tiga puluhan, mengenakan pakaian perawat berwarna biru muda. Wajah cantiknya khas penduduk Eropa timur.

Zaman mengangguk sopan, "*Bonjour, Madame.*"

"Ada yang bisa saya bantu?" Perempuan itu mendekat. Dari jarak beberapa langkah, Zaman bisa melihat wajahnya yang suram, matanya merah pertanda habis menangis.

"Maaf aku masuk tanpa menekan bel, aku tidak menemukannya di pintu depan. Saya hendak menemui petugas panti ini. Tapi tidak ada siapa-siapa sejak tadi." Bahasa Perancis Zaman lancar.

"Tidak apa, kami memang tidak memasang bel, panti ini terbuka bagi pengunjung. Seharusnya ada petugas di meja tamu, tapi kami sedang berduka cita, seluruh penghuni dan petugas panti sedang berkumpul di lantai dua, melepas kepergian salah satu sahabat baik. Perkenalkan, namaku Aimée, aku pengurus panti. Apa yang bisa kubantu?"

"Sri Ningsih, aku datang karena mendengar kabar kematian beliau."

"Apakah Anda kerabat Ibu Sri Ningsih? Teman? Kenalan?" Aimée menyelidik.

"Bukan. Aku datang dari London, Belgrave Square. Ada petugas panti yang menelepon—"

"Oh, pengacara. Maaf jika aku tidak mengenali." Aimée mengangguk, "Aku belum pernah bertemu dengan pengacara, aku kira yang akan datang seseorang berusia separuh baya, dengan kacamata tebal, wajah kaku—bukan

sebaliknya.... Benar. Aku yang menelepon kantor kalian tadi pagi buta. Aku tidak tahu dengan siapa bicara, tapi Ibu Sri Ningsih memberikan nomor telepon itu kemarin siang, sebelum dia tidak sadarkan diri lagi. Kalian datang cepat sekali. Silakan duduk, Tuan—"

"Zaman Zulkarnaen, tapi Anda bisa memanggilku Zaman."

"Baik, silakan duduk, Tuan Zaman. Aku hendak menyelesaikan satu-dua pekerjaan administrasi kematian Ibu Sri Ningsih, staf dinas sosial Kota Paris akan tiba nanti siang. Anda mau menunggu di ruangan ini? Akan kusuruh seseorang menyiapkan kopi atau teh hangat. Anda sudah sarapan?"

"Tidak usah." Zaman menolak sopan, "Aku boleh berkeliling panti sambil menunggu? Sebagai informasi, aku juga belum pernah mengunjungi panti jompo."

Aimée tersenyum, "Tentu saja boleh. Kami selalu terbuka menerima kunjungan siapa pun, itu membuat penghuni panti bersemangat. Pastikan saja kamu bicara lebih kencang jika menyapa mereka."

Zaman tidak mengerti.

Aimée menunjuk telinga. *Pendengaran mereka sudah berkurang.*

"Oh." Zaman mengangguk.

Aimée menuju ruangan kantor panti meninggalkan Zaman yang mulai beranjak melihat-lihat. Lima menit, Zaman memutuskan menaiki anak tangga menuju lantai dua. Ia tiba di ruangan luas yang berfungsi sebagai ruang pertemuan. Ruangan itu ramai. Sofa-sofa panjang dipenuhi oleh orang tua, ada sekitar 20 penghuni panti

dengan usia minimal lima puluh tahun di sana. Satu-dua di antara mereka mengobrol dengan wajah berduka, yang lain memilih diam, menatap lamat-lamat.

"*Surprise!!* Luar biasa. Kapan kamu tiba, Nak?"

Salah satu kakek-kakek tiba-tiba berseru kepada Zaman, persis saat dia memasuki ruangan.

"Kapan tiba?" Zaman menatap bingung, kakek-kakek ini seperti sangat mengenalnya.

"Bagaimana kabarmu? Sudah lama sekali kamu tidak mengunjungi orang tua ini." Kakek-kakek itu bertanya riang, dan sebelum sempat Zaman menyadarinya, dia sudah memeluk Zaman erat-erat, "Astaga! Kamu seharusnya bilang kalau hendak berkunjung."

Zaman bingung, dia hendak melepaskan pelukan. Apa yang terjadi?

"Dia menyangka kamu adalah anaknya." Salah satu nenek-nenek mendekat, berbisik memberitahu, "Namanya Maximillien, dia sudah pikun sekali."

"Tapi aku bukan anaknya." Zaman mengeluh. Kakek ini salah orang.

Nenek-nenek itu tertawa, "Tentu saja bukan. Tapi tidak ada dosanya berpura-pura menjadi anaknya sebentar. Itu akan membuatnya senang. Bertahun-tahun tidak pernah ada yang mengunjunginya."

Zaman menelan ludah, masih dalam pelukan erat kakek-kakek itu. Akhirnya mengangguk.

"Ayo mari duduk, Nak." Kakek-kakek itu menyeret tangan Zaman sekarang, mencarikan kursi kosong. "Kami sedang berkumpul, kamu bisa melihatnya sendiri. Ramai, kami sedang merayakan sesuatu, entahlah, aku lupa

merayakan apa."

"Bagaimana kabar istrimu?"

"Baik." Zaman bergumam.

"Kenapa dia tidak diajak?"

"Dia.... Dia sibuk sekali, banyak pekerjaan."

"Ah, istri-istri zaman sekarang, mereka kadang lebih sibuk dibanding suaminya. Nah, itu kursi kosong."

Zaman yang sedikit kikuk, ikut duduk di salah satu sofa.

"Perkenalkan, ini anakku, dia baru datang." Kakek-kakek itu sibuk memperkenalkan Zaman kepada penghuni panti. Terkekeh bangga.

Canggung, Zaman ikut mengulurkan tangan, berkenalan dengan yang lain sambil menatap seluruh ruangan. Di meja tengah ruangan ada piring-piring besar berisi kue kering, makanan kecil, juga teh dan cokelat panas. Di ujung ruangan, salah satu suster sedang memainkan piano, menyanyikan lagu-lagu lama (*La Vie En Rose*) dengan beberapa penghuni panti. Terdengar sedih dan mengharukan.

Di ujung sofa, sebuah bingkai besar berdiri dengan foto seorang perempuan tua. Zaman menatap wajah khas perempuan Jawa, mengenakan kebaya krem muda, dengan kain panjang berwarna biru menutupi rambut putihnya. Wajah itu tersenyum lembut, matanya begitu damai. Keriput di dahi dan uban di kepalanya tidak kuasa menaklukkan betapa elok mata hitamnya. Zaman terdiam, menelan ludah. Itulah wajah Sri Ningsih—seseorang yang memiliki harta warisan senilai 19 triliun rupiah. Akhirnya dia menatap wajahnya lebih detail.

"Sahabat kami, dia meninggal tadi pagi." Nenek-nenek yang tadi berbisik dan sekarang ikut duduk di dekat Zaman, memberitahu. Sepertinya dia nenek-nenek yang ramah dan suka mengobrol, dan kabar baik, indera pendengarannya masih baik.

"Apakah Sri Ningsih sudah dikebumikan?" Zaman bertanya perlahan.

"Sudah. Ada pengurusan jenazah yang melakukannya. Peti matinya sudah dibawa ke *La Grande Mosquée de Paris* untuk ritual agama. Dia akan dimakamkan di pemakaman muslim. Selama tinggal di panti ini, dia amat religius. Rajin beribadah, rajin membaca kitab sucinya."

Zaman mengangguk. Panti jompo ini pastilah terdiri dari berbagai ras, suku bangsa, dan agama. Mereka disatukan oleh nasib dan tempat, dan segera menjadi sahabat satu sama lain.

"Kamar di lantai enam itu kosong sekarang." Nenek-nenek itu menghela napas, "Bertambah lagi kamar-kamar kosong, semakin sepi di sini. Panti jompo ini memang tidak akan bertahan lama lagi, kudengar mereka akan membangun perkantoran mewah di sini."

"Di mana kamar Sri Ningsih? Lantai enam?"

"Iya, 602."

Adalah sekitar lima belas menit Zaman duduk di sana, berbincang tentang satu-dua hal, hingga kakek-kakek yang tadi memeluknya mendadak menoleh penuh keheranan menatap Zaman, bertanya padanya, "Kamu siapa? Apa yang kamu lakukan di sini? Kamu bukan penghuni atau petugas panti."

Zaman menatapnya bingung. Bukankah tadi kakek-kakek ini menganggapnya anaknya yang datang dari jauh lalu menyuruhnya duduk? Kenapa sekarang melihat keheranan?

"Ini anakmu, Beatrice?" Kakek-kakek itu bertanya pada nenek-nenek di sebelah Zaman, "Kamu tidak pernah bilang jika punya anak. Kapan kamu datang, Nak?"

"Itu anakmu, Max. Bukan anakku." Nenek-nenek itu menahan tawa, berseru kencang, agar terdengar lawan bicaranya.

"Aku tidak punya anak, Beatrice."

"Itu anakmu, Max."

"Astaga. Bukankah sudah berkali-kali kukatakan, aku membujang hingga tua, Beatrice. Bagaimana mungkin aku akan punya anak? Kamu sepertinya sudah pikun sekali." Kakek-kakek itu menggelengkan kepala, seolah kasihan melihat temannya yang pelupa.

Jika mengikutkan suasana, melihat wajah Maximillien yang ngotot, Zaman hampir tertawa. Tapi dia segera menutup mulut, itu tidak sopan. Zaman memutuskan segera izin pamit kepada dua kakek-nenek yang sekarang 'bertengkar', dia hendak mengunjungi kamar 602, mungkin ada sesuatu yang menarik dan dapat membantu tugasnya.

Diiringi lagu *Non, Je Ne Regrette Rien* yang dinyanyikan penghuni panti, Zaman melangkah menaiki anak tangga. Sayup-sayup lagu klasik itu terdengar di lorong lantai tiga, *Non, rien de rien / Non, je ne regrette rien / Ni le bien qu'on m'a fait / Ni le mal; tout ça m'est bien égal. (No, nothing at all. No! I regret nothing. Not the good things people have done for me. Nor the bad, it's all the same for me.)*

Dinding lorong lantai enam dilapisi *wallpaper* dengan motif batik Jawa. Zaman tersenyum, ini pastilah ide dari Sri Ningsih. Lampu dinding menyala lembut, membuat *wallpaper* terlihat menawan. Kamar 602 ada di ujung lorong menghadap jalan raya. Setelah berdiri sejenak di depannya, Zaman mendorong pintu.

Terpana.

Ini bukan kamar di kota-kota modern Eropa yang minimalis. Juga bukan kamar di apartemen mewah, ruangan ini lebih mirip rumah di pelosok tanah Jawa. Sederhana tapi bersahabat. Ranjang besi dengan ukiran beserta kelambu. Tempat tidur dilapisi seprai putih lembut, bantal dan guling dengan warna senada ditata rapi. Wangi bunga melati menerpa hidung, penghuni kamar ini pastilah menyukai aroma itu. Ada sepasang wayang kulit di dinding kamar. Juga lukisan-lukisan alam Indonesia, salah satu gunung di Pulau Jawa, juga lukisan hitam putih, menunjukkan Tugu Monas Jakarta yang sedang dibangun. Sri Ningsih sepertinya tidak pernah melupakan akar tanah kelahirannya.

Ada beberapa foto Sri Ningsih di sana, salah satunya berada di atas meja dengan pigura kecil. Mungkin yang satu ini diambil saat usianya masih lima puluh tahunan. Ia terlihat masih muda, tersenyum lebar, dengan latar belakang... London? Jelas sekali di belakangnya adalah bus tingkat merah Kota London.

"Hei, Anda ternyata sudah menemukan kamar Ibu Sri Ningsih."

Zaman menoleh ke arah suara.

"Pekerjaan pengacara sepertinya selalu menuntut kecepatan."

Aimée melangkah ikut masuk ke dalam kamar.

Zaman mengangguk sopan, "Maaf aku masuk kamar ini tidak bilang-bilang. Aku penasaran ingin melihat kamarnya."

"Tidak apa. Cepat atau lambat Anda pasti meminta diantar mengunjungi kamar Ibu Sri Ningsih. *Au fait*, ngomong-ngomong, penghuni panti sepertinya menyukaimu, Tuan Zaman. Mereka masih meributkanmu di lantai dua, sedang memutuskan kamu sebenarnya anak siapa." Aimée tersenyum.

"Max dan Beatrice?"

"Benar, kamu bahkan sudah berkenalan dengan mereka!"

Zaman tertawa pelan, "Panti jompo ini menakjubkan. Aku tidak menyangka tempat ini akan sehangat dan seramah ini."

"Tentu saja. Mereka adalah orang tua yang menyenangkan. Terutama Ibu Sri Ningsih, sejak tiba di panti ini tahun 2000, minggu pertama Januari, dia telah menjadi bagian penting semua orang." Aimée meraih pigura foto di atas meja.

"Aku masih ingat sekali ketika Ibu Sri Ningsih tiba. Enam belas tahun lalu, itu hari pertamaku bekerja di panti. Usiaku masih dua puluh, magang dari sekolah perawat. Saat seluruh dunia baru saja melewati krisis Y2K, aku semangat masuk kerja. Kamu ingat Y2K?"

Zaman mengangguk. Tidak banyak lagi yang tahu jika persis peralihan tahun 1999 menjadi tahun 2000, dunia dihebohkan dengan Y2K, atau *millennium bug*. Eror yang terjadi karena sistem penanda tahun komputer di

seluruh dunia sudah telanjur di-*setting* dengan dua digit, maka tahun 00 (merujuk tahun 2000), akan dianggap sama dengan 1900 oleh komputer. Dunia harus melakukan migrasi sistem besar-besaran, atau jika tidak, sistem keuangan, penerbangan, penggajian, persenjataan, dan data-data penting akan menjadi kacau-balau karena komputer keliru mengenali tanggal. Komputer akan salah menghitung saldo tabungan, gajian terlambat, atau lebih serius lagi, sistem nuklir dan rudal mengalami gagal fungsi. Itu menjadi berita masif di berbagai belahan dunia.

"Waktu itu.... Ibu Sri Ningsih turun dari taksi, menyeret koper besar, dengan pakaian tebal. Suhu udara nyaris nol derajat celcius. Dia kedinginan, wajahnya lelah. Aku bergegas membuka pintu. Ibu Sri Ningsih berkata pelan, *'Apakah kalian masih punya kamar untukku?'* Aku mengangguk, panti ini selalu punya kamar bagi siapa pun yang membutuhkannya. Persis setelah dia melewati pintu, tubuhnya ambruk. Aku menjerit panik, menahan tubuh tua itu, beberapa perawat dan petugas lain berlarian membantu."

Aimée diam sebentar. Matanya berkaca-kaca.

"Kami tidak tahu sama sekali jika Ibu Sri Ningsih baru saja melakukan perjalanan ratusan kilometer dari London sepanjang malam. Dia.... Dia tidak punya sepeser uang pun, menumpang dari satu mobil ke mobil lain. Termasuk saat menyeberangi Selat Inggris, dia menumpang perahu nelayan, karena ferry tidak mau menaikkan penumpang tanpa tiket. Tiba di daratan Perancis, dia kembali menumpang mobil demi mobil, hingga akhirnya tiba di pinggiran Kota Paris."

Aimée terdiam lagi, menyeka pipinya yang basah.

"Salah satu sopir taksi yang iba melihatnya, mengantar-nya ke panti. Itu tahun 2000, terowongan Selat Inggris sudah ada, bahkan transportasi seperti penerbangan tersedia kapan pun. Tidak terbayangkan seorang wanita tua melakukan perjalanan seorang diri di tengah cuaca dingin, kelaparan, mengarungi Selat Inggris di antara kotak-kotak ikan, persis seperti seorang pengungsi yang malang...."

"Dokter panti bergegas memeriksa Ibu Sri Ningsih, aku cemas sekali. Aku tidak bisa membayangkan jika di hari pertama kerja ada kejadian buruk. Setengah jam, dokter membawa kabar baik. Dokter bilang Ibu Sri Ningsih hanya terlampau lelah, dia akan baik-baik saja setelah infus asupan gizi terpasang. Ibu Sri Ningsih siuman sore harinya. Aku yang menungguinya di samping tempat tidur. Saat matanya terbuka, dia menatapku lamat-lamat, '*Terima kasih, Nak. Sungguh terima kasih telah mengasihani orang tua ini.*'"

"Enam belas tahun beliau tinggal di panti ini, sejatinya, kamilah yang harus berterima kasih banyak. Ibu Sri Ningsih membawa semangat baru, kegembiraan, suka-cita. Dia adalah penghuni panti paling riang, paling aktif, dan humoris. Akulah yang seharusnya berterima kasih diberikan kesempatan bertemu dengan karakter yang begitu memesona.... Tapi hari ini.... Hari ini dia pergi selama-lamanya. Aku ingat sekali wajahnya waktu itu, saat dia baru siuman, wajah dari seseorang yang telah melewati pahit getir kehidupan. Wajah yang tetap damai dan tenteram. Wajah yang selalu tabah dan berterima kasih. Hingga di hari terakhirnya, wajah itu tetap sama...."

Suara Aimée tercekat, mendongak, dia menahan tangis.

***

BAB 3.

Pulau Bungin

"Kita ke mana sekarang, Tuan Zaman?"

"Kembali ke bandara, Deschamps."

"Secepat itu? Tuan tidak tertarik makan siang di salah satu restoran ternama Kota Paris? Aku sempat melirik petugas panti yang mengantar Anda ke pintu depan, dia cantik sekali, Tuan Zaman. Makan siang bersamanya akan istimewa."

Zaman menggeleng, di tangannya tergenggam erat sebuah buku *diary* tua tipis.

"Aku punya pekerjaan."

"Ayolah, dari beberapa *lawyer* Belgrave Square, Anda yang paling tidak suka menghabiskan waktu untuk bersantai sejenak." Deschamps tertawa, "Tuan Eric bahkan menyempatkan menonton laga sepak bola Paris Saint-Germain melawan Barcelona di Liga Champions beberapa waktu lalu."

"Aku harus segera ke Jakarta, Deschamps. Apakah kamu bisa tiba di bandara dalam setengah jam? Pesawat jet telah menunggu di sana."

"Baiklah kalau begitu. Anda bosnya, Tuan Zaman." Deschamps segera menekan pedal gas, limusin melesat menuju bandara.

Selama dua jam, Aimée berbaik hati menceritakan secara singkat bagaimana kehidupan Sri Ningsih di panti jompo. Enam belas tahun yang tidak terasa.

Minggu-minggu pertama proses adaptasi berjalan mulus, Sri Ningsih fasih berbahasa Perancis. Bulan-bulan berlalu cepat, Sri mulai menyatu dengan penghuni dan petugas panti. Dia menyibukkan diri di dapur, ikut memasak, membantu mengurus tetangga yang lebih sepuh, menghadiri setiap acara panti, berteman dengan semua orang, dan dikenal banyak orang. Penghuni jalan Quay D'Orsay mengenal dirinya, yang suka berjalan-jalan setiap pagi menuju Menara Eiffel, atau sekadar menatap Sungai Seine. Sri Ningsih tidak pernah merepotkan orang lain, dia mengerjakan banyak hal sendirian, panca inderanya baik, fisiknya masih kuat—mengingat dia pernah menyeberangi Selat Inggris saat badai.

Dua tahun tinggal di panti, Sri Ningsih memutuskan bekerja. Dia melamar menjadi guru.

"Guru?"

"Ya. Guru menari. Ibu Sri Ningsih pandai menari, dia menguasai banyak tarian tradisional. Ada sekolah yang membuka ekstrakurikuler menari bagi muridnya, mencari guru tari tradisional dari negara-negara Asia. Ibu Sri mengisi aplikasi, mengikuti audisi. Aku terkejut saat suatu malam dia bilang, dia diterima mengajar menari. Aku menatapnya terpana. Usianya hampir enam puluh tahun, bagaimana dia akan mengajari anak-anak menari? Ibu Sri Ningsih tertawa riang, bilang itu bukan mengajar tarian balet atau tari modern, melainkan tarian tradisional, dia bisa mengatasinya."

Aimée mengambil album foto, memperlihatkannya kepada Zaman. Sri Ningsih di antara murid-murid menari-nya, di pertunjukan gedung-gedung, acara-acara diplomat.

Selama delapan tahun Sri Ningsih mengajar di sekolah, pekerjaan baru itu membawanya berkeliling dunia. Sanggar tari yang dia kelola diundang dalam banyak kesempatan pertunjukan seni internasional. Zaman menatap foto-foto itu, Sri Ningsih bersama murid-muridnya yang mengenakan kostum tari tradisional berfoto di depan piramida Mesir, *opera house* Sydney, hingga jembatan San Fransisco.

"Ibu Sri Ningsih baru berhenti mengajar setelah dia punya pengganti yang lebih muda, lebih bersemangat, dan jelas lebih lincah menari. Guru baru itu merupakan mantan muridnya yang mencintai budaya Jawa, dan pernah tinggal di Yogyakarta untuk belajar langsung. Sri Ningsih dengan senang hati mengundurkan diri, pindah menyibukkan diri dengan berkebun.

"Berkebun? Panti ini punya tanah kosong untuk berkebun?"

Aimée tersenyum, "Tidak punya. Tapi Ibu Sri selalu punya ide menarik. Dia menyulap atap gedung menjadi kebun. Itu hamparan kosong cor beton seluas tiga ratus meter persegi, ada enam toren air bersih di sana, sisanya kosong. Awalnya Ibu Sri menanam tomat di dalam pot, tapi berkali-kali gagal, tumbuhan itu layu, mati oleh musim dingin, beberapa tahun kemudian, dia bukan hanya bisa menanam cabai dan kentang, dia bahkan berhasil mengubah hamparan kosong itu menjadi kebun yang indah."

"Apakah aku bisa melihat kebun itu?"

Aime mengangguk.

Lima belas menit Zaman mengunjungi kebun di atap gedung. Termangu menatap instalasi kebun hidroponik yang dibuat Sri Ningsih. Dari benda-benda sederhana dan peralatan seadanya, kebun itu terlihat menghijau di bawah kubah plastik transparan. Tanaman cabai-nya berbuah lebat, memerah. Juga tomat, sawi, buncis, ini seperti halaman belakang rumah di Pulau Jawa.

"Ibu Sri Ningsih jarang sakit. Fisiknya selalu aktif, dia masih gesit menaiki anak tangga mengurus kebun, tidak mau menggunakan lift. Satu-satunya sakit serius adalah sejak dua hari lalu. Dia terbaring lemah di atas ranjang. Dokter memeriksanya, bilang beliau kelelahan, butuh istirahat yang cukup. Kemarin sore dia jatuh di lantai saat hendak mengambil air minum. Satu jam kemudian dia tidak sadarkan diri, hingga akhirnya pergi untuk selama-lamanya."

"Apakah Sri Ningsih pernah menceritakan tentang keluarganya?" Zaman bertanya saat kembali ke kamar 602—dia mulai masuk ke bagian penting kenapa dia datang ke panti.

Aimée menggeleng.

"Enam belas tahun dia tinggal di sini, tidak pernah sekali pun Ibu Sri Ningsih bicara tentang keluarganya."

"Teman dekat? Atau kenalan jauh?"

Aimée menggeleng lagi, "Setahuku tidak ada. Aku pernah bertanya soal itu padanya, untuk melengkapi catatan administrasi. Ibu Sri tersenyum menjawabnya, *'Keluargaku sekarang adalah seluruh penghuni panti ini. Juga teman, kenalanku, adalah penghuni panti. Dan kamu, Aimée, adalah keluarga sekaligus teman favoritku,'* Kami tidak

terbiasa membahas tentang itu secara detail, karena hal-hal itu kadang membuat penghuni panti emosional. Toh, adalah fakta, sebagian dari mereka tinggal di panti ini bukan karena keputusan sukarela."

"Boleh aku melihat paspor milik Sri Ningsih?"

Aimée mengangguk, dia melangkah menuju lemari, mengeluarkan kotak kayu kecil. Ada beberapa dokumen, catatan, serta surat-menyurat di dalam kotak itu. Aimée menyerahkan paspor kepada Zaman.

"Paspor ini dipenuhi stempel perjalanan yang dia lakukan selama menjadi guru menari. Aku tidak pernah melihat paspor seperti ini, setiap halamannya penuh oleh cap imigrasi."

Zaman mengangguk, menatap paspor dengan simbol Kerajaan Inggris di sampul. Membuka halaman depan, tertulis di sana nama pemilik paspor, Sri Ningsih. *British Citizen. Date of birth*, 21/May/46. Paspor ini menarik, ia bisa menyaksikan perjalanan keliling dunia Sri Ningsih dengan sanggar tarinya. Tapi di luar itu tidak membantu banyak, bahkan tidak ada informasi pemiliknya lahir di mana. Zaman membutuhkan data yang lebih awal, menjelaskan asal-muasal Sri Ningsih.

"Apakah ada dokumen lain yang bisa memberitahu tempat lahir beliau?"

Aimée memeriksa isi kotak, "Tidak ada. Di kotak ini ada *carte de resident*, izin menetap di Perancis, beberapa dokumen kesehatan, surat-menyurat dari mantan muridnya di sekolah, kenang-kenangan saat tampil di gedung-gedung, daftar bibit tanaman di kebun, hanya itu. Aku sudah memeriksanya, isi kotak ini tidak ada yang penting."

Zaman menghela napas perlahan. Petunjuknya buntu.

"Apakah *Madame* ingat sesuatu, entah itu percakapan, tulisan, atau petunjuk lainnya, selama enam belas tahun ini? Aku membutuhkan informasi agar bisa menelusuri sejarah Sri Ningsih."

Aimée menggeleng, "Jika ada, aku pasti mengingatnya, Tuan Zaman."

Zaman mengusap rambutnya perlahan.

"Apakah *Madame* tahu jika Sri Ningsih mewariskan sesuatu?"

"Mewariskan sesuatu? Tidak mungkin. Ibu Sri Ningsih tidak memiliki apa pun, aku tahu persis betapa bersahaja hidupnya." Aimée tidak mengerti, "Aku justru bingung ketika kemarin sore dia memanggilku dan menyuruhku menghubungi nomor telepon pengacara jika terjadi sesuatu padanya." Aimée diam sebentar, "Ya Tuhan! Jika pengacara dari London terlibat dalam urusan ini, apakah, apakah sesuatu yang diwariskan itu sangat berharga?"

Zaman mengangguk, "Sangat berharga. Kekayaan yang besar."

"Ibu Sri Ningsih mewariskan kekayaan?" Aimée menutup mulutnya, menatap tidak percaya.

"Aku minta maaf tidak bisa memberitahu banyak saat ini, meski aku yakin Sri amat mempercayaimu, *Madame* Aimée. Tapi dalam urusan ini, semakin sedikit orang yang tahu, semakin baik situasinya, hingga semua menjadi terang-benderang. Aku membutuhkan informasi tentang di mana Sri dilahirkan, siapa kerabatnya yang masih hidup, dan boleh jadi, mengingat perjalanan hidupnya yang begitu panjang penuh misteri, dia masih memiliki keturunan yang terpisah dari dirinya. Firma hukum kami

hanya memiliki selembar surat keterangan kepemilikan aset yang dititipkan oleh pihak ketiga. Tidak lebih tidak kurang. Dan kami harus melaksanakan amanat surat keterangan itu."

Aimée menggeleng. Dia tidak bisa membantu, hanya itulah yang dia ketahui tentang Sri Ningsih, kehidupannya selama enam belas tahun terakhir.

Lima menit berlalu lagi. Tidak ada lagi yang bisa dilakukan oleh Zaman di panti. Petunjuk pertamanya sudah buntu. Dia harus kembali ke London, bekerja memeriksa data imigran yang datang ke London, dari jutaan data manual sejak dua puluh atau tiga puluh tahun lalu, mungkin dia beruntung bisa menemukan informasi tentang Sri Ningsih. Tidak semua data imigran telah dikomputerisasi, dan jika data itu berhasil ditemukan, semoga membantu—karena boleh jadi juga hanya informasi seadanya.

Zaman menyalami Aimée, berpamitan, "Jika *Madame* memiliki informasi baru, harap hubungi telepon yang telah diberikan Sri Ningsih. Itu akan segera tersambung kepadaku."

Aimée mengangguk.

Zaman menuruni anak tangga, melewati lantai dua.

"*Surprise!!* Luar biasa. Kapan kamu tiba, Nak?"

Salah satu kakek-kakek tiba-tiba berseru kepada Zaman, persis saat dia melewati ruangan berkumpul. Seperti kejadian sebelumnya, tanpa sempat menghindar, kakek itu langsung memeluk Zaman erat-erat.

Zaman tertawa, "Aku tiba baru saja. Bagaimana kabar Bapak?"

Kali ini Zaman melakukannya sungguh-sungguh, dia balas memeluk erat-erat Maximillien yang sepertinya bahkan sudah lupa jika dua jam lalu sudah bertemu dengan Zaman.

Beatrice tertawa melihatnya, mengacungkan jempol ke arah Zaman.

"Ayo, mari, aku perkenalkan dengan teman-temanku. Kami sedang merayakan sesuatu, entah perayaan apa, aku lupa kenapa kami berkumpul di sini. Mari, Nak."

Zaman menggeleng sopan, dia tidak bisa, "Aku ingin sekali berkenalan dengan yang lain, Pak. Tapi aku minta maaf tidak bisa berlama-lama, aku harus kembali ke London."

"London? Sejak kapan kamu tinggal di London?"

"Besok-besok aku jelaskan, Pak. Aku janji, nanti aku akan kembali mengunjungi."

"Kamu akan kembali mengunjungiku? Sungguh?"

"Aku janji, Pak."

"Dia harus bergegas, Max. Anakmu harus bertemu Ratu Inggris di London." Beatrice sambil menyimpul senyum membantu Zaman agar bisa 'meloloskan diri'.

"Ratu Inggris? Ya Tuhan, kamu sekarang jadi bangsawan, Nak? Apakah kamu punya kuda putih, pedang panjang, dan baju zirah?"

"Tentu saja dia punya.... Tapi dia harus bergegas, Max. Jangan menghambatnya."

"Oh, maaf, baiklah, semoga pekerjaanmu lancar." Maximillien melepas genggaman tangan di lengan Zaman, "Salam buat Ratu Inggris, Nak."

Zaman mengangguk, dia terbebas sekarang, melanjutkan menuruni anak tangga sebelum Maximillien berubah pikiran. Zaman sudah tiba di pintu depan saat Aimée menyusulnya.

"Tunggu sebentar, Tuan Zaman." Aimée berseru.

Zaman menoleh, langkah kakinya terhenti. *Ada apa?*

"Aku menyaksikan kejadian di lantai dua barusan. Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Tentu saja boleh."

"Apakah kamu sungguh-sungguh akan mengunjungi Maximillien lagi, atau itu hanya basa-basi agar dia melepaskan pelukan dan kamu bisa pergi?"

Zaman menatap Aimée tidak mengerti, "Tentu saja aku sungguh-sungguh."

"Tapi dia bukan siapa-siapa kamu?" Aimée menatap ingin tahu.

"Memang bukan. Tapi tempat ini telah memberikan pengalaman menarik dua jam terakhir, membuatku belajar banyak hal baru. Selain bagiku, janji adalah janji, setiap janji sesederhana apa pun itu, memiliki kehormatan. Besok lusa, aku akan kembali menemuinya, walaupun boleh jadi Maximillien sudah lupa denganku. Aku sungguh-sungguh mengatakan kalimat tadi. Itu bukan *excuse*."

Aimée terdiam, mata birunya menatap lamat-lamat Zaman. Kemudian perlahan mengulurkan tangannya yang menggenggam buku *diary* tipis.

"Aku tidak tahu kenapa aku harus mempercayaimu, Tuan Zaman. Tapi aku selalu mempercayai instingku. Terimalah, ini buku *diary* milik Ibu Sri. Beliau menyerahkannya kemarin sore sekaligus dengan nomor

telepon kantor kalian. Beliau bilang, buku ini sangat penting baginya, dan memintaku menjaganya. Aku tidak mengerti bahasanya, tapi ini mungkin berguna untuk menemukan asal-usul Ibu Sri. Ada beberapa foto di dalamnya, semoga ini bisa membantu pekerjaanmu."

"Untukku?" Zaman menelan ludah. Ini kejutan yang menarik.

"Iya."

Zaman menerima buku *diary* itu, memeriksanya, terdiam. Buku ini penting sekali. Inilah kunci semua kisah yang akan dilewatinya beberapa hari ke depan. Investigasi kehidupan Sri Ningsih.

Lihatlah, di halaman pertama buku itu tertulis, dengan huruf sambung yang rapi, khas tulisan orang lama: *"Juz Pertama. Tentang kesabaran. 1946-1960"*

Ada selembar foto hitam-putih ditempelkan di halaman itu, gambar seorang remaja perempuan berusia belasan tahun di atas perahu kayu berukuran kecil, dengan tulisan "SRI" di dinding depan perahu. Di belakang perahu itu terpampang jelas sebuah papan nama penunjuk tempat, "Bungin".

Zaman mengangguk, "Terima kasih, *Madame* Aimée."

***

Gulfstream G650 dengan kapasitas dua belas penumpang itu melintasi langit India. Sembilan jam penerbangan *non-stop* dari Paris, pilot memutuskan singgah sebentar di New Delhi untuk mengisi bahan bakar. Tidak lama, hanya satu jam, lalu kembali mengangkasa menuju Indonesia.

Pukul sembilan malam.

"Kau tak makan malam, Zul?" Salah satu pilot yang baru kembali dari toilet bertanya.

Zaman menggeleng. Nampan berisi makanan di samping Zaman yang disediakan awak kabin masih utuh. Dia sedang berkutat dengan laptop yang tersambung jaringan internet, membuka *google maps*, mencari sesuatu.

Pilot itu beranjak mendekat, "Anda terus bekerja sejak dari Paris, Zul, tak henti menatap laptop, macamlah lebih fokus dibanding kami yang mengendalikan pesawat ini."

Ada dua pilot yang mengemudikan pesawat jet, salah satunya yang sedang menyapa Zaman, bernama Razak, berkewarganegaraan Malaysia.

"Apa yang sedang kau kerjakan, Zul?"

"Aku sedang mencari sebuah tempat, Encik Razak. Sebelum kita mendarat di Jakarta, aku harus sudah mengetahuinya, atau kita tidak tahu tujuan berikutnya."

"Heh, Jakarta bukan tujuan akhir kita, Zul?"

"Bukan. Jakarta hanya transit."

"Lantas sebenarnya *ape*-lah tujuan kita?"

"Perkampungan nelayan dengan nama 'Bungin'. Kita terpaksa transit lama di Jakarta, hingga aku tahu di mana lokasi persisnya, baru bisa meneruskan perjalanan."

"Bungin? Dalam banyak bahasa, bungin berarti *pasir*. Ada banyak tempat di Indonesia yang bernama Bungin, Zul. Bahkan di Malaysia, Brunei, dan Thailand Selatan juga ada."

Pilot berusia lima puluh tahun itu duduk, ikut menatap laptop. Pesawat melaju stabil dikendalikan rekannya.

Cuaca cerah di luar sana, langit tanpa awan, bulan terlihat menawan. Pemandangan dari jendela menakjubkan.

"Apakah tidak ada petunjuk lain selain namanya? Mungkin aku bisa membantu."

Zaman meraih buku *diary* milik Sri Ningsih. Buku catatan ini sederhana. Hanya ada sepuluh halaman yang berisi tulisan, dibagi menjadi lima bagian, masing-masing dua halaman. Setiap bagian hanya ada satu-dua paragraf pendek, beserta satu-dua foto yang ditempelkan di halaman bagian itu. Sejak menerima *diary* itu dari Aimée, Zaman berkutat di dua halaman pertamanya.

Juz Pertama. Tentang kesabaran. 1946-1960.

Terima kasih banyak atas pelajaran tentang kesabaran. Bapak, aku akhirnya memahaminya. Apakah sabar memiliki batasan? Aku tahu jawabannya sekarang. Ketika kebencian, dendam kesumat sebesar apa pun akan luruh oleh rasa sabar. Gunung-gunung akan rata, lautan akan kering, tidak ada yang mampu mengalahkan rasa sabar. Selemah apa pun fisik seseorang, semiskin apa pun dia, sekali di hatinya punya rasa sabar, dunia tidak bisa menyakitinya. Tidak bisa. Terima kasih banyak untuk tempat yang telah mengajarkan pelajaran ini. Di sini, di tempat di mana rumah-rumah saling bersinggungan atap, tiada tanah, rumput, apalagi pepohonan yang terlihat oleh elang yang terbang tinggi.Di sini, di mana rumah-rumah yang tumbuh dari atas permukaan laut, perahu tertambat di tiang-tiang, dan kambing-kambing mengunyah kertas. Terima kasih.

Pilot mendengarkan Zaman yang membacakan paragraf tersebut.

"Rumah-rumah yang tumbuh dari atas permukaan laut." Razak bergumam pelan. Dia sudah menjadi pilot selama empat puluh tahun—separuh di antaranya menjadi pilot maskapai komersil Asia Tenggara, nyaris tidak ada daratan atau lautan di Indonesia yang tidak pernah dilewatinya, "Itu pasti sebuah pulau, Zul. Pulau kecil."

"Pulau kecil?"

"Yeah, dan penduduk membuat rumah di atas permukaan laut, *di mana rumah-rumah yang tumbuh dari atas permukaan laut*. Boleh aku meminjam laptopmu?"

Zaman mendorong laptopnya.

"Di tempat di mana rumah-rumah yang bersinggungan atap, tiada tanah, rumput apalagi pepohonan yang terlihat oleh elang yang terbang tinggi." Razak mengetikkan sesuatu di atas *google maps*, "Aku sepertinya tahu tempat itu. Aku pernah melihatnya dari atas langit, seperti elang yang terbang. Hanya ada satu tempat bernama Bungin dengan karakteristik begitu."

Dua detik, internet kecepatan tinggi menampilkan tempat yang diketikkan Razak.

"Pulau Bungin, Sumbawa. Pulau terpadat di dunia."

Zaman menatap layar laptop yang memperlihatkan citra satelit dengan resolusi tajam. Pulau itu luasnya paling delapan hektare, seluruh pulau hanya terlihat atap rumah, rapat satu sama lain, tidak menyisakan pemandangan tanah lagi, bahkan rumah-rumah terus merangsek ke permukaan laut, berdiri di atas karang-karang mati yang ditumpuk. Puluhan kapal tertambat di tiang rumah, juga di dermaga, dia bisa melihatnya dengan jelas.

"Ini brilian, Encik Razak. Tidak salah lagi, inilah tempat yang dimaksud." Zaman berseru, "Aku menghabiskan waktu berjam-jam mencari tempat ini, tapi Anda hanya butuh beberapa menit saja. Sejak kapan seorang pilot pandai menebak teka-teki sebuah kalimat?"

Razak tertawa, "Itu bukan teka-teki, Zul. Itu justru kalimat yang sangat harfiah. Profesi kami selalu dan harus menggunakan perintah yang *clear*. Dan beruntung, aku pernah melintasinya."

"Apa bandara terdekat dari pulau ini?"

"Sumbawa Besar. Sekitar 70 kilometer dari Pulau Bungin."

Razak berdiri.

"Kalau begitu, kita langsung ke sana, Encik Razak, tidak perlu transit lagi di Jakarta."

Razak mengangguk, "Baik, aku akan mengubah koordinat tujuan akhir. Jika tidak ada masalah, kita akan tiba di sana sembilan jam lagi, besok pagi-pagi pukul enam. Jangan lupa makan dan istirahat, Zul, ini perjalanan jauh, aku tidak ingin ada penumpang yang jatuh sakit di atas pesawat."

Zaman balas mengangguk. Dia bisa makan sekarang.

***

BAB 4.

La Golo

Pesawat jet pribadi dengan warna hijau tua berkelir keemasan itu mendarat mulus di Bandara Sultan Muhammad Kaharuddin III, Sumbawa Besar. Cahaya matahari pagi lembut menyiram aspal saat pesawat menuju hanggar.

Zaman sudah mandi dan berganti baju, dia mengenakan baju kasual, sepatu kets, dan membawa kamera DSLR. Penampilannya sekarang mirip wartawan—agar lebih mudah bergaul dengan penduduk lokal. Sebuah mobil jip telah menunggu di parkiran bandara, beserta sopirnya. Dengan teknologi, tidak sulit menyewa mobil bahkan di pelosok bumi. Cukup beberapa telepon, mobil sudah menunggu.

"Kau yakin akan segera berangkat, Zul?" Razak mengantar, turun dari pesawat.

"Aku sudah tidur lima jam tadi malam, tidak akan masalah." Zaman menaiki mobil, "Aku tidak tahu akan berapa lama di Pulau Bungin, Encik Razak, satu hari, dua hari, tapi pesawat harap bersiap-siap, kita boleh jadi akan segera pergi ke kota lain."

"Ya. Aku akan menyiapkan perjalanan berikutnya." Razak mengangguk.

Setengah menit, jip melesat meninggalkan hanggar bandara.

***

Sopir jip yang menemani Zaman masih muda, usianya baru dua puluh dua tahun, namanya La Golo.

"Itu nama tokoh dari dongeng Sumbawa, Pak." La Golo menjelaskan saat Zaman mengernyitkan kening, "Kisah tentang keluarga kaya yang berdoa diberikan anak agar bisa mewarisi kekayaannya. Berpuluh tahun berlalu istrinya akhirnya melahirkan bayi, diberi nama La Golo. Sayangnya anak itu sejak kecil kerjanya hanya bermalas-malasan, nakal, berbohong, mencuri, hingga dibuang orangtuanya ke hutan."

"Jadi kamu anak pemalas yang nakal?" Zaman bergurau.

La Golo tertawa lagi, tangannya lincah mengendalikan setir mobil, "Aku tidak pemalas, Pak, apalagi nakal. Tapi dongeng tadi belum selesai. Anak itu, setelah dibuang ke hutan, menyadari betapa buruk tabiatnya. Dia memutuskan berpetualang, mulai bekerja keras, tekun belajar, hingga tumbuh menjadi pemuda yang kuat. Bertahun-tahun berlalu, La Golo memenangkan sebuah kompetisi di istana, memperistri putri raja, kemudian menjadi raja yang adil."

Zaman tertawa kecil, "Kalau begitu besok lusa, kamu jangan-jangan akan jadi raja?"

La Golo kali ini menyeringai lebar.

Mobil jip terus melaju di atas aspal mulus. Zaman menurunkan jendela kaca, membiarkan angin menerpa

wajah. Pemandangan dari mobil mengagumkan, sebelah kanan adalah lautan biru, sebelah kiri adalah hutan lebat, bukit-bukit hijau khas Sumbawa. Sesekali terlihat kerumunan kuda berlarian.

"Aku sudah beberapa kali mengunjungi Pulau Bungin, Pak." La Golo lompat ke topik percakapan berikutnya, "Ada banyak wartawan seperti Bapak yang minta diantar ke sana. Juga rombongan turis, pejabat pemerintah, LSM, juga tambahkan kru *shooting* film. Tempat itu semakin terkenal, gelarnya adalah pulau terpadat di seluruh dunia. Penduduknya ramah-ramah. Tapi sebenarnya tidak banyak yang bisa dilihat di sana. Hanya perkampungan nelayan, panas dan gerah."

Zaman mengangguk, dia datang bukan untuk wisata.

La Golo terus bicara, dia suka membahas apa saja yang terlintas di kepalanya. Satu setengah jam, mobil jip tiba di jalan penghubung yang menghubungkan Pulau Sumbawa dengan Pulau Bungin, itu bukan jembatan, melainkan urukan tanah sepanjang 600 meter. Mobil jip mengurangi kecepatan hingga tiba di gerbang pulau.

"Selamat datang di Pulau Bungin, Pak." La Golo bergaya, mengangkat tangannya.

Zaman mengangguk, memperhatikan perahu-perahu yang tertambat di setiap sudut perkampungan. Sepagi ini, kesibukan kampung nelayan menyeruak. Ember-ember plastik berisi ikan atau lobster diturunkan dari perahu besar yang pulang setelah berminggu atau boleh jadi berbulan-bulan melaut, jaring besar diangkut dua-tiga pemuda, yang lain asyik menambal celah-celah perahu kecil. Anak-anak berlarian, saling berkejaran, asyik bermain. Ini hari Minggu, mereka libur sekolah. Satu-dua

berkerumun di dekat mobil, penasaran melihat siapa yang datang.

"Kita menuju ke mana sekarang, Pak?" La Golo bertanya, setelah memarkirkan mobil jip di dekat gerbang. Mobil tidak bisa melintas ke dalam pulau, bahkan motor dan sepeda saja susah melintas.

"Aku harus menemui orang yang bisa menceritakan tentang pulau ini tahun 1940-an, Golo."

"Tahun 1940?" La Golo tidak mengerti.

"Iya. Orang yang bisa mengingat setiap penghuninya di tahun itu, tempat-tempat, bahkan dia masih ingat setiap lorong, setiap jengkal pulau ini."

La Golo menggaruk rambut panjangnya, berpikir cepat.

"Baik, ikuti aku, Pak." Tanpa banyak pertanyaan lagi, La Golo memimpin di depan.

Mereka sekarang berjalan melintasi rumah-rumah panggung super rapat, dengan atap seng, dinding kayu atau anyaman bambu. Hanya ada satu-dua rumah yang menggunakan batu bata—bukan rumah panggung. Kabel listrik berseliweran di atas kepala, sesekali beberapa ekor kambing terlihat mengunyah kertas—tidak ada rumput di pulau ini, hewan-hewan ini tidak punya pilihan. Laut sedang surut, timbunan karang mati yang menjadi pondasi rumah panggung yang dibangun di permukaan laut terlihat jelas. Aroma khas perkampungan nelayan tercium pekat, bersama aroma masakan. Dengan rapatnya jarak rumah, dijamin tetangga sebelah bisa tahu jenis masakan tetangganya. Tidak ada rahasia di sini.

La Golo menyapa ramah penduduk, sepertinya dia sudah dikenal baik oleh warga setempat. Zaman sesekali mengambil gambar dengan kamera—bukan untuk

kamuflase wartawan, tapi pemandangan di tepi jalan memang menarik perhatiannya.

Dari riset tadi malam di atas pesawat, Zaman tahu, ada banyak pulau terpadat di dunia, dan hampir semuanya memiliki kesamaan: perkampungan nelayan yang padat dan kumuh. *Santa Cruz del Islote* di Kolombia (luasnya hanya sebesar lapangan sepak bola, penduduknya seribu lebih), *Mingingo Island* di Kenya, atau *Fadiouth* di Senegal adalah pulau-pulau dengan karakteristik sama. Dalam situasi tertentu, kondisi pulau-pulau itu lebih buruk dibanding Pulau Bungin, akses air bersih terbatas, tidak ada listrik, anak-anak tidak sekolah, jangan tanya lahan pemakaman atau taman, penduduk pulau harus menyeberang ke pulau lain untuk menguburkan kerabat atau sekadar menyaksikan seperti apa bentuk pohon mangga. Perkampungan nelayan selalu identik dengan kemiskinan. Pulau Bungin jauh lebih beruntung, mereka cukup sejahtera dan bersentuhan dengan kemajuan teknologi.

"Kita sudah sampai, Pak."

La Golo berhenti, dia menunjuk sebuah rumah dengan dinding kayu dicat hijau. Di kolong rumah ada warung yang menjual chiki, permen, mie instan, dan jajanan lainnya. La Golo bertanya dalam bahasa lokal kepada ibu-ibu yang menjaga warung, kemudian mengangguk, menaiki anak tangga kayu, disusul Zaman. Seseorang menyambut mereka di teras rumah, laki-laki berusia enam puluh tahun dengan kulit hitam legam, khas nelayan tangguh.

"Ada wartawan yang hendak menemui, *Puah Lilla*." La Golo menyalami (puah lilla = paman).

Zaman ikut bersalaman, orang pertama yang ditemui.

Tetapi nelayan tersebut, meski setengah jam lincah menjelaskan sejarah Pulau Bungin, tentang nenek moyang mereka yang keturunan suku Bajo dan suku Bugis, menggeleng ketika Zaman memperlihatkan foto Sri Ningsih kecil di atas perahu.

"Ini mungkin foto tahun 1940-an, aku belum lahir saat itu." Nelayan itu menyerah, "Boleh jadi foto ini memang diambil di pulau ini. Tapi entahlah. Aku tidak tahu siapa anak ini."

La Golo menyeka peluh di leher, "Apakah ada orang lain yang bisa menceritakan lebih baik tahun-tahun itu, *Puah Lilla*?"

Nelayan yang dipanggil Paman oleh La Golo itu berpikir sejenak, kemudian menyebut nama. Lima menit kemudian, Zaman dan La Golo sudah kembali berjalan di jalan-jalan sempit, menuju rumah berikutnya.

Zaman mengelap keringat deras yang mengucur di leher, dia tahu ini tidak akan mudah. Dia sedang berusaha mengeduk cerita yang telah terkubur 70 tahun. Lebih dari lima ribu penduduk pulau ini, entah apakah masih ada yang ingat atau tidak kejadian tahun-tahun itu. Tapi jika Sri Ningsih memang pernah tinggal di pulau ini, kemungkinan besar masih ada jejaknya. Zaman membutuhkan informasi yang tersedia, sekecil apa pun itu.

Orang kedua yang mereka temui adalah nelayan berusia tujuh puluh lima tahun. La Golo sudah senang melihatnya, usianya memenuhi syarat, dia mungkin bisa bercerita tentang tahun 1940-an.

"Aku baru tinggal di pulau ini tahun 60-an. Pindah dari Flores." Nelayan itu menggeleng.

La Golo mengembuskan napas kecewa.

Matahari semakin tinggi, udara terasa gerah. Pukul dua siang, Zaman sudah sebelas kali berpindah-pindah rumah. Mereka seperti *tawaf*, mengelilingi pulau, mencari orang yang bisa bercerita. Sejauh ini tidak ada kemajuan. Beberapa nelayan tua bisa memastikan foto itu memang diambil di pulau ini, mengenali papan nama lama di belakang Sri Ningsih, tapi hanya itu yang mereka tahu.

"Siapa orang di foto itu, Pak?" La Golo bertanya, mereka sedang istirahat sebentar di warung makan.

"Orang yang sedang kuselidiki." Zaman menjawab pendek.

"Apakah dia penting sekali hingga harus diselidiki?"

"Sangat penting."

"Tapi tidak bisakah Bapak menyelidiki dan menulis tentang orang yang lebih muda? Orang-orang yang masih hidup dan bisa ditanyai. Atau tentang kondisi terkini Pulau Bungin seperti yang dilakukan wartawan lain? Aku cemas kita tidak bisa menemukan orang yang bisa bercerita tahun 1940-an." La Golo mengeluh.

Zaman tertawa, mulai menghabiskan makanan di atas meja. Warung makan ini sederhana, dengan kursi plastik dan meja kayu kasar, berada di kolong sebuah rumah menghadap lautan. Tapi masakannya tidak sederhana, ikan segar yang langsung dibakar telah tersaji lezat di atas piring. Kecap bercampur potongan cabai melumuri ikan, aromanya mantap.

Pukul enam sore, matahari hampir tenggelam, kaki langit jingga, dan burung-burung camar yang terbang rendah, terlihat begitu menawan. Sudah belasan lagi

rumah yang dikunjungi Zaman, tetap belum ada kemajuan berarti. Beberapa nelayan memberitahu, jika masih ada yang bisa menceritakan tahun 40-an, maka itu adalah Pak Tua yang tinggal di sisi timur pulau. La Golo semangat menuju ke sana, hanya untuk menemukan kabar buruk, Pak Tua sedang pergi ke Lombok, entah kapan kembali.

"Apakah kita akan kembali ke kota, Pak?" La Golo bertanya. Kemeja yang tadi pagi rapi sekarang kusut, wajahnya berdebu. Ini baru pertama kali dia menemani seorang wartawan yang tanpa lelah terus mencari sumber berita. Biasanya, paling lama hanya satu-dua jam saja, wawancara pendek, foto sana-sini, sisanya wartawan sudah minta pulang.

"Aku tidak akan kembali ke kota, Golo, hingga seluruh penduduk pulau ini kita temui." Zaman menjawab datar. Mereka kembali duduk di warung makan, sekarang menghabiskan es kelapa muda sambil menatap *sunset*.

La Golo menepuk dahi.

"Tenang saja, Golo, aku akan membayar sewa mobil dan semua keperluanmu selama di sini."

"Aku tidak khawatir soal itu, Pak. Tapi kita akan tidur di mana? Di sini tidak ada hotel, air panas, atau AC."

"Rumah penduduk. Pasti ada yang mau menampung kita."

"Tentu saja mereka mau. Tapi Bapak mau tidur di rumah berdinding papan dan beralaskan tikar?" La Golo menjelaskan.

"Tidak masalah."

"Rumah-rumah penduduk juga tidak ada toiletnya, Pak, mereka langsung buang air besar di laut." La Golo menambahkan.

"Itu bukan masalah besar. Dan bisakah kita berhenti sejenak mengobrolnya, Golo, aku sedang menikmati sunset. Ini sangat indah."

La Golo yang hendak terus bicara segera menutup mulut.

***

Belasan lagi rumah dikunjungi.

Pukul sepuluh malam, karena kasihan melihat La Golo kelelahan, Zaman memutuskan menghentikan sementara pencarian. Mereka akhirnya menginap di salah satu rumah nelayan, tidak ada kamar di sana, hanya tikar dibentangkan di ruang depan, dengan bantal kempes. Tapi meski serba terbatas, tuan rumah menerima tamunya dengan ramah maksimal, menyiapkan makan malam dan kopi hangat untuk mengusir kesiur angin malam yang terasa dingin.

La Golo langsung tertidur—mendengkur.

Zaman masih sempat berjalan-jalan di gang sempit, sesekali mendongak, menatap langit yang dihiasi bintang-gemintang. Bulan purnama bertengger gagah, awan tipis berarak tak kuasa menutupi keindahannya. Satu per satu lampu dimatikan, penduduk pulau beranjak beristirahat.

Mungkin ini waktu yang baik untuk menelepon, suasana pulau membuatnya rindu. Zaman meraih telepon genggam dari saku celana.

"Halo, Zam." Suara riang menyapa di seberang sana.

"Halo, Bu." Zaman balas menyapa.

"Baru dua hari lalu kamu menelepon ibu, ada apa?"

"Tidak ada apa-apa. Hanya ingin menelepon saja."

"Kamu sedang di mana, Nak? London? Hong Kong? Frankfurt?"

"Aku di Indonesia, Bu."

"Jakarta? Kamu akan mampir pulang ke Bandung?"

"Aku tidak bisa mampir, ada pekerjaan, Bu. Aku di Sumbawa saat ini."

"Hei, apa yang dilakukan pengacara top dunia di Sumbawa?" Suara di seberang bertanya riang.

"Eh," Wajah Zaman bersemu merah—dia tidak pernah terbiasa dipuji oleh ibunya sendiri.

"Bagaimana supermarket Ibu?" Zaman memilih topik lain.

"Hari ini supermarket ramai, Zam. Seperti biasa."

Percakapan lewat telepon itu tidak lama, hanya lima belas menit, membahas toko, kesibukan dua hari terakhir, apa pun yang terlintas di kepala, kemudian ditutup.

"Aku minta maaf kali ini tidak bisa mampir, Bu."

"Tidak apa, Nak. Baru sebulan lalu kamu pulang. Ibu sekadar bertanya karena siapa tahu kamu ingin bertemu lagi dengan gadis tetangga sebelah rumah. Gadis cantik itu sudah kembali dari PTT-nya, sebentar lagi menjadi dok—"

"Selamat malam, Bu. Aku harus kembali bekerja."

Tawa renyah ibunya terdengar. Tidak memperpanjang godaan, membalas salam, menutup telepon.

Zaman menaiki anak tangga rumah nelayan tempat mereka menginap. Saatnya tidur—tepatnya berusaha tidur di antara suara dengkuran La Golo yang mirip suara gergaji.

***

Hari kedua di Pulau Bungin. Tetap tidak ada kemajuan berarti.

"Siapa namanya?" Salah satu nelayan yang duduk dalam perahu, sedang mendempul, bertanya. Kepalanya melongok melihat foto.

"Sri Ningsih."

Nelayan itu menggeleng, "Itu nama orang Jawa. Tahun 40-an, pulau ini hanya dihuni suku Bajo atau Bugis. Kamu yakin foto ini diambil di sini?"

La Golo mengeluh tertahan. Bukan hanya tidak ada kemajuan, ini justru memukul padam sisa semangatnya. La Golo yang selalu banyak bicara, menjadi lebih pendiam di sisa hari kedua.

"Tenang saja." Zaman menghibur sopir sekaligus *guide*-nya itu. Zaman tahu sekarang, betapa bisa diandalkan La Golo, lihatlah, seharusnya yang lebih kecewa itu dirinya, bukan La Golo.

"Aku tidak pernah gagal saat mengantar orang-orang, Pak. Apa pun tujuan mereka, selalu berhasil didapat, bahkan kalaupun aku harus mengantar mereka jauh dari Sumbawa, naik kapal berhari-hari. Ke Komodo, Sangeang, dan sebagainya."

"Maka yang satu ini juga akan berhasil, kita hanya perlu terus berusaha."

Hari ketiga, juga sama, tetap tidak ada penduduk yang mengenali foto itu.

Sore harinya, Eric menelepon dari London.

"Staf firma hukum sudah memeriksa data imigrasi Kerajaan Inggris. Kita punya kabar baik sekaligus kabar buruk, Zaman."

Zaman diam, menunggu lanjutan. Sambil matanya menatap *sunset*, ini untuk ketiga kalinya dia menikmati *sunset* di Pulau Bungin.

"Kabar baiknya, data Sri Ningsih berhasil ditemukan. Dia tiba di London tahun 1980, datanya tercatat, tanggal lahirnya cocok, fotonya sama. Tapi itu sekaligus kabar buruknya, hanya itu informasi yang ada. Tidak ada lagi data lain, seperti dia lahir di mana. Sama sekali tidak ada petunjuk di sini."

Zaman menghela napas. Dia sudah mengkhawatirkan soal itu.

"Bagaimana dengan risetmu di Indonesia?"

"Sama. Aku juga punya kabar baik dan kabar buruk."

"Apa kabar buruknya?"

"Kabar buruknya, *stuck*, Eric. Aku tetap tidak beranjak dari titik yang sama. Aku sudah tiga hari tinggal di perkampungan nelayan, buang air besar di laut langsung, tidur di atas tikar, gerah, menatap kambing mengunyah kertas, dengan *guide* yang sekarang kehilangan semangat."

Eric tertawa, "Lantas apa kabar baiknya?"

"*Sunset* di sini indah sekali, Eric. Tambahkan ikan bakarnya. Lezat. Tidak ada restoran di London yang bisa mengalahkannya."

Mereka berdua tertawa bersama.

"Kabari aku jika ada kemajuan, Zaman. Selamat siang, maksudku selamat sore, *well*, di sana pasti sudah sore."

Zaman mengangguk, menutup telepon.

Sore hari keempat, tidak ada lagi penduduk yang bisa ditanyai, sempurna sudah ditemui semua. La Golo terduduk lunglai di teras rumah nelayan. Wajahnya terlipat.

Zaman menepuk bahunya, "Setidaknya, besok pagi-pagi kita bisa kembali ke kota. Tugasmu selesai. Aku akan membayar seluruh biayanya."

"Seharusnya Bapak tidak perlu membayarku. Perjalanan ini sia-sia." La Golo berkata pelan.

Zaman juga kecewa, tapi dia harus terus maju, masih ada halaman-halaman lain di buku *diary* Sri Ningsih, jika dia tidak bisa menelusuri masa kanak-kanaknya, mungkin dia bisa mengetahui periode kehidupan berikutnya.

Mereka beranjak tidur.

Lelah seharian berkeliling dari satu rumah ke rumah lain, tidur malam itu terasa lebih cepat. Seperti baru sebentar merebahkan punggung di atas tikar, cahaya matahari pagi sudah menerabas jendela rumah, mengenai wajah. Zaman terbangun, duduk. La Golo tidak ada di sekitarnya, pemuda itu sepertinya sedang menyiapkan mobil. Selalu tidur lebih awal, agar bisa bangun lebih dulu.

Zaman bersiap-siap, menghabiskan sarapan, membereskan pakaian, kemudian berpamitan dengan tuan rumah. Pasangan nelayan itu menyalaminya ramah, juga dua anaknya yang masih balita, melambaikan tangan dengan wajah menggemaskan saat dia menuruni anak tangga.

Cahaya matahari pagi menyiram atap-atap seng, aktivitas mulai menggeliat di Pulau Bungin. Zaman melewati gang-gang sempit yang mulai dia hafal lima hari terakhir. Satu-dua penduduk menyapanya, Zaman mengangguk.

Tidak ada La Golo di tempat dia memarkirkan mobil. Jip itu membisu, belum dipanaskan mesinnya. Di mana sopirnya? Zaman menoleh ke sana-kemari. Apa yang sedang dilakukan 'calon raja' itu? Ke mana dia? ini sudah

hampir pukul delapan. Zaman bergumam di dalam hati, mencoba rileks. Mungkin La Golo mendadak harus buang air besar. Di pulau ini, 'ritual' tersebut tidak mudah dilakukan, penduduk harus berlarian ke tempat tertentu.

Lima belas menit menunggu, saat Zaman memutuskan akan mencari, La Golo justru berlarian menujunya, sambil berteriak.

"Pak Zamaaan!"

Zaman menatapnya tidak mengerti.

"Kita tidak jadi pulang pagi ini, Pak." La Golo tersengal, tiba di samping mobil.

"Tidak pulang bagaimana, Golo?"

La Golo menunggu hingga napasnya reda, "Masih ada satu orang lagi yang harus kita temui."

"Siapa?"

"Pak Tua!"

"Bukankah dia tidak ada di rumahnya?"

La Golo menggeleng, "Tidak. Dia sudah tiba di Pulau Bungin tadi subuh. Aku baru saja dari rumahnya, memastikan. Perahu keluarganya sudah tertambat di sana."

Itu kabar mengejutkan. Saat Zaman bersiap melupakan pulau ini, kabar baik itu tiba.

"Kalau begitu, kita bergegas ke sana, La Golo!" Zaman berseru.

La Golo mengangguk, balik kanan, berlarian memimpin menuju sisi timur Pulau Bungin.

Rumah Pak Tua adalah salah satu rumah panggung terbaik di pulau. Dindingnya adalah kayu jati, tiangnya adalah kayu ulin—yang semakin lama terendam di air,

semakin membatu. Atap rumahnya sirap Kalimantan, dengan parabola besar di atasnya. Rumah itu menghadap ke lautan, dekat dermaga kayu, dan di sana sudah tertambat perahu besar yang biasa digunakan membawa sembako atau barang-barang dari Pulau Lombok, Bali, atau sesekali dari Surabaya.

Sesuai namanya, Pak Tua adalah nelayan tangguh berusia tujuh puluh tahunan. Tubuhnya kurus, tinggi, fisiknya masih kuat mengarungi lautan. Pak Tua telah menunggu di teras rumah, dia berdiri saat melihat Zaman menaiki anak tangga.

Tersenyum ramah, "Selamat pagi, Nak."

"Pagi, Pak," Zaman balas menyalami nelayan itu.

"Silakan duduk. Namamu Zaman Zulkarnaen, bukan? Namaku Ode, tapi kalian bisa memanggilku Pak Tua, seperti penduduk Pulau Bungin lainnya." Pak Tua menunjuk kursi rotan, "Kudengar kamu telah menemui seluruh penduduk pulau ini lima hari terakhir?"

Zaman mengangguk—La Golo pastilah telah menceritakan sebelum menjemputnya.

"Aku baru saja tiba dari Mataram, membawa kapal besar bersama ABK. Minggu-minggu ini, ombak lautan sedang menggila. Kami terjebak di selat selama 48 jam, hingga terlambat kembali."

Zaman menatapnya kagum. Mataram—Pulau Bungin, itu bukan jarak yang singkat. Dengan rambut memutih, tubuh yang tidak muda lagi, dia masih menjadi nahkoda kapal?

Pak Tua terkekeh, "Seperti santan, semakin tua jiwa pelautku semakin kental, Nak. Tidak ada yang bisa

menghentikan pelaut sejati membawa kapal kecuali maut. Meski aku memang tidak lagi sekuat nelayan muda, setidaknya pengalamanku berharga."

Ini kabar baik berikutnya, dengan fisik yang masih prima, jika Pak Tua memang mengenal Sri Ningsih, ingatannya pasti terjaga sama baiknya.

"Apa yang bisa kubantu?"

Zaman mengeluarkan foto hitam putih itu dari buku *diary*.

Pak Tua menerimanya, menatapnya.

Seketika, ekspresinya berubah.

"Sri Ningsih." Pak Tua berkata samar—bahkan Zaman belum menyebut nama itu.

"Bapak mengenalnya?" La Golo berseru semangat.

"Aku sangat mengenalnya." Pak Tua menghela napas, "Dia adalah '*gadis kecil yang dikutuk*'."

***

BAB 5.

Nugroho & Rahayu

Keluarga Nugroho tiba di Pulau Bungin tahun 1944. Mereka memang bukan keturunan suku Bajo, melainkan datang dari suku Jawa. Tapi Nugroho adalah pelaut yang sama tangguhnya. Sejak tahun 1940, dia bekerja di kapal kargo milik Stoomvaart Maatschappij Nederland. Nama kapalnya S.S. Soemba II, posisinya adalah juru mudi.

Lantas bagaimana Nugroho bisa tinggal di Pulau Bungin? Karena di tahun-tahun itu, Sumbawa amat terkenal dengan kerbaunya, salah satu sentra kerbau penting di dunia. Kerbau-kerbau itu dibawa ke Surabaya atau Batavia, juga diekspor ke Singapura, China, India, hingga Eropa. Kerbau Sumbawa besar, sehat, berdaging banyak dengan perawakan gagah—jantannya memiliki tanduk yang elok. Tahun-tahun itu padang-padang rumput di Sumbawa dipenuhi oleh ribuan kerbau yang dibiarkan lepas berkeliaran.

Maka selain membawa barang muatan seperti cengkih, lada, dan kayu manis dari perairan Maluku, Sulawesi, S.S. Soemba II juga mengangkut kerbau dari Sumbawa. Saat kapal merapat, belasan kerbau digiring ABK, lalu dinaikkan ke atas kapal, Nugroho punya waktu mengenal

Sumbawa dan sekitarnya, termasuk mengetahui Pulau Bungin. Saat itu, penghuni Pulau Bungin belum padat, jalan masih lebar, tanah masih terbuka. Perkampungan nelayan yang sejahtera dengan penduduk yang ramah. Nelayan di Pulau Bungin sudah terbiasa dengan perahu-perahu kayu ukuran besar, melaut berminggu-minggu.

Empat tahun bekerja di kapal Belanda, tahun 1943, kapal S.S. Soemba II terbakar di perairan Bali bersama barang bawaannya. Separuh dari 56 krunya selamat, termasuk Nugroho, usianya waktu itu 25 tahun, masih bujangan. Kehilangan pekerjaan, termasuk kehilangan minat bekerja kembali di kapal milik Belanda, Nugroho memutuskan pulang ke tanah kelahirannya di pedalaman Jawa. Dia memutuskan berkeluarga, menyunting gadis kampung bernama Rahayu, kemudian membeli lahan sawah luas dari tabungannya. Nugroho banting stir menjadi petani.

Tapi Nugroho tidak cakap bertani. Dia selalu terkenang dengan lautan, rindu dengan suasana kapal. Setahun berlalu, dia kembali menjadi pelaut, menjual sawahnya, berkongsi dengan seorang tauke di Surabaya. Mereka membeli kapal kayu besar, melintasi perairan Surabaya, Bali, Lombok, hingga Sumbawa membawa barang-barang. Usaha itu awalnya berjalan lancar, mereka sudah sepakat membagi tugas, Nugroho menjadi nahkoda kapal, tauke mengatur perdagangan.

Untuk memudahkan berkumpul dengan keluarga, Nugroho memboyong Rahayu tinggal di Sumbawa Besar. Waktu itu Rahayu sedang hamil muda. Keluarga kecil yang bahagia.

Tapi suasana bahagia itu kacau-balau. Enam bulan tinggal di Sumbawa, dalam sebuah perjalanan membawa rempah-rempah ke Surabaya, Nugroho dikhianati oleh kongsi usaha tauke—yang ingin menguasai seluruh kepemilikan kapal. Serdadu Belanda di pelabuhan Tanjung Perak menemukan barang haram di kapal, maka tanpa ampun, serdadu Belanda menangkap kemudian menjebloskan Nugroho ke penjara. Enam bulan Nugroho berada di kerangkeng besi. Dia kehilangan kapal, kehilangan muatan, termasuk mendapat kabar sedih, istrinya keguguran. Dia juga kehilangan bayi.

Selepas dari penjara, dengan sedikit sisa uang tabungan, Nugroho mengajak istrinya pindah ke Pulau Bungin, menjadi nelayan, itu adalah pilihan yang tersisa. Mereka memulai kehidupan baru. Dia tidak lagi tertarik bekerja membawa kapal barang, terlalu banyak intrik di dalamnya, dan jelas dia tidak mau pulang ke pedalaman Jawa menjadi petani.

Pak Tua memperbaiki posisi duduknya, Pak Tua baru saja menyelesaikan prolog cerita. "Itu benar, Nugroho memang bukan keturunan suku Bajo atau Bugis seperti yang lain. Tahun 1945, Nugroho dan istrinya tiba di pulau ini. Ayahku saat itu adalah kepala kampung, ia sudah mengenalnya jauh-jauh hari sejak Nugroho masih bekerja di S.S. Soemba II. Mereka sahabat baik, sebenarnya ayahku jugalah yang menyarankan mereka pindah. Usiaku saat itu sembilan tahun, aku sudah bisa mengingat banyak hal."

La Golo menyimak cerita tanpa berkedip.

"Kalian mau minum? Ah, aku sampai lupa menawarkan minuman." Pak Tua menepuk pelan lengan kursi.

"Tidak usah, Pak. Saya tidak haus, Pak Tua lanjutkan saja ceritanya." La Golo menolak, tidak sabaran ingin tahu apa kemudian yang terjadi.

Pak Tua tertawa pelan, "Waktu kita masih banyak, La Golo, dan cerita ini boleh jadi memakan waktu setengah hari."

Pak Tua menoleh, berseru memanggil pembantu rumah panggung agar menyiapkan minuman.

"Lantas apa hubungan Nugroho dengan anak kecil di foto ini?" La Golo mendesak—lupa jika seharusnya yang bertanya adalah Zaman, 'wartawan' yang dia temani.

"Sri Ningsih adalah putri sulung Nugroho—setelah bayi yang keguguran sebelumnya. Maka inilah dia kisah tentang Sri Ningsih, aku akan menceritakannya."

La Golo menatap bersemangat.

***

Pagi kesekian kali di Pulau Bungin.

Kapal nelayan dengan bobot 20 *gross ton* itu merapat di dermaga.

Rahayu berdiri di tepi dermaga, bersama ibu-ibu, remaja putri, dan anak-anak. Sambil mengelus perutnya yang besar—hamil sembilan bulan, wajahnya terlihat cerah, mengalahkan cerahnya sinar matahari pagi. Di bibirnya tersungging senyum, lihatlah, suaminya yang sudah enam minggu melaut, tampak melambaikan tangan dari kapal, sementara ABK lain sibuk menambatkan tali-temali.

"Bagaimana tangkapannya, Nugroho?" Kepala Kampung bertanya, lompat naik ke atas kapal.

"Bukan main, Pak. Ruang penyimpanan ikan sampai tidak cukup. Ini bahkan belum semuanya. Separuh sudah aku jual di perairan Bali saat berlayar pulang, ada kapal haji yang membelinya."

"Sungguh? Wah, itu berarti rezeki si jabang bayi."

Nugroho tertawa, mengangguk.

"Kamu turunlah lebih dulu, istrimu sudah tak sabar menunggu sejak layar kapal ini terlihat dari kejauhan. Biar kapal diurus anak-anak. Hei, Ode, naik ke atas kapal, bantu menurunkan peti-peti ikan."

Ode, anak laki-laki usia sembilan tahun, gesit ikut naik ke atas kapal.

Kapal besar yang baru merapat itu milik Kepala Kampung, Nugroho bersama belasan nelayan lain mem–bawanya mengarungi lautan mencari ikan. Berminggu-minggu, baru kembali ke Pulau Bungin jika tangkapan sudah cukup.

Rahayu menatap mesra suaminya yang berjalan di dermaga kayu.

Di bawah cahaya matahari pagi, Nugroho memegang lengan istrinya.

"Kamu terlihat cantik sekali, Dek. Aku sampai pangling."

Rahayu tersipu malu.

"Mas baik-baik saja?"

"Kapal baik, tangkapan baik, fisikku juga baik. Tapi hatiku tidak, Dek."

"Eh?"

"Hatiku tak terkira dirundung rindu, Dek. Ingin segera bertemu denganmu."

Wajah Rahayu semakin bersemu merah.

"Ayo, kita ke rumah. Di sini semakin panas," Nugroho menggenggam jemari istrinya, mereka berjalan bersisian, seperti seluruh pulau itu hanya mereka berdua saja.

"Apa kabar si kecil?" Nugroho menyentuh perut buncit istrinya.

"Semakin sering menendang, Mas. Lincah sekali."

"Itu berarti dia sudah tidak sabar pergi melaut."

Istrinya menggeleng tegas, "Si kecil tidak akan menjadi nelayan, Mas, dia akan pergi sekolah. Dia akan melihat dunia luas dengan sekolah. Kita sudah berkali-kali membicarakannya."

"Aku hanya bergurau, Dek." Nugroho tertawa.

ABK dan anak muda Pulau Bungin mengangkut turun belasan peti kayu berisi ikan segar yang telah disortir. Beberapa pedagang dari Sumbawa Besar ikut mendekat, mulai memilih mana yang akan dibeli. Setiap kali ada kapal besar pulang melaut, dermaga ramai oleh pedagang ikan.

Nugroho dan istrinya tiba di anak tangga rumah panggung, hanya sepelemparan batu dari dermaga. Rumah itu kecil, ada dua kamar dengan teras depan, ruang keluarga, dan dapur. Tapi itu lebih dari cukup untuk mereka berdua.

"Apakah Mas akan segera pergi melaut lagi besok-besok?" Rahayu bertanya, sambil melangkah ke dapur, hendak membuatkan minuman.

"Tidak, Dek. Aku akan libur hingga si kecil lahir. Lagipula tangkapan kali ini banyak, harga ikan juga sedang baik. Jika perhitunganku tidak keliru, cukup untuk

memenuhi kebutuhan kita dua bulan ke depan. Aku ingin menemanimu melahirkan."

Ode, anak Kepala Kampung menaiki anak tangga, suara kakinya terdengar berisik. Dia membawa tas besar. Ayahnya yang menyuruh mengantarkannya, barang-barang milik nahkoda.

Nugroho menerimanya, "Terima kasih, Ode."

Anak tinggi kurus itu mengangguk, kembali ke kapal.

Rahayu membawa secangkir teh hangat, meletakkannya di atas meja.

Nugroho membuka tas miliknya, mengeluarkan sesuatu.

"Aku punya hadiah untukmu, Dek." Tersenyum.

"Untukku?" Rahayu sedikit gemetar menerima kotak kecil dengan lapisan beludru. Mereka sudah menikah tiga tahun, suaminya belum pernah memberikan kejutan seperti ini.

"Bukalah."

Rahayu mengangguk, perlahan membuka kotak. Isinya seuntai kalung mas.

"Ini.... Ini bagus sekali." Rahayu berkata terbata-bata.

"Aku membelinya di Mataram."

"Tapi ini pasti mahal." Rahayu menatap suaminya.

"Jangan cemaskan itu, Dek. Kapten kapal haji yang membeli ikan kita memberikan harga yang sangat baik. Aku belum pernah bertemu dengan nahkoda kapal Belanda sedermawan itu. Namanya Kapten Phillips, nama kapalnya Blitar Holland, dia menghargai ikan-ikan itu sama persis seperti jika membelinya di pasar Eropa. Aku

juga membeli beberapa daster, pakaianmu, juga keperluan si kecil." Nugroho mengeluarkan banyak bungkusan dari tasnya.

"Eh, kamu menangis, Dek Rahayu? Aduh, kenapa?"

Rahayu menyeka pipinya, mengangguk, "Aku menangis bahagia, Mas. Terima kasih."

Kehidupan mereka di Pulau Bungin, meski tidak terlihat hebat seperti saat Nugroho memiliki kapal, atau saat Nugroho memiliki sawah luas, adalah momen terbaik keluarga kecil itu. Penduduk pulau ramah dan bersahabat, kebutuhan terpenuhi, semua berjalan lancar. Hanya jika musim badai datang, rasa cemas menyelinap menanti keluarga kembali dari melaut, tapi mereka pelaut yang tangguh.

Suara kaki berderap menaiki anak tangga kembali terdengar.

"Ada apa, Ode?" Nugroho meletakkan gelas yang isinya tinggal separuh. Istrinya membawa oleh-oleh dan barang bawaan ke kamar.

"*Puah lilla* dipanggil Ayah."

"Penjualan ikannya sudah selesai?"

Ode mengangguk.

Nugroho ikut mengangguk, berdiri. Ini rekor tercepat pelelangan ikan di dermaga. Hanya lima belas menit, bahkan dia belum sempat mandi dan berganti baju.

"Lagi-lagi ini rezeki si jabang bayi." Kepala Kampung terkekeh, sudah menunggu. Sementara pedagang ikan sibuk mengangkut peti-peti itu ke atas perahu mereka, membawa ikan segar ke Sumbawa Besar.

"Yang lain sudah mendapatkan bagiannya, sesuai kesepakatan, termasuk bonus karena tangkapan banyak. Ini untukmu. Ambillah." Kepala Kampung menyerahkan setumpuk uang.

"Tapi ini banyak sekali, Pak?" Nugroho tidak mengerti.

"Tidak masalah. Kamu butuh uang lebih banyak, aku tahu kamu tidak akan melaut hingga beberapa bulan ke depan. Kali ini aku hanya mengambil sepertiga—itu pun bahkan sudah sama dengan hasil tangkapan sebulan lalu. Uang yang kamu pegang dari penjualan ke kapal haji itu juga tidak perlu dibagi. Untukmu semua."

Nugroho menelan ludah, "Terima kasih, Pak."

Kepala Kampung sudah menoleh ke arah lain, "Hei, Ode!! Ajak anak-anak lain segera mencuci kapal. Sana ambil ember dan sikat. Jangan cuma bengong seperti ikan buntal."

Ode kembali berlarian.

***

Dua tahun lalu saat istrinya keguguran, Nugroho mendekam di penjara Belanda. Kali ini, dia berjanji akan menemani istrinya hingga hari melahirkan. Dia seharian berada di rumah, membantu pekerjaan. Mulai dari mencuci baju, membersihkan rumah, memasak, semua pekerjaan ia ambil alih.

"Dek Rahayu duduk manis saja di kursi. Biar aku yang mengerjakannya."

"Tapi Mas, aku kan masih bisa bekerja."

"Ndak, ndak, Dek. Biar Mas yang mengerjakannya. Hari ini Dek Rahayu mau makan soto, toh? Mas akan

menyiapkannya. Gini-gini, mas pernah jadi asisten koki di kapal Belanda. Masakan mas enak sekali. Dijamin." Nugroho mengacungkan jempolnya.

Rahayu tersenyum simpul, duduk di atas kursi rotan.

Minggu-minggu berlalu, persiapan melahirkan telah paripurna, tetangga juga sudah bersiap menyambut anggota baru dengan tradisi suku Bajo. Tinggal hitungan jari, hari besar itu akan tiba.

Nugroho semakin bersemangat.

Malam itu, matahari baru terbenam di kaki langit. Selepas shalat Maghrib, penduduk berkumpul di rumah Nugroho, tikar dibentangkan, makanan dihidangkan, dia membuat acara syukuran. Ruang tengah ramai oleh percakapan, sesekali ditingkahi gelak tawa.

Saat acara hampir usai, mendadak terdengar keributan dari dapur.

Apa yang terjadi? Rahayu terjatuh saat membawa piring-piring kotor, tubuhnya terduduk di lantai papan. Tidak menunggu lama, kain yang dikenakannya terlihat basah oleh darah. Merembes hingga ke lantai, ibu-ibu lain menjerit memberitahu.

Nugroho, disusul Kepala Kampung, bergegas ke dapur.

"Ode!! Panggil dukun beranak. Segera! Lari secepat mungkin."

Anak kurus tinggi itu tidak perlu disuruh dua kali, sudah pontang-panting berlarian menuruni anak tangga.

"Ada apa, Dek?" Nugroho bersimpuh, dengan tangan gemetar meraih tubuh istrinya. Suaranya tercekat, kecemasan menyelimuti hatinya.

Wajah istrinya pucat, darah terus keluar.

"Bawa ke atas dipan. Ayo, bantu Nugroho." Kepala Kampung menyuruh yang lain menggendong Rahayu.

Susah-payah, tubuh Rahayu berhasil dinaikkan ke atas dipan.

"Anak kita, Mas...." Rahayu berkata tersengal, wajah-nya terlihat kesakitan.

"Sabar, Dek. Dukun sedang menuju ke sini."

Lima menit, dukun beranak tiba di rumah panggung. Seorang perempuan berusia lima puluh tahun. Hampir semua bayi di seluruh pulau dia yang membantu melahirkan.

"Istrimu akan melahirkan, Nugroho." Dukun beranak memberitahu setelah memeriksa dengan cepat, "Tapi dia mengalami pendarahan."

Untuk tahun 1940-an, itu kasus yang sangat rumit. Tidak ada dokter, tidak ada rumah sakit, semua amat tergantung pada pengalaman dukun beranak.

"Mas, perutku sakit sekali." Rahayu yang terbaring di atas dipan merintih, darah segar terus merembes.

Nugroho menggenggam jemari istrinya, suaranya tercekat, "Dukun akan segera membantu, Dek."

"Sakit sekali, Mas.... Mataku berkunang-kunang."

"Yang kuat, Dek."

"Bayi kita, Mas? Apakah dia baik-baik saja?"

"Dia akan baik-baik saja, Dek. Mas janji, dia akan baik-baik saja."

Dukun beranak menyuruh yang lain menyiapkan keperluan melahirkan. Gerakan dukun gesit, per-

hitungannya matang, segera memulai proses melahirkan. Dia tahu, dengan pendarahan hebat, tidak mudah menyelamatkan kedua-duanya.

Malam itu, dengan sisa tenaga terakhir, dibantu oleh dukun, Rahayu melahirkan bayi perempuan. Tapi persis saat bayi itu berhasil keluar dan menangis kencang, tubuh Rahayu lunglai tak berdaya. Matanya terpejam.

"Dek...." Nugroho menggenggam jemari istrinya, berusaha membuatnya terus terjaga.

"Bayi kita?" Rahayu bertanya pelan, matanya terbuka separuh.

"Bayi kita sehat, Dek. Tidak kurang satu apa pun."

"Jaga si kecil, Mas." Rahayu berbisik.

"Dek Rahayu!!!" Nugroho berseru panik. *Apa yang terjadi?*

"Beri dia nama Sri Ningsih." Rahayu tersenyum, pipinya berlinang air mata, "Aku bahagia sekali telah menemani Mas selama ini. Tinggal di pulau ini.... Aku bahagia sekali."

"Dek Rahayu!! Jangan pergi!!!" Nugroho berteriak kalap, dia seketika paham apa yang akan terjadi.

Senyum Rahayu mulai menipis.

"Dek Rahayu!!"

Mata Rahayu telah menutup.

Meninggalkan Nugroho yang tergugu, berusaha menggerak-gerakkan tubuh istrinya. Percuma. Rahayu telah pergi selama-lamanya.

Kamar itu menyisakan tangis bayi. Semua orang terdiam, saling tatap dengan rona berduka. Bukankah

mereka tadi sedang syukuran, berkumpul, mengobrol hangat? Bukankah mereka tadi sedang saling bergurau, tertawa, bicara tentang esok lusa yang penuh masa depan indah? Sekarang? Cepat sekali semua berubah, seperti lautan, tiba-tiba mendung menutupi langit mengusir matahari cerah.

Nugroho memeluk tubuh membeku istrinya. Dia sudah lama sekali tidak menangis, dia adalah pelaut tangguh, pantang baginya menangis. Tapi malam ini, tetes air matanya jatuh ke lantai.

"Ode. Pukul bedug di masjid, kabarkan kalau ada penduduk yang telah meninggal." Kepala Kampung berkata perlahan kepada anaknya.

Ode balik kanan. Mengangguk. Kali ini dia tidak berlarian, dia menuruni tangga dengan wajah sedih.

***

BAB 6.

Waktu Melesat Cepat

"Aku ingat sekali kejadian tersebut." Pak Tua mengusap rambut putihnya, "Akulah Ode, anak kecil tinggi kurus tersebut. Anak yang disuruh-suruh."

La Golo terdiam—mulutnya bahkan terbuka tanpa disadari. Zaman tetap dalam posisi duduknya, mendengarkan takzim, sesekali mencatat.

"Ayo, diminum, kalian membiarkan minuman ini jadi dingin." Pak Tua menunjuk nampan di atas meja.

"Pak Tua, maaf jika aku sedikit mendesak, tapi aku tidak haus." La Golo langsung bereaksi, "Bisa kita terus saja ke cerita ini? Kasihan sekali bayi itu, ditinggal pergi ibunya. Apa yang terjadi kemudian? Bagaimana dengan Rahayu? Apakah dia bisa hidup lagi?"

Jika situasinya berbeda, mungkin teras depan itu akan dipenuhi gelak tawa. La Golo refleks bertanya polos, dia kira ini seperti sinetron yang dia tonton di televisi atau dari film-film DVD bajakan, dengan tokoh cerita mendadak kembali hidup.

Pak Tua menggeleng. La Golo mengaduh kecewa.

"Esok harinya, Rahayu dikuburkan di seberang. Pulau Bungin tidak punya lahan pemakaman, kami harus menumpang di kampung lain. Puluhan perahu nelayan

berangkat, jenazah Rahayu diletakkan di kapal besar milik ayahku, seperti arak-arakan. Gerimis turun membasuh lautan, itu sungguh pemandangan memilukan. Meski bukan penduduk asli, bukan suku Bajo, keluarga Nugroho dikenal dekat. Mereka tetangga yang baik hati dan ringan tangan membantu.

"Sri Ningsih piatu sejak lahir. Bayi mungil itu sama sekali tidak tahu jika ibunya pergi saat hidup-mati melahirkannya. Sesuai musyawarah tetua kampung, ibuku memutuskan merawat Sri Ningsih. Kami enam bersaudara laki-laki semua, aku anak paling kecil, jadi ibuku tidak punya lagi anak yang harus dirawat, dia bisa meluangkan banyak waktu. Setiap kali Nugroho pergi melaut, Sri Ningsih dititipkan di rumah kami. Aku senang sekali, seperti punya adik kandung. Sri Ningsih tumbuh sehat, tak kurang satu apa pun. Nugroho amat menyayangi putrinya."

"Hari berlalu berganti minggu. Bulan beranjak menyulam tahun. Tidak terasa Sri Ningsih sudah berusia delapan tahun. Sama seperti anak-anak lain, warna kulitnya gelap, tubuhnya pendek, gempal, rambutnya panjang hingga ke punggung. Dia sering terlihat bermain dengan anak lain, sesekali ikut melaut di sekitaran pulau, atau ikut pergi ke Kota Sumbawa. Anak itu amat periang, giginya tanggal dua, saat tersenyum atau tertawa, tidak pelak membuat orang lain jadi terpingkal.

"Menunaikan janji pada istrinya, Nugroho mengirim Sri Ningsih sekolah. Malam hari dia belajar mengaji di masjid Pulau Bungin. Siangnya belajar membaca dan berhitung di sekolah seberang pulau. Tahun-tahun itu, Indonesia baru saja merdeka, tidak banyak sekolah yang

tersedia, tapi hadirnya cabang organisasi keagamaan seperti NU atau Muhammadiyah di Pulau Sumbawa, membuat banyak aktivis mendirikan sekolah rakyat. Setiap pagi akan ada nelayan yang mengantar Sri Ningsih ke seberang, kemudian menjemputnya pulang siang hari.

"Ah iya, delapan tahun berlalu, berkat kerja keras, Nugroho telah menjadi salah satu orang terpandang di Pulau Bungin. Dia memiliki kapal besar untuk melaut, tidak lagi menjadi nahkoda ayahku. Ia juga memiliki beberapa perahu nelayan kecil. Ada belasan ABK yang bekerja untuknya, termasuk pembantu. Rumahnya juga semakin bagus dengan perabotan terbaik. Zaman itu, Nugroho bahkan memiliki radio, dia beli dari kapal Belanda. Berita di awal-awal kemerdekaan Indonesia kami dengar dari radio milik Nugroho. Ayahku yang semakin tua mengusulkan agar Nugroho diangkat menjadi kepala kampung berikutnya, tapi sepertinya dia tidak terlalu tertarik, menolaknya dengan sopan."

"Perlahan tapi pasti kesedihan atas kepergian istrinya jauh tertinggal di belakang. Nugroho yang usianya masih kepala tiga, kembali jatuh cinta, dengan wanita asli Pulau Bungin. Namanya Nusi Maratta, usia gadis itu baru dua puluh, kembang desa. Cantik. Tidak perlu berlama-lama lagi, saat tahu mereka menyimpan perasaan saling suka, keluarga Nusi Maratta menyetujui. Mereka berdua menikah di penghujung tahun 1954. Meriah sekali Pulau Bungin saat pernikahan itu, lampu petromaks dan obor dipasang di setiap sisi jalan. Panggung besar didirikan, kerabat, kenalan jauh berdatangan. Ayahku menjadi orangtua angkat Nugroho dalam proses pernikahan.

"Sepanjang hari Sri Ningsih terlihat amat senang, bilang dia akan punya ibu lagi. Sepanjang acara, dia duduk manis di samping Nusi Maratta, mengenakan pakaian adat suku Bajo yang senada, dan tersenyum lebar. Waktu itu, semua orang tahu, Nusi Maratta amat mencintai Nugroho. Rasa cinta yang besar itu, lebih dari cukup untuk membuatnya juga menyayangi Sri Rahayu, meski hanya anak tiri. Mereka bertiga cocok satu sama lain.

"Kisah ini awalnya akan terlihat sangat indah, Sri mendapatkan ibu kembali dan Nugroho memiliki istri baru. Tapi lagi-lagi persis seperti lautan yang berubah, mendung dengan cepat menutupi langit cerah. Atau seperti ada yang jahil menuangkan tinta hitam ke dalam beningnya laut, air berubah menjadi pekat."

Pak Tua diam sejenak, mengembuskan napas panjang.

"Apa yang terjadi, Pak Tua?" La Golo mendesak.

"Sesuatu terjadi, La Golo. Peristiwa memilukan yang menimpa keluarga mereka. Dan sejak saat itu, Nusi Maratta berubah amat membenci Sri Rahayu, bahkan kemudian tega menyebut Sri dengan sebutan *'anak kecil yang dikutuk'*."

***

"Bagaimana sekolahmu hari ini, Sri?" Nugroho bertanya. Mereka sedang di atas dokar yang melintasi jalanan setapak. Duduk berhadap-hadapan.

"Lancar, Pak. Tadi kami belajar berhitung mencongak."

"Seru?"

Sri mengangguk, tertawa—teringat keseruan di kelas, dia dan teman-teman berebut menjawab pertanyaan dari

guru. Hari ini Nugroho tidak melaut, dia bisa menjemput sendiri anaknya yang pulang sekolah di seberang pulau.

"Selain berhitung, apa pelajaran kesukaanmu sekarang, Sri?"

"Bahasa, Pak. Kami belajar bercakap-cakap dengan bahasa Belanda, juga bahasa Inggris."

"Oh ya?"

"Tuan Guru pintar sekali berbahasa asing."

Nugroho mengangguk, "Tuan Guru Bajang memang pintar, dia pernah sekolah di luar."

Dokar terus melewati jalan setapak, melintasi padang rumput Sumbawa yang menakjubkan. Rambut Sri bergoyang-goyang oleh gerakan dokar, suara kaki kuda terdengar berirama, debu mengepul.

"Bapak lihat, sepatumu semakin robek, Sri?"

Sri mengangguk, menyeringai. Mereka berdua menatap sepatu pantofel hitam yang dikenakan Sri, jempol kaki Sri terlihat. Zaman itu, masih jarang anak-anak yang mengenakan sepatu. Dari delapan belas murid di sekolah, hanya Sri yang mengenakan, itu pun karena Nugroho adalah nelayan besar, dia sering bertemu kapal-kapal Belanda atau pergi ke Surabaya.

"Bapak akan membelikan yang baru, Nak. Bulan depan persis saat ulang tahunmu."

Sri menggeleng, "Tidak usah dibelikan juga tidak apa, Pak."

"Bapak sudah janji. Hadiah ulang tahunmu ke-sembilan." Nugroho mengangguk mantap.

Satu jam menumpang dokar dari sekolah, Nugroho dan Sri tiba di tepi pantai. Sais memutar kuda, Sri melambaikan

tangan, berseru terima kasih padanya—itu dokar milik keluarganya yang diinapkan di kota kecamatan tempat Sri sekolah. Perahu layar kecil sudah menunggu di dermaga, pengemudinya berdiri menyambut hendak membantu, tapi tanpa perlu dipegangi, lincah Sri telah loncat.

"Langsung ke rumah, Pak." Nugroho memberitahu, beranjak duduk di sebelah anaknya.

Pengemudi perahu mengangguk, segera meraih galah panjang, mendorong perahu lepas dari pasir pantai. Tidak mudah bagi Sri untuk sekolah, dia harus melakukan perjalanan ini setiap hari. Jika angin tidak bertiup, perahu harus digerakkan dengan galah, yang butuh waktu lebih lama lagi. Jika hujan turun, dia harus membawa payung besar.

Siang ini cerah, langit biru tanpa awan. Sri asyik menatap permukaan laut dangkal yang bening. Dia bisa melihat ikan berenang. Sesekali tangannya terjulur, menyentuh air.

"Ibumu akan segera melahirkan, Sri." Nugroho memecah lengang.

"Kapan? Kapan?" Sri menoleh, bertanya antusias.

"Menurut hitungan dukun, minggu-minggu ini, tidak lama lagi." Nugroho tersenyum.

Sri tertawa, wajah gelapnya yang tersiram terik matahari terlihat semakin riang. Sudah lima-enam bulan ini dia tidak sabaran menunggu hari istimewa itu tiba, sejak Nusi Maratta dikabarkan mengandung. Teman-teman satu sekolahnya sudah tahu jika dia akan punya adik—meski tidak ada yang bertanya padanya, dia tetap semangat bercerita.

"Semoga adik lahir saat ulang tahunku, Pak."

"Memangnya kenapa?"

"Biar bisa bersamaan ulang tahunnya. Kompak." Sri memikirkan ide hebat itu.

"Kamu ingin adik perempuan atau laki-laki, Sri?" Pengemudi kapal, nelayan separuh baya, bertanya. Ikut dalam percakapan.

"Perempuan." Sri menjawab cepat.

"Bukankah lebih seru punya adik laki-laki?"

"Tidak mau. Nanti nakal." Sri menggeleng cepat.

Perahu layar itu dipenuhi gelak tawa, terus menuju Pulau Bungin.

***

Tiga hari kemudian, malam hari di sisi timur Pulau Bungin terlihat lebih terang dan ramai. Nugroho kembali menggelar syukuran. Hampir seluruh penduduk pulau berkumpul di rumah panggung besarnya, lampu petromaks dan obor-obor dipasang di jalan. Bapak-bapak, pemuda, remaja putra duduk di ruang depan dan teras rumah. Anak-anak berlarian saling kejar, tertawa.

"Tidak usah membantu pekerjaan di dapur, *Indi*." Nugroho mengingatkan istrinya (indi=adik).

Ibu-ibu dan remaja putri sedang bersiap menghidangkan makanan di dapur. Nampan-nampan besar dipenuhi makanan, asap mengepul dari tungku, aroma lezat tercium.

"Aku bosan di kamar, *Ka*. Hanya bantu-bantu ringan." Nusi Marrata menggeleng.

"Sudah ada yang mengerjakannya, *Indi*. Tidak perlu —"

"Dia sehat-sehat saja, Nugroho." Dukun beranak yang juga ada di sana memotong percakapan, "Baik bagi ibu hamil untuk terus bergerak."

"Tapi —"

"Tidak usah cemas, Nak. Lagipula, kamu seharusnya ada di ruang depan. Tidak ada laki-laki di dapur, kecuali kamu ingin membantu memotong bawang dan cabai."

Ibu-ibu yang lain tertawa. Nugroho terdiam. Masih segar sekali ingatannya atas kejadian sembilan tahun lalu, saat istri pertamanya Rahayu tiba-tiba terjatuh di dapur dan mengalami pendarahan. Dia cemas sepanjang sore. Saat tidak menemukan istrinya di kamar, ia mencarinya ke dapur.

"*Puah lilla,* acara mau dimulai. Semua orang sudah menunggu." Ode muncul di belakang, dia disuruh bapaknya mencari tuan rumah.

Nugroho berpikir sebentar, kemudian menatap istrinya, "Jangan bawa yang berat-berat, *Indi*."

"Iya, *Ka*." Nusi Maratta tersenyum manis, "*Indi* janji."

"Bukan main, kalian membuat seluruh pulau iri dengan kemesraan seperti ini." Dukun berseru.

Nugroho meninggalkan dapur diiringi tawa ibu-ibu. Ode berjalan di belakangnya.

Memang tidak perlu ada yang dicemaskan Nugroho, syukuran malam itu berjalan lancar. Nusi Maratta baik-baik saja. Kepala Kampung memulai acara, imam masjid menutupnya dengan doa, kemudian nampan-nampan makanan segera dikeluarkan, dibawa oleh Ode dan pemuda tanggung lainnya, disusun membentuk lingkaran.

Tamu duduk mengelilingi nampan, mulai makan sambil asyik bercakap.

"Anak itu berbakat menguasai bahasa asing, Nugroho. Apakah kamu tertarik mengirimnya ke madrasah di Pulau Jawa? Mungkin tidak lazim bagi anak perempuan sekolah jauh, tapi bakatnya sangat istimewa, sayang disia-siakan."

Nugroho mengangguk, "Ibunya dulu berpesan demikian, Tuan Guru Bajang. Jika Sri menginginkannya, maka aku akan mengizinkannya."

"Bagus sekali. Aku punya kerabat di Pulau Jawa, madrasahnya besar dan mahsyur." Orang yang mengenakan sorban putih itu menyebut nama.

"Ah, aku pernah mendengar nama madrasah itu." Kepala Kampung ikut menyahut, "Terletak dekat pabrik gula besar, bukan?"

Nugroho duduk mengelilingi nampan di antara Kepala Kampung dan Tuan Guru Bajang, guru sekolah Sri yang turut diundang. Tahun 1940-an, organisasi NU menyebar hingga ke Sumbawa, mendirikan banyak madrasah. Tuan Guru Bajang adalah salah satu yang ikut mengembangkan sekolah. Sambil menghabiskan makanan, mereka bercakap-cakap membahas apa saja yang terlintas.

"Kamu jadi pergi ke Surabaya dalam waktu dekat?" Kepala Kampung bertanya.

Nugroho mengangguk.

"Kupikir kamu tidak lagi tertarik mengangkut barang-barang."

"Hanya sesekali saja, Pak, selagi musim paceklik, ikan-ikan sedang susah dicari. Sayang kapal besar hanya tertambat di dermaga. Kebetulan ada saudagar

di Sumbawa yang butuh kapal untuk membawa barang-barangnya dari Surabaya."

"Benar. Musim paceklik kali ini terasa lebih panjang. Kapalku enam minggu melaut ke Flores, tapi tak sampai sepertiga peti-peti kayu terisi. Belum lagi ombak laut sedang tinggi dan angin kencang, menyulitkan ABK. Semoga bulan-bulan depan tangkapan kembali lancar. Hei, Ode, tolong isi gelas minuman Nugroho dan Tuan Guru, jangan hanya berdiri melamun."

Ode yang membawa ceret mengepul bergegas mendekat.

***

Esok hari, cahaya matahari lembut menerpa atap-atap seng, penduduk pulau mulai menggeliat melakukan aktivitas pagi.

Nugroho menghabiskan segelas kopi hangat dengan *juadah basah* sambil menatap dermaga kayu yang ramai oleh nelayan yang mendempul dan mengecat perahu, atau sibuk memperbaiki jaring ikan yang robek. Jaring-jaring besar itu dibentangkan dari satu tiang bambu ke tiang yang lain, membuat tepi pulau dipenuhi jaring ikan.

Nusi Maratta asyik merapikan tumpukan pakaian di lemari, dibantu oleh Sri.

"Apa yang sedang kamu pikirkan, Sri?"

Sri yang ketahuan sedang memperhatikan perut ibunya, nyengir.

Nusi Maratta menyelidik, tersenyum, "Apa, Sri?"

"Bagaimana kalau ternyata bayinya ada dua, Bu? Kembar?"

Nusi tertawa sambil menggeleng, "Dukun beranak bilang cuma satu, Sri."

"Tetapi kan dukun tidak bisa lihat langsung, boleh jadi keliru. Perut Ibu besar sekali, mungkin ada dua bayinya di dalam sana."

"Memangnya kamu ingin adik kembar?"

"Mau, mau." Sri asyik memikirkan ide menarik itu.

"Bagaimana kalau dua-duanya ternyata laki-laki?"

"Kalau begitu, tidak mau." Sri dengan cepat menggeleng.

Nusi Maratta tertawa. Bercakap-cakap dengan anak tirinya ini selalu menyenangkan. Jika tidak sekolah, Sri sering menemaninya duduk di teras, menemani membereskan rumah, atau memasak di dapur, sambil bercakap-cakap.

"Ibu dengar kamu paling suka sekali pelajaran bahasa, Sri?" Nusi tersenyum.

Matahari semakin tinggi, mereka pindah ke ruang tengah, Nusi meneruskan merajut pakaian bayi, sementara Sri duduk di sebelahnya, memperhatikan.

"Sebenarnya nggak juga sih, Bu." Sri menggeleng, mata bulat hitamnya mengerjap-ngerjap.

"Bukankah Tuan Guru Bajang bilang begitu? Lantas kamu suka pelajaran apa?"

"Tapi Ibu jangan bilang-bilang ke Bapak."

Nusi menghentikan gerakan tangan merajut. Mengangguk.

"Sri paling suka pelajaran kosong, Bu." Sri menjawab sambil nyengir.

Nusi Maratta yang sudah serius sekali menunggu jawaban anak tirinya tertegun sejenak, kemudian tertawa. Sri memang anak kecil menjelang usia sembilan yang sangat menyenangkan.

Mendadak tawa Nusi terlipat, gerakan tangannya yang hendak merajut terhenti. Pintalan benang terjatuh, menyusul alat merajut lainnya.

"Ibu kenapa?" Sri berseru, segera mendekat.

"Bayinya.... Bayinya mau lahir." Nusi meringis. Itu kontraksi pertama, sebelum pembukaan berikutnya yang berlangsung cepat.

"Bayi?" Sri bertanya cemas.

"Bantu ibu pindah ke dipan, Sri." Nusi Maratta bangkit dari kursi.

Sri patah-patah membantu ibunya pindah ke kamar. Kemudian berlarian ke teras depan, memberitahu bapaknya. Gelas kopi yang dipegang Nugroho tumpah, dia segera berdiri. Ada Ode sedang membawa bilah bambu di depan rumah.

"Odee!! Panggil dukun beranak!"

Ode meletakkan bilah bambu sembarangan, lantas berlarian secepat yang dia bisa.

Semua kejadian berlangsung cepat, dan berbeda saat Sri dilahirkan dulu, kali ini berjalan baik. Lima belas menit kemudian, suara kencang tangis bayi terdengar dari rumah panggung besar itu. Proses persalinan lancar, bayi selamat, ibunya tak kurang satu apa pun. Dukun beranak mengembuskan napas lega, menepuk bahu Nugroho yang sejak tadi amat tegang. Penduduk segera berdatangan, berkumpul di teras. Wajah-wajah turut bersuka-cita.

Dua harapan Sri tidak kabul.

Bayi itu lahir lebih cepat tiga minggu dari tanggal ulang tahunnya, dan laki-laki.

***

Nama bayi laki-laki itu Tilamuta. Generasi kesekian dari nelayan suku Bajo di Pulau Bungin.

Nugroho menggelar syukuran tiga malam sebagai ungkapan syukur atas bayi dan ibunya yang sehat. Tiga hari berturut-turut, rumah panggung besar itu tidak pernah sepi dari penduduk. Ibu-ibu bergotong-royong membuat hidangan di dapur dan laki-laki dewasa menyembelih beberapa ekor kambing. Tidak hanya penduduk setempat, perahu-perahu luar pulau juga tertambat di dermaga, beberapa kenalan dari Sumbawa datang mengucapkan selamat dengan membawa buah tangan.

Sri sudah lupa jika dia menginginkan adik perempuan. Menyaksikan betapa lucu Tilamuta, dia tertawa lebar, berubah pikiran, adik laki-laki pun tidak masalah. Sri asyik menyimak bagaimana ibu tirinya mengganti popok, bedong, memandikan, dan menimang si kecil. Favorit Sri adalah saat dia disuruh menemani Tilamuta beberapa menit jika ibunya hendak mandi atau melakukan sesuatu. Sri senang sekali, seolah sedang diberikan tugas paling penting sedunia.

Pagi hari keempat belas sejak kelahiran Tilamuta, Nugroho kembali berangkat melaut.

Gerimis turun membungkus pulau, angin kencang berkesiur membuat atap seng bergemeletuk.

"Apakah tidak bisa ditunda barang satu-dua minggu lagi, *Ka*? Ini sedang musim ombak tinggi, lautan tidak tenang." Nusi berkata lirih, sambil memasukkan pakaian ke dalam tas, membantu berkemas-kemas.

"Aku sudah janji dengan saudagar mengambil barang dari Surabaya, *Indi*."

"Tapi bukankah kita bisa menyuruh nelayan lain saja yang membawa kapal? Mereka lebih dari cakap dan bisa dipercaya." Nusi membujuk.

Nugroho menggeleng, tersenyum, "Minggu depan Sri ulang tahun, *Indi*. Aku juga sudah berjanji membelikannya sepatu baru di Surabaya. Aku sendiri yang harus pergi. Anak itu tidak pernah meminta sesuatu selama ini, tidak pernah merepotkan kita, tapi aku tahu dia ingin punya sepatu bagus. Dia berhak mendapatkan hadiah bagus."

Nusi terdiam. Menutup tas besar, pakaian Nugroho sudah dimasukkan semua.

"Ini hanya perjalanan sebentar, *Indi*. Tak kurang beratus kali aku melaut melewati cuaca buruk, tidak ada yang perlu dicemaskan, bahkan sebelum *Indi* menyadarinya, kapal kita sudah tertambat kembali di dermaga. Aku sudah pulang."

"Tilamuta masih merah, *Ka*." Nusi mencoba membujuk untuk terakhir kalinya.

"Aku juga tidak mau meninggalkan Tilamuta yang baru empat belas hari, Indi, tapi dia akan jadi pelaut tangguh, besok lusa dia akan tahu persis bagaimana kehidupan seorang pelaut."

Nusi menatap suaminya dengan wajah sedih. Sia-sia, dia tidak bisa membatalkan niat Nugroho.

Nugroho mencium kening Tilamuta, yang tertidur nyenyak di atas dipan. Kemudian ia meraih tas besar, meletakkannya di punggung, melangkah menuju teras depan.

Sri berdiri di sana, menunduk sejak tadi, lamat-lamat mendengarkan percakapan orangtuanya.

Nugroho mendekatinya, "Bapak berangkat, Sri."

Gadis kecil itu mengangguk pelan.

Nugroho menyentuh bahu putri sulungnya, "Jaga adikmu dengan baik."

Gadis kecil itu mengangguk lagi.

"Selama bapak pergi, hormati dan patuhi ibumu. Lakukan apa yang dia suruh tanpa bertanya. Turuti apa yang dia perintahkan tanpa membantah. Jangan mudah menangis, jangan suka mengeluh. Kamu adalah anak seorang pelaut tangguh. Bersabarlah dalam setiap perkara."

"Iya, Pak." Gadis kecil itu memahat janji di hatinya.

Nugroho mencium ubun-ubun Sri, lantas menuruni anak tangga.

Gerimis yang menderas tidak membuat langkah Nugroho surut, dia melewati jalan setapak menuju dermaga kayu di bawah butiran air hujan. Beberapa ABK sudah bersiap di atas kapal besar, tinggal menunggu nahkodanya.

Sri menatap punggung bapaknya dari kejauhan. Nugroho naik ke atas kapal, melambaikan tangan ke arah rumah panggung besar. Sri balas melambai.

Lima menit kemudian, kapal itu sudah beringsut meninggalkan dermaga.

Hari itu, tahun 1955, usia Sri Rahayu menjelang sembilan tahun, itulah terakhir kali Sri melihat bapaknya. Sejak hari itu, dia sempurna menjadi yatim-piatu.

BAB 7.

Bulu Babi & Teripang

Normalnya, perjalanan Sumbawa—Surabaya pulang pergi dengan kapal layar zaman itu membutuhkan empat hari.

Maka mulai hari kelima sejak keberangkatan bapaknya, setiap pagi saat dia terbangun, sebelum melakukan hal lain, Sri Ningsih akan bergegas menuruni anak tangga, lari ke dermaga. Berharap kapal bapaknya sudah tertambat gagah di sana. Sayangnya tidak ada. Dermaga kosong, lengang, menyisakan suara debur ombak lautan.

Hari keenam. Juga tidak ada.

Hari ketujuh. Kapal itu tidak kunjung pulang.

Sri mengembuskan napas resah. Ini persis hari ulang tahunnya yang ke-sembilan, tapi bapaknya belum juga pulang. Dia tidak lagi menginginkan sepatu baru—sungguh dia tidak pernah mau merepotkan siapa pun, dia hanya mau bapaknya ada di sini, mengecup keningnya, memeluk bahunya.

"Gerimis, Sri. Nanti kamu kehujanan." Ode beranjak mendekati Sri di atas dermaga kayu.

Sri tidak menoleh, dia masih menatap garis kaki laut di kejauhan yang tetap suram meski sudah lewat pukul enam pagi. Hampir tiap hari hujan turun beserta angin kencang.

Ombak berdebam menghantam tiang-tiang dermaga. Tidak ada penduduk pulau yang mau menghabiskan waktu di luar rumah dalam cuaca seburuk ini, mereka memilih berkemul di teras depan sambil menyeduh kopi hangat.

"Ayo, Sri. Tidak akan ada kapal yang merapat di dermaga hari ini." Ode mendesak.

Gadis kecil itu tetap diam.

"Baiklah jika kamu tetap mau berdiri di sini berjam-jam, tapi kamu gunakan payung ini." Ode menyerahkan payung miliknya.

Hari kedelapan. Tetap tidak ada kapal bapaknya.

Hari kesembilan. Tidak hanya Sri yang bertanya-tanya, kecemasan besar melanda seluruh pulau.

"Kapal itu seharusnya sudah pulang empat hari lalu, Pak Kepala." Salah satu ibu-ibu mengeluh—dua anaknya ikut di kapal Nugroho, menjadi ABK.

"Boleh jadi kapal itu hanya rusak, Inah. Mereka harus melakukan perbaikan. Atau nahkoda kapal memiliki tujuan baru, sehingga terlambat pulang. Apa pun bisa terjadi di lautan." Kepala Kampung mencoba menenangkan. Dia juga nelayan yang berpengalaman, hal seperti ini sering terjadi.

"Ini musim badai, Pak Kepala. Boleh jadi kapal itu mengalami—"

"Aku tahu." Kepala Kampung memotong, dia tidak mau ada yang mulai menyebut kemungkinan buruk, "Nugroho adalah pelaut terbaik di pulau ini. Dia bisa melewati badai apa pun."

Ruangan lengang sejenak, untuk kemudian kembali ramai oleh bisik-bisik tidak puas, gusar.

"Jika kapal itu tidak kembali dua hari lagi, aku sendiri yang akan mengutus kapal lain untuk mencari tahu apa yang terjadi." Kepala Kampung menyimpulkan pertemuan, "Sekarang harap kembali ke rumah masing-masing, bersabar. Boleh jadi besok ada kabar dari nelayan yang pulang melaut."

Sepanjang pertemuan, Sri Ningsih berdiri di pojok ruangan, matanya nanar menatap lautan kejauhan. Berharap tiba-tiba ada kerlip lampu di sana—lampu dari anjungan kapal bapaknya.

Hari kesepuluh.

Sri bangun persis kokok ayam pertama. Dia segera melemparkan selimut, kemudian berderap berlarian di atas lantai papan rumah. Menuruni anak tangga, menuju dermaga. Perkampungan nelayan masih gelap, hanya cahaya lampu petromaks di teras-teras yang membuat gadis kecil itu tidak menginjak karang-karang mati tajam di jalan setapak.

Kosong. Sama seperti hari-hari sebelumnya, tidak ada kapal bapaknya di sana. Langit buram, bintang gemintang ditutupi awan gelap, satu-dua tetes gerimis mulai turun mengenai wajah.

Sri menghela napas kecewa. Tadi dia baru saja bermimpi, kapal besar bapaknya telah merapat. Bapaknya tertawa lebar turun, Sri berlarian lompat memeluknya. Bapaknya tidak hanya pulang membawa sepatu pantofel, tapi juga gaun berwarna putih, bilang, ini adalah kebaya yang dulu dikenakan Rahayu, ibunya, saat mereka menikah. Ternyata itu hanya mimpi.

"Sri."

Gadis kecil itu menoleh. Ada yang memanggil namanya.

Kepala Kampung telah ikut berdiri di dermaga—bersama Ode. Sebenarnya Kepala Kampung tiba di sana lebih awal, sejak pukul tiga dini hari, persis ketika berita itu tiba di rumahnya. Nelayan seberang pulau yang membawanya tengah malam.

"Bapakmu tidak akan pernah pulang, Nak." Suara Kepala Kampung serak.

Sri terdiam. Mencerna kalimat tersebut.

"Maafkan orang tua ini, Nak.... Kapal bapakmu tidak akan pernah merapat di dermaga ini lagi."

Sri mendongak, tidak mengerti, *apa maksudnya?*

"Kapal bapakmu tenggelam di perairan Bali." Kepala Kampung menelan ludah. Sejak tadi dia berusaha merangkai kalimat terbaik, tapi tetap susah menyampaikan kabar pilu ini.

Tubuh Sri bergetar. Menggigil mendengarnya.

Tidak mungkin. Bapaknya pelaut hebat.

"Bapakmu memang pelaut tangguh, Nak, dia bisa melewati badai apa pun. Tapi dia terjebak di area badai besar, puting beliung di tengah lautan, kapalnya terbalik. Seluruh awak kapal meninggal, tidak ada yang tersisa."

Apakah itu sungguhan? Atau hanya bergurau? Sri menatap Kepala Kampung, kepalanya menggeleng-geleng kencang, tangannya mencengkeram lengan Kepala Kampung, dia tidak mau mempercayainya. Tidak mau!! Berita itu pastilah bohong.

Kepala Kampung mengangguk. Berita itu benar.

Gadis kecil itu tergugu. Matanya mendadak terasa panas.... Bapaknya telah pergi menyusul Ibu, itulah maksud mimpinya tadi malam. Sri melepas cengkeraman tangannya, kemudian lari.

Ode hendak mengejarnya.

"Biarkan dia sendirian dulu, Ode." Kepala Kampung mencegah.

Sri berlarian di jalan setapak, melintasi rumah-rumah rapat, tidak tahu mau ke mana. Dia tidak mau ada yang melihatnya menangis. Sejak kecil, sejak Nugroho mendidiknya menjadi anak yang kuat dan sabar, dia tidak pernah lagi menangis di depan orang lain. Gerimis menderas membungkus seluruh pulau. Sri terisak, dia tidak tahan lagi untuk tidak menangis. Entahlah apakah dia harus berterima kasih kepada hujan, karena kali ini orang-orang tidak akan tahu dia sedang menangis sejadi-jadinya. Air matanya tercampur dengan air hujan.

"Ode, pukul bedug di masjid sebanyak penduduk yang wafat. Beri tahu penduduk pulau."

Ode mengangguk.

***

Nusi Maratta menerima kabar itu lebih buruk. Perempuan usia dua puluh dua tahun itu menjerit histeris, menangis di teras depan, memukul-mukul lantai. Butuh banyak ibu-ibu untuk membantu menenangkannya—bahkan Nusi Maratta sejenak lupa jika bayinya, Tilamuta, merengek minta ASI.

Pulau Bungin berduka. Selain Nugroho, ada delapan penduduk lainnya yang ikut dalam perjalanan itu—tambahkan pemilik barang yang juga naik kapal dari Surabaya. Ini musibah besar, sudah lama sekali tidak ada kapal nelayan hilang di lautan.

Lazimnya setiap musibah terjadi, hari-hari pertama masih banyak kerabat, tetangga, yang menghibur dan menemani. Rumah panggung besar itu ramai, nasihat dan petuah bersabar disampaikan silih berganti, termasuk dari Tuan Guru Bajang. Tapi ketika hari-hari berlalu, saat yang lain kembali ke aktivitas biasa, hidup harus terus berlanjut, tinggallah Nusi Maratta dan Sri harus melewati seluruh lautan kesedihan. Dan itu tidak semudah kalimat nasihat-nasihat indah.

Kabar malang itu belum cukup. Sudah jatuh tertimpa tangga, tujuh hari sejak kabar itu tiba di Pulau Bungin, saudagar dari Sumbawa datang untuk menuntut ganti rugi—bersama rombongan penagih hutang. Saudagar itu kehilangan anak sulung yang ikut kapal Nugroho, juga peti-peti berisi barang berharga. Nyawa memang tidak bisa diganti, tapi menjadi kewajiban nahkoda kapal memastikan barang-barang itu tiba dengan selamat, atau jika tidak, dia harus menggantinya.

Nusi Maratta menolak, dia tidak mau. Kepala Kampung dan tetua pulau lain juga berusaha mencegah, tapi mau dikata apa, tanpa bisa melawan, rombongan saudagar itu mulai mengambil paksa perahu-perahu dan jaring milik Nugroho. Mereka juga mengambil harta benda di rumah panggung besar itu, perhiasan, uang simpanan, radio, jam tangan, karung beras, semuanya. Nusi Maratta harus dipegangi banyak tetangga agar tenang. Sementara Sri, hanya bisa berdiri menunduk di pojok teras.

"Kamu sudah makan, Sri?" Ode bertanya.

Sore hari, setelah penyitaan harta benda.

Sri menggeleng. Hari ini tidak ada makanan di rumahnya.

Ode mengulurkan makanan yang dibungkus daun pisang.

"Makanlah."

"Terima kasih," Sri mengangguk, menerimanya.

Tapi bukan jatuh miskin atau kelaparan yang membuat kehidupan Sri rumit, karena sejak kecil dia sudah dibiasakan bapaknya hidup prihatin, melainkan perubahan perangai ibu tirinya. Nusi Maratta amat kehilangan suaminya, Nugroho. Rasa cinta yang teramat besar dan direnggut tiba-tiba itu membuat akal sehatnya tersisihkan. Berhari-hari berlalu dalam kesedihan, bermalam-malam meratapi nasib yang begitu kejam membuatnya janda, Nusi Maratta mendadak menjadi amat benci kepada anak tirinya. Nusi melampiaskan seluruh gusar dan marahnya kepada Sri Ningsih. Dia menyalahkan Sri Ningsih.

Inilah bagian paling sulit dalam kehidupan Sri kemudian.

Gadis kecil itu perlahan menyuap nasi tanpa lauk dari daun pisang. Tubuhnya hitam legam, rambutnya berantakan, dan pakaiannya lusuh. Perlahan wajah riangnya menghilang.

***

"Berapa kali harus kubilang, hah?" Nusi Maratta berteriak, wajahnya merah padam.

"Maaf, Bu. Aku tidak sengaja." Sri gemetar—ketakutan.

"Matamu ditaruh di mana?" Nusi Maratta meraih rotan panjang di atas meja.

Sri hendak melangkah mundur, tapi kakinya seperti berat digerakkan.

"Kamu kira harga bahan makanan murah? Gratis?"

Nusi memukulkan rotan, menghantam telak lengan Sri.

Gadis kecil itu mengaduh perlahan. Satu kali. Dua kali. Tiga kali.

"Pel seluruh lantai, atau malam ini kamu tidur di luar! Tidak ada makan malam untukmu." Nusi menyalak beringas, setelah puas memukul anak tirinya.

Enam bulan sejak kepergian Nugroho, cukup hal sepele untuk membuat Nusi marah besar. Seperti sekarang, saat Sri menumpahkan makanan dari mangkok ketika hendak membawanya ke meja makan. Sedikit sekali yang tumpah, tapi cukup untuk memancing amarah Nusi Maratta.

Gadis kecil itu beringsut duduk, mengambil lap dengan tangan bergetar menahan sisa rasa sakit, dia mulai membereskan tumpahan makanan. Ini bukan kali pertama Sri dimarahi dan dipukul ibu tirinya. Bukan pukulan rotan yang menyakitinya, itu tidak seberapa, dia bisa menerimanya, melainkan luka di hati mendengar kalimat-kalimat ibu tirinya.

Dengarlah, saat gadis kecil itu meraih kain pel, Nusi Maratta mulai mengomel panjang mengawasinya.

"Kamu tahu kenapa bapakmu tenggelam di laut, hah? Tahu tidak?"

Sri tidak menjawab.

"Itu karena kamu, anak sial! *Anak yang dikutuk.*"

"Ibumu! Masih ingat ibumu? Dia mati saat melahirkan anaknya yang dikutuk. Dan setelah itu? Bapakmu mati hanya karena ingin membelikan sepatu baru untukmu. Kamu membawa seluruh kesialan keluarga ini. Kamu membuat orang lain mati!"

Sri mendorong kain pel perlahan. Dia ingin menangis. Matanya berkaca-kaca, tapi dia habis-habisan mencegah air matanya tumpah, menggigit bibirnya. Tilamuta merengek di kamar, popok bayi berusia enam bulan itu basah, membuat sumpah serapah Nusi Maratta terhenti sejenak.

Setengah jam mengepel seluruh lantai, Sri beringsut ke belakang, mulai mencuci piring kotor, yang menjadi tugasnya sejak pembantu di rumah mereka berhenti.

***

Bulan-bulan berlalu seperti merangkak.

"Kamu belum mau pulang, Sri?" Ode bertanya.

Sri menggeleng, matanya awas memperhatikan laut selutut. Hanya bermodalkan cahaya purnama, gadis kecil itu terus mencari teripang.

"Ini sudah pukul delapan malam, Sri." Ode mendesak.

"Ibuku akan marah jika embernya tidak penuh."

"Tapi mau sampai jam berapa?"

"Tidak tahu. Sampai embernya penuh."

"Kamu selalu saja menuruti ibumu, Sri."

Sri tidak menjawab.

"Ayo, Sri, anginnya semakin kencang. Lagipula berbahaya malam-malam mencari teripang. Boleh jadi ada ular laut berkeliaran."

Ode benar, ular laut punya bisa ratusan kali lebih kuat dibanding kobra, amat berbahaya. Ular-ular itu menyelinap di dalam air, di balik karang-karang laut.

Sri menggeleng perlahan. Dia tidak bisa pulang jika embernya belum penuh, dia tidak tahu harus sampai jam berapa. Satu tahun sejak kepergian bapaknya, bukan hanya harus membantu pekerjaan rumah, mengepel, mencuci, menyetrika, memasak, dia juga harus bekerja mencari uang. Mencari teripang, ikan, kerang, atau *tetehe* (bulu babi) di laut dangkal sekitar Pulau Bungin adalah pekerjaan itu. Sejak jam satu siang dia mencari teripang, membawa ember. Jika tadi siang tubuhnya disiram terik matahari, malam ini badannya dingin diterpa angin kencang.

"Pulang, Sri!" Ode menarik tangan gadis kecil itu.

"Aku tidak mau." Sri mengibaskan tangannya.

Ode tidak berhasil membujuknya, hanya bisa menatap Sri yang terus mengitari laut dangkal hingga larut malam. Kemudian saat embernya penuh, baru melangkah pulang.

Gadis kecil itu berjalan menuju jalan setapak yang lengang, dia beringsut menaiki anak tangga rumahnya, mendorong pintu, meletakkan ember berisi teripang di ruang depan. Lima menit berlalu, tubuh pendek gempal hitam itu sudah tertidur lelap di lantai papan. Kelelahan. Hanya untuk besok pagi, pukul empat subuh, bergegas bangun sebelum Nusi Maratta menyiramnya dengan air.

***

Bertahun-tahun berlalu penuh kekerasan.

"Hanya ini?" Nusi Maratta melotot, wajahnya merah padam.

Sri menunduk, "Iya, Bu. Kata pengepul di pulau seberang harga *tetehe* sedang jelek."

"Hanya ini, hah?" Nusi Maratta sekali lagi bertanya sambil menusukkan tongkat rotan ke dada Sri.

Sri diam, tidak berani menatap wajah galak ibunya.

"Kamu kira menampungmu di rumah ini biayanya murah? Nasi yang kamu makan, sayur, lauk, itu tidak gratis. Dan kamu hanya bisa membawa pulang uang hanya ini?"

Sri menunduk semakin dalam. Dia sudah seharian membawa perahu kecil pinjaman dari tetangga untuk melaut di sekitar pulau, mengumpulkan bulu babi. Tangkapannya banyak, tapi harganya memang sedang murah. Itu pun tetangga tempat dia meminjam kapal menolak menerima bagian uangnya.

"Kalau kamu sudah tahu harga *tetehe* rendah, kenapa kamu tidak mencari teripang? Dasar bodoh, gunakan otakmu berpikir." Nusi Maratta mengomel.

Sri terdiam, menatap lantai papan. Dia hendak menjelaskan kalau bulan-bulan ini teripang susah didapat, belum musimnya, mencari bulu babi lebih mudah. Tapi jawaban darinya hanya akan membuat ibu tirinya semakin mengamuk.

"Malam ini kamu tidur di luar! Tidak ada dipan gratis."

Nusi Maratta membanting pintu depan. Berdebam. Menyisakan gadis kecil yang sekarang sudah berusia empat belas tahun. Lima tahun berlalu sejak kepergian

Nugroho. Tubuh Sri sudah bertambah satu jengkal, tapi dibanding anak-anak lain, dia tetap terlihat lebih pendek, gempal, dan hitam.

Sri Ningsih menyeka keringat di kening. Termangu menatap pintu yang tertutup rapat. Teras depan lengang. Kampung nelayan juga telah sunyi, ini pukul sembilan malam, penduduk sudah beranjak tidur. Tadi Sri kemalaman dari pengepul, mengayuh dayung sendirian menuju Pulau Bungin, berlarian berusaha tiba di rumah. Itu semua hanya untuk menerima kemarahan ibunya.

Petir menyambar membuat terang sekitar. Disusul gemeretuk guntur. Malam ini sepertinya akan turun hujan lebat. Itu kabar buruk, angin kencang akan membawa tampias air, dia pasti kehujanan. Tapi apa yang bisa dia lakukan? Mendorong pintu yang tidak dikunci, memaksa masuk? Ibu tirinya akan semakin mengamuk, memukulinya tanpa ampun. Sri baru bisa masuk rumah besok pukul empat subuh, itu pun karena tugas memasak sudah tiba, dia harus ke dapur.

Sri akhirnya beranjak duduk di pojok teras—area paling jauh dari tampias. Tubuhnya terasa sakit dan letih. Ia menatap dermaga kayu dari kejauhan. Sekali lagi petir menerangi sekitar. Sri terbayang kapal besar milik bapaknya sedang merapat di dermaga. Terbayang dia berlarian menyambut bapaknya pulang. Gadis kecil itu menyeka ujung matanya. Tidak. Dia sudah berjanji tidak akan pernah menangis lagi. Dulu sebelum pergi, bapaknya menyuruh Sri agar dia kuat dan sabar.

Apakah sabar punya batasnya?

Sri tersengal menahan tangis. Sudah lima tahun dia bersabar atas perangai ibu tirinya.

Apakah dia memang anak yang dikutuk?

Sri bergegas mengambil posisi tidur meringkuk, mengusir sejauh mungkin pikiran jelek yang melintas di kepala. Dia bukan anak yang dikutuk, apa pun yang terjadi adalah skenario terbaik dari Tuhan. Dia ingin segera tertidur, agar dia tidak mengenang banyak hal tentang Bapak. Dia ingin segera tertidur, agar dia bisa memeluk semua rasa sakit.

Petir sekali lagi menyambar terang. Guntur kali ini menggelegar. Tetes pertama air turun menerpa atap seng, disusul jutaan tetes berikutnya, hujan menyiram Pulau Bungin.

Setengah jam berlalu, gadis kecil itu akhirnya menangis dalam tidurnya. Tanpa air mata. Separuh tubuhnya lembab oleh tampias air hujan.

***

Kembali ke teras depan rumah Pak Tua. Masa kini.

"Kamu menangis, La Golo?" Pak Tua menghentikan cerita.

La Golo bergegas mengucek matanya, "Enak saja. Saya hanya kelilipan, Pak Tua."

"Ah, jelas-jelas kamu menangis, La Golo." Pak Tua menyelidik, sambil tertawa.

Zaman yang duduk di sebelah ikut tertawa.

"Kisah ini sangat menyedihkan, Pak Tua. Siapa pula yang tidak terharu mendengarnya?" Terdesak, La Golo mencoba berkelit, "Aku pikir, bagian paling menyedihkan adalah saat kapal bapaknya tenggelam, ternyata tidak. Nusi Maratta sungguh kejam pada anak tirinya. Membayangkan

Sri tidur dengan tubuh basah di teras rumah, aku akui itu membuat mataku kelilipan, Pak Tua."

Pak Tua mengangguk, "Itu benar. Nusi Maratta kejam sekali pada Sri. Tapi terlepas dari kepergian Nugroho, itu bukan murni kesalahannya. Itu kesalahan kami semua, penduduk kampung. Juga kesalahanku."

La Golo menatap Pak Tua tidak mengerti.

Pak Tua justru menatap dermaga lamat-lamat—yang telah berganti kayu kesekian kalinya puluhan tahun terakhir, "Bahkan hingga hari ini, di masa modern, kita masih tidak peduli dengan kekerasan yang dialami anak-anak di rumah. Menganggap itu urusan keluarga masing-masing, hal yang lumrah. Bukankah masih ada jutaan anak-anak yang mengalami kekerasan di seluruh dunia? Baik yang terang-terangan juga yang tersembunyi, tidak diketahui tetangga atau kerabat dekat. Bentakan, marah tanpa sebab, ucapan menyakitkan, hingga dalam kasus ekstrem, pukulan fisik, penyiksaan. Kekerasan yang mereka peroleh justru dari orang yang seharusnya menyayangi dan melindungi.

"Apalagi di masa-masa itu, tahun 1950-an. Bertahun-tahun Sri mengalami kekerasan, fisiknya disakiti, hatinya tersakiti. Tetangga kampung tutup mata, padahal mereka melihat Sri keluar rumah dengan tangan atau kaki dipenuhi bekas pecut rotan, berusaha disembunyikan dengan pakaian panjang. Mereka juga mendengar teriakan-teriakan marah Nusi Maratta. Tapi mereka tidak melakukan apa pun, tidak tergerak untuk melindunginya. Ayahku, Kepala Kampung, tidak bisa berbuat banyak. Itu bukan murni kesalahan Nusi Maratta. Itu kesalahan kami semua."

"Lantas jika tetangga tidak mampu menolong, bagaimana Sri akhirnya bisa meninggalkan ibu tirinya yang jahat?" La Golo bertanya.

"Kejadian besar, Nak. Beberapa hari kemudian." Pak Tua mengusap rambut beruban, "Kejadian yang membuktikan bahwa kesabaran bisa mengalahkan apa pun. Kita sudah dekat dengan penghujung cerita. Ayo, La Golo, Zaman, dihabiskan dulu minumannya."

"Apa yang terjadi? Pak Tua, jangan membuatku mati penasaran." La Golo mendesak.

"Aku akan menceritakannya, La Golo. Tenang saja, kamu tidak akan penasaran, apalagi sampai mati gara-gara itu." Pak Tua tersenyum.

***

BAB 8.

Kesabaran Tiada Batas

Pukul empat subuh, seperti sudah terprogram rapi di tubuhnya, Sri terbangun.

Baju lusuh yang dia kenakan sudah kering dengan sendirinya. Hujan telah lama reda. Kampung nelayan masih lengang. Sepertinya baru amat sebentar dia tidur, sekarang sudah terbangun. Sri beringsut duduk, mengusap wajahnya, merapikan rambutnya yang berantakan.

Sri mendorong pintu, dia bisa masuk ke dalam rumah, menuju dapur.

Lampu teplok di ruang tengah kerlap-kerlip kehabisan minyak. Sri berhenti sebentar, menuangkan minyak tanah. Ibu tirinya akan mengamuk jika terbangun dan ruang tengah gelap.

Usai mengisi lampu dengan minyak tanah, Sri melintasi kamar Nusi Maratta. Pintunya terbuka. Ibu tirinya masih tidur lelap di dipan. Sri tersenyum menatap Tilamuta yang tidur di sebelahnya, meringkuk. Lima tahun terakhir, dia selalu ingin bermain bersama adiknya, tapi itu kesempatan yang langka. Ibu tirinya tidak suka dia dekat-dekat dengan Tilamuta, selalu mengusirnya.

Lima menit berlalu, Sri sudah cekatan menanak nasi. Menyalakan tungku perapian, menuangkan air dan beras

dalam kuali besi. Karung beras nyaris kosong, entahlah, mungkin ibu tirinya tidak peduli di rumah masih ada beras atau tidak. Ada seikat sayuran dan bahan-bahan makanan beberapa hari lalu, sudah tidak segar, tapi masih bisa dimasak, dia bisa menyiapkan sup.

Saat Sri asyik mengaduk kuali berikutnya yang berisi sup, terdengar langkah kaki dari belakang.

Gadis kecil itu menoleh dengan detak jantung mengencang. Bersiap kena omelan tanpa sebab. Tetapi itu bukan Nusi Maratta, itu Tilamuta. Anak laki-laki usia lima tahun itu berjalan ke arahnya sambil menangis pelan. Barusan dia terbangun, merengek berusaha membangunkan ibunya. Sia-sia, Nusi Maratta tidak peduli, justru meletakkan bantal di kuping, meneruskan tidur.

"Hei, Tilamut." Sri tersenyum, duduk jongkok.

Bocah itu menatap Sri.

"Ada apa, Tilamut?"

"Tilamut lapar, *Ka*."

"Sebentar ya, *Kaka* sedang masak sup. Nanti *Kaka* ambilkan." Sri mengangguk riang. Sejenak, seluruh keriangan masa lalu itu kembali.

Sri Ningsih tahu, jika Tilamuta mendatanginya sepagi ini saat ibunya tertidur, itu berarti kemarin sore ibunya tidak masak. Entah kapan terakhir Tilamuta makan—ibunya kadang tidak peduli.

Ini termasuk kesempatan langka itu, saat dia bersama Tilamuta bisa menghabiskan waktu berdua. Sri meletakkan nasi dan sup yang telah matang di atas lantai papan, tanpa alas tikar. Mereka berdua duduk bersila, makan bersama.

"Enak?"

Tilamuta mengangguk, mulutnya penuh, dia makan dengan lahap.

Mereka tidak bisa mengobrol dengan bebas, atau Nusi Maratta akan terbangun dari tidur. Selesai makan, Sri menyuruh Tilamuta kembali ke kamar, dia tidak ingin mencari masalah ketahuan ibu tirinya. Anak laki-laki itu mengangguk, sambil sendawa melangkah kembali ke kamarnya.

Pagi itu berjalan tanpa masalah berarti. Nusi Maratta bangun kesiangan, saat cahaya matahari pagi melintasi kisi-kisi jendela, dia dengan wajah masam keluar kamar. Tapi demi melihat meja dapur sudah teronggok makanan, dia batal mengomel, dan membiarkan Sri menjemur pakaian tanpa gangguan. Duduk di kursi, mengambil piring bersih. Tilamuta juga bangun, dan sekali lagi ikut makan, sarapan bersama ibunya—seperti tiga jam sebelumnya belum makan.

Siang hari berlalu tanpa teriakan. Sri telah membereskan semua pekerjaan rumah sebelum pamit bilang hendak mencari kerang kepah. Tadi dia sempat memperhatikan dermaga, laut sedang surut, itu berarti lebih mudah mencari kerang di balik pasir. Harganya jauh lebih bagus dibanding bulu babi. Semoga hari ini dia memperoleh uang lebih banyak untuk membeli beras, dan suasana hati ibunya terus baik.

Nusi Maratta hanya mendengus sekilas saat Sri pamit membawa ember plastik, dia tengah duduk bersantai di teras depan. Tilamuta yang bermain di bawah anak tangga melambaikan tangan—takut-takut ketahuan ibunya. Sri membalasnya dengan tersenyum.

Hari itu sepertinya akan berjalan sempurna bagi Sri, dia pulang lebih cepat karena embernya penuh dengan kerang, pengepul di pulau seberang membelinya dengan harga baik. Matahari hampir terbenam di kaki barat, gadis kecil itu segera ke dapur, dia hendak memasak air, menyiapkan makan malam, tugasnya jika dia tidak pulang kemalaman mencari uang.

Tilamuta asyik bermain di dapur—entah apa yang dia lakukan, anak kecil usia lima tahun itu sedang bermain kapal-kapalan dari tempurung kelapa. Ibu tirinya duduk di ruang tengah, tersenyum tipis menghitung uang yang baru saja diberikan Sri.

"Kamu mau kerang saus pedas, Tilamut?"

"Mau, Ka." Tilamuta mengangguk.

Sri tersenyum, meletakkan kantong berisi kerang yang telah dia sisihkan, tidak semua dijual. Menyusun kayu bakar di tungku, menyalakan api. Kemudian meraih ceret untuk menjerang air. Sejenak Sri tertegun, saat itulah dia baru menyadari, dia punya masalah baru yang serius.

Lihatlah, Tilamuta sejak tadi bermain kapal-kapalan dengan menggunakan ember besar berisi air bersih. Bahkan si kecil menumpahkan isi ember, tidak ada yang tersisa.

Sri menelan ludah. Bagaimana dia bisa masak malam ini jika tidak ada air bersih?

"Buatkan ibu kopi panas, Sri." Nusi Maratta berseru dari ruang tengah.

Sri meremas jemarinya. Dia bahkan tidak bisa menjerang air.

Aduh, bagaimana ini? Sri menyeka dahi.

"Hei! Kamu tadi dengar kalimatku tidak?" Kepala Nusi Maratta muncul di bingkai pintu dapur.

Sri gugup hendak menjelaskan. Terlambat, Nusi sudah melangkah mendekat.

"Ini sudah jam enam lewat, kenapa kamu belum menyiapkan makanan, hah? Mana kopi panas yang kuminta?"

"Air bersihnya habis, Bu. Aku tidak bisa menjerang air."

"Apa kamu bilang?" Suara Nusi meninggi.

Sri menunduk.

"Bagaimana mungkin isi ember ini kosong?" Nusi memeriksa ember besar, menendangnya, ember itu terguling di lantai.

Tilamuta yang tadi bermain kapal-kapalan, beringsut ketakutan di belakang tubuh Sri, menyembunyikan kapal tempurung kelapanya.

"Maafkan Sri, Bu.... Sri lupa mengisinya."

Gadis berusia empat belas tahun itu, di detik terakhir, memutuskan menutupi kesalahan adiknya. Setahun terakhir, kemarahan Nusi Maratta tidak hanya tertuju kepadanya, kadang dia juga membentak dan memukul Tilamuta.

Masa-masa itu, Pulau Bungin tidak punya sumber air bersih untuk memasak, mereka harus mengambil air di seberang, membawanya dengan gentong besar atau jeriken, atau jika musim penghujan, mereka menampung air hujan. Di musim kemarau, setiap dua hari sekali, Sri mengambil air bersih, itu tugasnya. Dia yakin sekali, sore ini ember itu masih penuh karena kemarin malam hujan

deras turun. Tapi Tilamuta sudah menjadikannya tempat bermain, sekaligus menumpahkan isinya.

Wajah Nusi Maratta seperti kepiting rebus— senyum tipisnya saat menerima uang dari Sri beberapa menit lalu cepat sekali lenyap.

"Bagaimana mungkin kamu lupa mengisi ember air bersih, hah?"

Sri terdiam, menunduk.

"Kamu mau masak dengan air laut? Yang semakin banyak diminum semakin mencekik kehausan? Pakai otaknya, Sri." Nusi Maratta menunjuk-nunjuk kepala Sri dengan rambut berantakan.

Tilamuta juga menunduk di belakang tubuh Sri. Dia terlihat ketakutan mendengar bentakan ibunya.

"Kamu ambil air bersih di seberang pulau sekarang juga! Aku tidak mau tahu." Nusi Maratta meraih jeriken kosong, melemparkannya ke arah Sri, "Dan Tilamuta, masuk kamar! Apa pula yang kamu lakukan di dapur bersama anak yang dikutuk ini!"

Tilamuta berlarian meninggalkan dapur. Meninggalkan Sri yang menggigit bibir.

"Bergegas, Sri!!! Kamu menunggu apa lagi?" Nusi meraih tongkat rotan, mengancam.

Tidak ada pilihan bagi Sri, dia harus melaksanakan perintah ibu tirinya, dia meraih jeriken.

***

Dermaga kayu, lima menit kemudian.

"Ini pukul tujuh malam, Sri. Kenapa kamu mendadak ingin meminjam perahu? Kamu mau ke mana?" Ode bertanya.

"Aku harus mengambil air bersih."

"Tapi tidakkah bisa ditunda besok? Langit gelap, sebentar lagi hujan."

Sri menggeleng, "Air bersih di rumah habis. Ibuku menyuruh—"

"Ibumu lagi! Ibumu lagi!" Ode memotong, "Dia sepanjang hari hanya duduk-duduk saja di rumah panggung besar itu, sementara kamu bekerja habis-habisan. Apa susahnya kamu melawan dia? Kamu bukan anak kecil usia sembilan tahun, kamu sudah empat belas tahun, Sri. Badanmu sudah sama tingginya dengan ibu jahat itu."

"Boleh aku pinjam perahunya, Ode? Akan kukembalikan satu jam lagi."

Ode menepuk dahinya. Tidak percaya mendengar kalimat Sri.

"Tolonglah, Ode, aku harus segera menyeberang mengambil air bersih. Di rumah, bahkan untuk menjerang air pun tidak ada. Kasihan Tilamuta, jika dia haus malam ini, dia akan minum apa? Boleh aku pinjam perahumu? Nanti aku bayar."

"Aku mau saja meminjamkannya, Sri. Tapi kenapa harus malam-malam menyeberang? Kamu kan bisa menunggu hujan turun. Gunakan air hujan untuk masak. Atau minta ke tetangga lain, mereka bisa memberikan sedikit kalau hanya untuk menjerang air."

Sri menggeleng, ibunya menyuruh dia mengambil air di seberang pulau. Itu perintah.

Ode menggerutu. Dia tidak pernah keberatan meminjamkan perahu ke Sri selama ini. Dia hanya kesal melihat betapa patuhnya Sri kepada ibu tirinya yang jahat.

"Ayolah, Ode." Sri membujuk.

Ode bersungut-sungut, tapi dia tidak punya pilihan, dia menunjuk perahunya.

"Terima kasih." Sri segera menaiki perahu kecil, meletakkan jeriken, menggenggam dayung, mulai mengayuh ke lautan yang gelap.

Garis lurus dari dermaga kayu, Sri harus mendayung sembilan ratus meter untuk tiba di Pulau Sumbawa. Ombak dan angin kencang mengombang-ambingkan perahu kecil itu, seperti sabut.

Ode mengembuskan napas perlahan, berdiri menatapnya. Dia iba melihat Sri—tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Petir menyambar membuat terang, gemeretuk guntur membuat ngilu. Awan pekat menutupi langit. Hanya soal waktu hujan kembali turun.

Sri sebenarnya sudah amat lelah, apalagi kemarin malam dia juga tidur di bawah tampias hujan, tambahkan sepanjang siang mencari kerang. Sri menggigit bibir, membujuk agar tangannya terus kuat mendayung melawan ombak kencang. Perutnya juga keroncongan, terakhir dia makan adalah tadi pagi bersama Tilamuta. Gadis kecil itu menyeka peluh di pelipis, tidak ada waktu untuk memikirkan perutnya. Bukankah tadi dia hendak memasakkan kerang saus pedas buat Tilamuta? Semakin cepat dia kembali membawa air bersih, semakin baik. Semoga adiknya belum tertidur—sambil kelaparan.

Setengah jam, Sri tiba di pantai seberang. Dia membawa jeriken menuju sumur. Perjalanannya masih jauh,

sumur itu setengah kilometer dari bibir pantai, melewati jalan setapak. Sumur sumber air bersih itu terletak di tengah padang rumput. Dengan bantuan cahaya petir, Sri menebak-nebak arahnya dalam gelap malam, menghindari tersesat ke bagian padang rumput dengan hewan buas berbahaya.

Tiba di sumur, Sri mulai menimba air, menuangkan air bersih ke dalam jeriken hingga penuh. Menyeka peluh di leher untuk kesekian kali. Jerikan dengan kapasitas dua puluh liter itu penuh. Sri meletakkan timba, bersiap pulang.

Perjalanan pulang lebih berat. Jeriken yang diperoleh bapaknya dari kapal Belanda itu bahkan sudah berat tanpa isinya. Telanjang kaki, Sri harus berjalan hati-hati di jalan setapak yang dipenuhi bongkahan karang mati tajam, menyeret jeriken yang terbuat dari besi.

Setengah jam tersengal berjuang melintasi padang rumput, Sri tiba di pantai. Menaikkan jeriken, melepas tali ikatan perahu. Kembali mendayung dengan sisa tenaga. Ombak laut semakin kencang, Sri harus konsentrasi penuh, memastikan perahunya tidak terseret ke arah lain, atau lebih serius, yakni perahu terbalik. Napasnya menderu kencang, ia berkali-kali memperbaiki anak rambut dan menyeka wajah.

Setengah jam lagi berlalu, dia berhasil menyeberang. Sri mengikatkan perahu di tiang dermaga, menyeret jerikan berisi air bersih ke rumah.

Nusi Maratta berkacak pinggang menungguinya di teras depan.

"Lebih cepat, Pemalas!" Nusi Maratta membentak, "Kamu berjalan seperti siput, aku sudah haus sejak tadi."

Sri mengangguk. Tertatih mengangkat jeriken menuju dapur.

Akhirnya, setelah perjalanan dua jam, dia berhasil membawa pulang air bersih. Sri mengembuskan napas lega, meraih ceret, dia bisa menjerang air, sekarang, sekaligus menyiapkan masakan lainnya.

Tilamuta belum tidur, perutnya lapar. Anak kecil itu takut-takut mengintip dapur, melihat kakak tirinya sedang memasak kerang. Aroma lezat memenuhi rumah panggung. Sri menoleh, ingin memanggil Tilamuta agar mendekat, menemaninya memasak, tapi dia takut ibu tirinya kembali mengamuk. Lebih baik diam, hingga tugasnya selesai.

Pukul sepuluh malam, saat penduduk kampung telah tidur lelap, masakan siap di atas meja. Nusi Maratta dan Tilamuta makan duluan. Sri membereskan alat-alat masak. Sesekali saat Sri melintasi meja makan, dia bersitatap dengan Tilamuta.

Enak? Sri bertanya lewat tatapan mata.

Tilamuta mengangguk, mulutnya penuh.

Sri tersenyum.

Selesai makan, tanpa banyak bicara, Nusi Maratta meninggalkan meja dapur, menyeret Tilamuta agar masuk kamar. Tidur.

Tinggallah Sri sendirian, menghela napas, menatap meja dengan tatapan nanar. Tadi dia berharap bisa makan setelah ibu tirinya pergi, tapi lihatlah, nasi di periuk telah habis, juga mangkok berisi kerang saus pedas. Nusi Maratta menghabiskan semuanya, sama sekali tidak merasa perlu menyisakan buat anak tirinya.

Sri meremas jemarinya. Matanya basah. Dia lapar sekali. Apalagi setelah berjuang mengambil air di seberang. Tidakkah ibu tirinya sedikit saja mau mengasihaninya? Tidakkah ibunya sekali saja mau peduli padanya? Sri

menggigit bibir, segera mengusir pikiran jelek yang melintas di kepalanya. Tidak apa, tidak apa.... Sri menunduk membujuk hatinya, setidaknya Tilamuta malam ini tidur dengan perut kenyang. Itu lebih dari cukup. Dulu bapaknya berpesan, selain selalu patuh pada ibunya, agar dia menjaga Tilamuta.

Di luar, tetes air pertama mengenai atap seng. Hujan deras kembali turun.

Sri ingat sesuatu, dia bergegas menarik ember besar kosong keluar, dia harus menampung air hujan.

***

Esoknya, jam weker alamiah di tubuh Sri tidak bekerja. Dia baru bangun saat ibu tirinya berteriak marah, kasar menggerakkan tubuhnya.

"Bangun, Pemalas!!"

Sri membuka matanya. Apakah ini sudah pukul empat pagi? Mengeluh tertahan. Seluruh tubuhnya terasa nyeri—seperti ditusuk ribuan jarum.

"Bangun atau aku siram dengan air!" Nusi Maratta mengancam.

Sri susah-payah beranjak duduk, napasnya terasa panas, kerongkongannya sakit.

"Siapkan sarapan! Kamu bukan puteri raja yang kerjanya hanya tiduran." Nusi Maratta berseru—tidak peduli menyaksikan wajah anak tirinya yang meringis.

Sri mengangguk, dia turun dari dipan. Tubuhnya sedikit terhuyung, berpegangan ke dinding.

Pagi itu, Sri jatuh sakit. Sebenarnya jamak bagi anak-anak kampung nelayan sakit, mulai dari muntaber, malaria, hingga demam berdarah. Dengan kebiasaan

penduduk kampung nelayan buang air besar langsung ke lautan, juga sampah yang dibuang sembarangan, penyakit dengan mudah menyebar. Lima tahun terakhir, Sri sering jatuh sakit, tapi tidak pernah seserius kali ini.

Awalnya Sri menduga itu hanya sakit biasa. Dia tetap memaksakan diri bekerja di dapur, menyiapkan makanan, mencuci, menjemur pakaian. Pukul sembilan dia pamit bilang hendak mencari kerang lagi. Tapi persis baru turun dari anak tangga, tubuhnya roboh. Dia jatuh pingsan.

Ode dan beberapa tetangga yang melihatnya mem-bopong tubuh Sri ke atas.

Nusi Maratta hanya menatap datar. Sama sekali tidak tergerak hatinya. Tilamuta takut-takut mendekati Sri, menatap kasihan kakak tirinya. Hanya karena di ruang tengah masih ada beberapa tetangga, Nusi Maratta tidak berteriak menyuruh Tilamuta masuk kamar.

Kondisi Sri terus memburuk. Malamnya, dia menggigil kedinginan. Selimut tipis lusuh tidak kuasa mengusir rasa dingin yang menusuk sumsum tulang. Nusi Maratta jangankan membantu memberikan obat, sekadar mnegambilkan air minum pun, dia tidak peduli. Dia terus mengomel panjang lebar, bicara tentang betapa merepotkan mengurus Sri, lagi-lagi mengungkit julukan 'anak yang dikutuk'.

Esok paginya, Ode menjenguk Sri, sambil membawa makanan. Gadis usia lima belas tahun itu tampak mengenaskan. Tubuhnya lemah, bibirnya pucat, bicaranya antara terdengar dan tidak. Hari itu Sri hanya tidur di atas dipan. Entah itu kabar baik atau kabar buruk baginya, mengingat inilah kali pertama dia 'bebas' mengerjakan perintah dari ibu tirinya selama 24 jam penuh.

Malam hari kedua, tubuh Sri semakin lemah.

Ode kembali datang, kali ini dia tidak sendirian. Kepala Kampung tidak tahan lagi, sesuai laporan Ode, dia akhirnya mendatangi rumah Nusi Maratta bersama istri dan tetua Pulau Bungin, membujuk agar Sri boleh dibawa ke rumahnya.

"Ini bukan urusan kalian. Juga bukan urusan kepala kampung." Nusi Maratta berseru beringas.

"Dia sakit parah, Nusi." Istri Kepala Kampung membujuk.

"Aku tahu dia sakit. Tapi tidak separah itu. Dia akan baik-baik saja. Kalian semua pulang, tinggalkan rumah ini. Jangan campuri urusan keluargaku." Nusi Maratta melotot, wajahnya merah padam.

"*Astagfirullah,* Nak. Kami tidak ingin ikut campur urusan keluargamu. Kami hanya ingin membantu. Bertahun-tahun Sri diperlakukan kasar, apakah kami pernah ikut campur? Tidak. Tapi kali ini, izinkan dukun merawat Sri, anak itu membutuhkan pertolongan, atau—"

"Atau apa?" Suara Nusi Maratta menyalak.

"Atau aku terpaksa melapor ke pegawai pemerintah di Sumbawa Besar, dan urusan ini akan panjang, Nak. Bekas pecutan di tubuh Sri cukup untuk membuat masalah ini jadi ke mana-mana." Kepala Kampung berkata tegas.

Nusi Maratta terdiam. Ruang depan lengang.

Malam itu, sebagai jalan tengah, Nusi Maratta mengizinkan dukun memeriksa kondisi Sri. Tidak ada obat modern yang bisa diberikan, tapi dukun menyuruh Sri banyak-banyak minum air putih untuk memastikan cairan tubuhnya cukup. Juga menyuruh istri Kepala Kampung

menyiapkan bubur nasi, sup hangat, dan buah-buahan. Sri membutuhkan asupan gizi. Istri Kepala Kampung dan Ode sementara waktu menunggui Sri di rumah panggung besar itu.

Dua malam berikutnya, gadis kecil itu masih menggigil di atas dipan. Malam itu iba sekali melihatnya begitu tidak berdaya. Di bawah kerlip lampu teplok, wajah Sri yang tersengal terlihat biru. Napasnya sudah satu-dua, badannya panas sekali. Ode cemas Sri akan kenapa-napa. Tapi istri Kepala Kampung berbisik yakin, sambil terus meletakkan kompres di kepala Sri.

"Jangan cemas, Ode. Sri akan bertahan. Tidak ada yang bisa mengalahkan kekuatan dari kesabaran hati seorang Sri Ningsih. Jika kita bisa menyaksikannya, dari tubuhnya sekarang menguar cahaya kesabaran yang indah. Jangan cemas, Sri akan sembuh." Ibu Ode berbisik—sambil menyeka air mata di pipi.

Ode menggigit bibir.

Esok pagi, saat yang lain masih tertidur lelap, jam alamiah di tubuh Sri kembali bekerja. Dia terbangun persis pukul empat subuh. Mengerjap-ngerjap. Tubuhnya mulai pulih, wajahnya mulai merona, gadis kecil itu beranjak duduk. Sri Ningsih telah melewati fase kritis.

Dia tadi bermimpi bertemu dengan bapaknya. Dalam mimpi itu, bapaknya mengelus rambutnya yang berantakan sambil berkata lembut, "Kamu tidak akan menghabiskan hidupmu di pulau kecil kita. Bangunlah, Sri. Kamu adalah anak yang kuat. Besok lusa, kamu akan melihat dunia luas. Kamu tidak akan menghabiskan hidupmu di pulau kecil kita."

***

Di mana Sri?

Saat Ode terus mengayuh dayung, mencari perahu yang boleh jadi terikat di pinggir pantai, gadis usia empat belas tahun itu sedang duduk di samping pusara ibunya. Pemakaman kampung seberang.

Pukul lima sore, matahari mulai menyentuh kaki langit. Awan putih lembut terlihat jingga, juga permukaan laut, ombak bergelung di pasir. Burung camar terbang rendah.

Sri menunduk menatap pusara ibunya. *Rahayu. Wafat 1946.*

Apa kabar, Ibu? Sri berbisik tanpa suara.

Sri rindu pada Ibu. Sungguh rindu. Meski Sri tidak pernah tahu bagaimana rupa wajah Ibu, juga tidak tahu bagaimana suara Ibu. Maafkan Sri sudah lama tidak menjenguk Ibu.

Gadis pendek, gempal, dan hitam itu mengeluarkan dua lembar foto dari saku baju lusuhnya. Foto-foto yang diambil saat usianya masih enam tahun, Bapak mengajaknya berfoto di atas perahu kecil milik mereka dengan nama SRI di dinding depan—satu lagi foto dia sendirian. Foto itu diambil kenalan Bapak yang berkunjung dari Surabaya, berlatar gerbang pulau "Bungin". Sri menatap lamat-lamat foto itu.

Ibu, bukankah ini terlihat 'lucu'? Sri punya foto Bapak, hafal senyum Bapak, bisa melukis wajahnya dan bisa mengingat suaranya menjelang tidur, tapi Sri tidak tahu di mana makam Bapak. Sebaliknya, Sri tidak tahu bagaimana rupa Ibu, tidak tahu seberapa cantik Ibu, seberapa merdu suara Ibu, tapi Sri tahu di mana pusara Ibu. Atau jangan-jangan, hidup ini memang dipenuhi hal-hal 'menggelikan' seperti ini?

Sri mendongak, menyeka ujung matanya. Dia sudah berjanji tidak akan menangis, tapi entah kenapa, matanya basah dengan sendirinya.

Sebuah dokar melintas di jalan dekat pemakaman. Sri menoleh. Pemakaman itu berada dekat jalan menuju kota kecamatan, sesekali dokar lewat di sana. Sri memperbaiki rambutnya yang ditiup angin sore. Dia tiba-tiba teringat sekolahnya dulu.

Ibu, maafkan Sri, sudah lima tahun terakhir Sri berhenti sekolah. Sri ingin sekali pergi sekolah, tapi itu tidak mungkin lagi. Entah apa kabar Tuan Guru Bajang sekarang, apa kabar teman-temannya, apakah mereka sudah melanjutkan sekolah di kota lebih besar. Juga entah apa kabar dokar milik keluarganya yang telah disita. Sri tahu, Ibu ingin melihat Sri menjadi orang yang berpendidikan, mengelilingi dunia, tapi itu tidak mungkin Sri lakukan sekarang.

Gadis itu menyeka hidungnya yang kedat.

Tetapi Sri berjanji. Sri akan selalu mengingat nasihat Bapak. Sri akan menjadi anak yang patuh, penurut. Sri akan menjadi anak yang sabar apa pun yang terjadi. Ibu, apakah sabar memiliki batasannya? Itu sering Sri tanyakan saat sendirian, seberapa lama kita harus bersabar? Sri tidak tahu jawabannya.

Gadis itu mengeluarkan keranjang anyaman bambu yang tadi dia isi dengan bunga melati. Perlahan menaburkan bunga itu di atas pusara ibunya. Matahari semakin tumbang di kaki langit. Sri bangkit berdiri. Saatnya dia pulang, sebelum kemalaman.

Sri pulang, Bu. Besok lusa, jika memungkinkan, Sri berjanji akan menaburkan ribuan bunga melati di laut untuk

pusara Bapak. Sri tidak tahu di mana lokasi persisnya, tapi jika bunga itu terombang-ambing dibawa ombak, boleh jadi akan tiba di tempat kapal Bapak tenggelam.

Gadis itu melangkah meninggalkan pemakaman.

Saat itulah, secara serempak sesuatu sedang terjadi di Pulau Bungin. Bukan Kepala Kampung yang semakin cemas, juga bukan Ode yang merutuk sebal karena tidak berhasil menemukan Sri. Melainkan kejadian di rumah panggung besar itu.

Beberapa menit lalu, Tilamuta yang bermain sendirian tanpa diawasi di dapur tidak sengaja menyenggol lampu teplok yang dia nyalakan. Minyak tanah menggenangi lantai, api menyambar cepat. Tilamuta terkejut, dia bergegas mengambil ember, menyiram nyala api. Karena takut ketahuan ibunya, Tilamuta lantas segera kembali ke kamar, beranjak pura-pura tidur di samping ibunya—yang masih lelap.

Tilamuta tidak tahu jika api masih menyala. Siraman air tidak memadamkan seluruhnya. Sisa nyala api itu kecil, tapi dengan tumpahan minyak tanah, segera membesar, bergemeretuk melalap lantai yang terbuat dari papan. Cepat sekali amuk api melalap lantai kayu, menyusul dinding dapur, meja, kursi, hingga atap. Terus membesar, bergerak buas dari dapur menuju ruang tengah dan kamar-kamar lainnya. Nusi Maratta tidak menyadari bahaya yang mengancam, Tilamuta terus berpura-pura tidur.

Sri sudah separuh jalan menuju Pulau Bungin saat api membumbung tinggi.

"Astaga, Sri!!! Dari mana saja?" Ode yang mengayuh dayung dan melihat perahu Sri melintas berhasil memotong perahunya.

"Aku dari pemakaman." Sri menjawab pelan.

"Kamu harusnya bilang kalau hendak meninggalkan rumah!" Ode mengomel, "Seluruh kampung mencarimu, tahu."

"Aku sebenarnya mau bilang, Ode. Tapi kamu pasti melarangku."

Jika menurutkan kesalnya, Ode mau terus mengomel, tapi dia teringat tabiat buruk Nusi Maratta—dia tidak mau jadi seperti itu.

"Itu asap apa?" Sri menatap Pulau Bungin, asap hitam mengepul dari sisi timur pulau.

Ode menoleh.

"Ada yang terbakar." Suara Ode tercekat. Menilik asalnya, kebakaran itu tidak jauh dari dermaga. Apa yang terbakar? Perahu? Rumah? Itu bukan asap dari sampah yang dibakar.

"Bergegas, Sri." Ode mendayung perahunya.

Dua perahu kecil itu melaju menuju dermaga.

Kepulan asap hitam semakin banyak, itu kebakaran besar.

Perahu belum sempurna merapat di dermaga, Ode telah loncat turun, berlarian kecil. Disusul Sri. Nanti-nanti saja mengikat perahu, lautan sedang tenang, perahu tidak akan terbawa arus ombak.

"Apa yang terbakar?" Ode bertanya pada kerumunan.

Penduduk sudah ramai di sana, sebagian besar membawa ember, berjibaku memadamkan api. Sebagian lagi memastikan api tidak menyebar ke mana-mana, menyiram rumah panggung lain agar basah. Dengan jarak rumah rapat, bunga api mudah sekali loncat. Seruan-seruan

panik terdengar, teriakan Kepala Kampung memberi perintah, bercampur aduk dengan keluhan tertahan dan mengaduh menyaksikan api yang semakin tinggi.

"Apa yang terbakar?" Ode menyibak kerumunan, maju hingga ke garis terdepan.

"Rumah milik keluarga Nugroho." Seseorang menjawab.

Sri juga sudah tiba di sana. Tubuhnya membeku seketika. Dia menatap ngeri nyala api yang sudah melalap bagian belakang rumah besar milik bapaknya. Asap pekat membumbung dari atap sirap.

"Di mana Tilamuta?" Sri tercekat bertanya—teringat sesuatu.

Tidak ada yang bisa menjawab pertanyaan itu. Karena sejak tadi, penduduk juga tidak menemukan Nusi Maratta dan Tilamuta.

"DI MANA TILAMUTA DAN IBUKU!!" Sri berteriak kalap.

"Sepertinya mereka terjebak di dalam, Sri." Salah satu dari pemuda yang terus menyiramkan air dari ember memberitahu.

Gadis usia empat belas tahun itu bahkan tidak perlu berpikir dua kali, seperti banteng terluka dia lari menuju anak tangga.

"Apa yang kamu lakukan, Sri?" Salah satu pemuda memegang tangannya.

"Lepaskan. Aku harus naik."

"Tidak ada yang boleh naik ke sana, Sri. Api sudah terlalu besar."

"Lepaskan!! Aku harus ke sana." Sri membentak, wajahnya merah padam.

"Kamu gila! Bahkan di sini saja sudah panas sekali. Itu bunuh diri, tadi beberapa pemuda juga sudah berusaha naik. Kita juga tidak tahu persis di mana ibu tirimu dan Tilamuta berada."

Sri menghentakkan tangannya, berhasil, pegangan itu terlepas. Dia tidak peduli, dia harus menyelamatkan Tilamuta dan Nusi Maratta. Sebelum pemuda lain berhasil mencegahnya, Sri berlarian menaiki anak tangga. Puluhan penduduk Pulau Bungin menatap terpana. Satu-dua ibu-ibu menjerit ngeri. Tanpa ragu Sri lompat ke gelanggang kobaran api.

Kejadian itu akan selalu dikenang oleh orang-orang yang melihatnya bertahun-tahun kemudian. Saat Sri menendang pintu depan, kemudian masuk ke tengah kepulan asap dan nyala api.

Sri mendesis, dia harus mencari Tilamuta dan ibunya segera. Dia tahu di mana mereka, kamar ibunya. Gerakan Sri lincah melewati nyala api di lantai. Sesekali dia menghindari potongan kayu yang terjatuh. Matanya perih, kulitnya seperti akan mengelupas, juga terbatuk-batuk, susah sekali bernapas, tapi Sri tidak peduli. Dia tiba di pintu kamar depan, mendorongnya. Pintu itu terjepit sesuatu. Tidak bisa dibuka.

Ayolah! Sri menendangnya. Pintu itu tetap terjepit.

Sri menoleh, melihat kursi kayu, dia berlari mengambil kursi itu, kemudian menghantamkannya ke pintu. Satu kali, dua kali, kursi itu lebih dulu hancur, tidak cukup kuat untuk menjebol pintu. Bagaimana ini? Sri meremas jemarinya, berpikir cepat, sudut matanya melihat balok kayu yang jatuh dari atap. Itu cukup besar, meski sebagian sudah terbakar, gadis itu mengangkatnya,

tangannya melepuh, dia menggigit bibir menahan rasa sakit. Menghantamkan balok kayu sekuat mungkin. Kali ini pintu kamar terbuka.

Asap pekat menyambutnya. Sri kembali terbatuk.

"IBU!!! TILAMUTA!!" Sri berteriak memanggil, kepalanya menunduk, tangannya menepis asap.

Lihatlah, di pojok kamar, Tilamuta sedang meringkuk ketakutan. Api sudah membakar dinding yang menghadap keluar, menyisakan satu pojok yang aman. Sementara Nusi Maratta terbaring di dipan, kakinya tertimpa potongan papan. Dia tidak bisa ke mana-mana.

Sri berlarian mengambil adiknya.

"Kamu tidak apa-apa, Tilamut?"

Tilamuta meringis.

"Naik, Tilam! Berpegangan erat." Sri menggendong adiknya di punggung. Kemudian mendekati dipan, berusaha menarik tangan ibunya.

"Pergilah, Sri!" Nusi Maratta berkata lemah.

"Ikut aku, Ibu! Kita harus segera keluar."

"Ibu tidak bisa ke mana-mana, Sri." Nusi Maratta menggeleng, menunjuk pahanya yang tertimpa potongan papan, dipan juga mulai terbakar.

"Ayo, Ibu! Ikut aku!"

"Selamatkan adikmu, Sri." Suara Nusi Maratta bergetar.

Sri menatap wajah ibu tirinya. Setelah sekian lama, sore itu, Nusi Maratta untuk pertama kalinya bisa menatap secara utuh wajah Sri. Menyaksikan dengan akurat ekspresi wajah Sri yang selama ini lebih banyak menunduk. Lihatlah, tidak ada kebencian di mata Sri,

tidak ada dendam kesumat meski dia diperlakukan buruk lima tahun terakhir. Anak tirinya justru mengulurkan tangan, amat tulus hendak menolongnya.

"Ayo, Ibu! Waktu kita tidak banyak." Sri mendesak, mulai panik.

Nusi Maratta menggeleng, matanya merebak basah, "Pergilah, Sri. Bawa adikmu. Aku hanya menghambat kalian. Aku sudah tidak bisa ke mana-mana lagi."

"Maafkan ibu yang selama ini memperlakukanmu amat kasar, Sri. Sungguh maafkan ibu. Bertahun-tahun ibu benci sekali dengan takdir perginya bapakmu, hingga ibu abai, ada cara terbaik untuk menerima takdir kejam itu, dengan memeluknya. Persis seperti yang kamu lakukan."

Sri berusaha membongkar papan di atas tubuh ibunya.

"Maafkan ibumu, Nak.... Aku sungguh keliru.... Kita seharusnya lebih banyak bicara satu sama lain, agar bisa melewati masa-masa sulit bersama. Seperti seorang ibu yang bicara dengan anak gadisnya.... Dulu, selalu menyenangkan mengobrol bersamamu. Selalu menyenangkan...." Nusi Maratta terisak, "Pergilah, Sri. Selamatkan adikmu, jaga dia."

Sia-sia, papan itu terlalu besar, Sri tidak berhasil menggerakkannya, kaki ibunya masih terjepit. Ujung papan sekarang sudah dikunyah nyala api.

"*Ka*!" Tilamuta yang berada di punggung Sri mencicit ketakutan, menunjuk sesuatu.

Sri menoleh, api juga telah membakar pintu kamar. Dia tidak punya waktu lagi, sekarang atau tidak sama sekali. Sebelum benar-benar amat terlambat, dia harus memilih, tetap mengotot membebaskan ibunya tapi itu

berisiko mereka bertiga tidak selamat, atau membawa Tilamuta keluar rumah secepat mungkin.

Sri untuk terakhir kalinya bersitatap dengan Nusi Maratta.

"Pergilah, Nak. Dan maafkan ibu selama ini...."

Menggigit bibir, Sri mengangguk. Dia memegang adiknya erat-erat, kemudian berlari keluar kamar. Tubuh gempal itu gesit melewati nyala api yang telah membakar ruang depan. Lincah menghindari percik bunga api dan reruntuhan atap sirap. Tiba di teras, tubuhnya terhuyung jatuh. Ode dan beberapa pemuda lain yang ikut naik ke atas rumah karena cemas menunggu Sri keluar segera membantu.

Sore itu, rumah panggung besar Nugroho habis terbakar. Nusi Maratta meninggal, tubuhnya nyaris tidak dikenali lagi bersama puing-puing. Tapi Sri Rahayu berhasil menyelamatkan adiknya, Tilamuta.

***

Kembali ke masa kini. Teras rumah Pak Tua.

La Golo termangu. Mulutnya ternganga lebar.

Zaman yang duduk di sebelah menulis kalimat terakhir dari kisah Pak Tua di buku catatannya: *Tilamuta selamat*. Itu fakta yang amat penting dalam investigasinya.

"Demikianlah kisah tentang gadis kecil di foto lama ini." Pak Tua mengembuskan napas perlahan, "Tentang Sri Rahayu, *anak yang dikutuk*. Lima tahun dia diperlakukan buruk oleh ibu tirinya, di detik terakhir, dia justru membalasnya dengan rela mati demi bisa menyelamatkannya."

"Cerita ini luar biasa, Pak Tua." La Golo akhirnya bersuara, "Ini tidak hanya layak ditulis menjadi berita oleh Pak Zaman di korannya, tapi juga bahkan menjadi novel *best seller*."

Pak Tua terkekeh pelan, mengangguk.

"Apa yang terjadi setelah kebakaran tersebut, Pak Tua?" Zaman bertanya, dia harus tahu episode kehidupan Sri berikutnya, agar dia bisa menelusuri apakah Tilamuta masih hidup atau tidak. Harta 19 triliun itu mungkin punya pewaris sahnya sekarang.

Pak Tua mengusap rambut putih, "Seminggu kemudian, Sri dan Tilamuta meninggalkan Pulau Bungin. Tuan Guru Bajang datang menemuinya, menawarkan kesempatan kepada Sri untuk belajar di madrasah milik kerabatnya di pedalaman Jawa. Tidak ada lagi yang tersisa bagi Sri di pulau ini, ibu tirinya telah meninggal, wasiat bapaknya agar dia selalu patuh dan menurut pada Nusi Maratta sudah tuntas. Dia bebas ke mana pun menentukan hidupnya.

"Tawaran Tuan Guru adalah ide yang bagus. Ayahku dan tetua lain setuju. Gayung bersambut, Sri juga ingin kembali sekolah. Ayahku memberikan uang sebagai bekal perjalanan Sri dan Tilamuta. Dengan menumpang kapal dagang, Sri dan adiknya berangkat menuju Surabaya. Dia melambaikan tangan dari geladak kapal, tersenyum kepada kami. Sudah lama sekali aku tidak melihat senyumnya. Lima tahun, tapi senyum itu tetap sama, senyum seorang gadis yang periang. Sayangnya, itu juga untuk terakhir kalinya aku melihat senyum tersebut. Aku tidak tahu lagi bagaimana kisah Sri kemudian."

Zaman mengangguk, kembali mencatat, informasi ini sangat berharga. Pak Tua sudah menyebut nama madrasah itu sebelumnya, di salah satu kaki gunung pedalaman Jawa. Dia punya tujuan selanjutnya.

"Nah, Zaman, setelah orang tua ini bercerita panjang lebar, maukah kamu memberitahuku alasan yang sesungguhnya kenapa datang ke pulau ini? Aku bukan La Golo yang sangat polos percaya begitu saja kepada orang lain. Aku tahu kamu punya niat yang baik bertanya tentang kehidupan Sri Ningsih di Pulau Bungin, tapi kamu jelas bukan seorang wartawan." Pak Tua tersenyum arif.

Zaman ikut tersenyum, "Aku datang karena sebuah amanat, Pak Tua. Menyelesaikan sebuah urusan. Karena Sri Ningsih enam hari lalu telah meninggal di Kota Paris."

"*Innalillahi.*" Pak Tua berseru lirih.

"Paris? Paris yang sungguhan di luar negeri?" La Golo memotong.

Zaman mengangguk.

"Sri Ningsih meninggal di sebuah bangunan, yang jaraknya hanya ratusan meter dari Menara Eiffel, salah satu simbol peradaban dunia."

Pak Tua mengusap rambut putihnya, "Aku sedih sekali mendengar kabar Sri telah meninggal.... Tapi, *masya Allah*, ini juga sekaligus berita yang indah. Aku tahu sejak dulu, Sri akan melakukan hal-hal hebat. Dia tidak akan menghabiskan usianya di Pulau Bungin.... Paris? Bukan main. Dia telah mengelilingi dunia. Jika demikian, dia meninggal dengan menggapai cita-citanya, juga cita-cita Rahayu, ibunya."

Zaman kembali mengangguk.

"Apa amanat yang harus kamu selesaikan, Zaman?"

"Sri meninggalkan harta warisan, Pak Tua. Firma hukum tempatku bekerja di London, mendapatkan tugas untuk menyelesaikannya. Aku minta maaf tidak bisa menjelaskan lebih detail. Dalam situasi ini, sebelum semua terang-benderang, lebih baik jika hanya orang tertentu yang tahu detailnya. Tapi aku akan memastikan, amanat ini akan dilaksanakan sebaik dan seadil mungkin."

Pak Tua turut mengangguk, "Maka, semoga urusanmu lancar, Zaman Zulkarnaen."

"Terima kasih banyak, Pak Tua. Cerita Pak Tua sangat membantu, setelah kami gagal berhari-hari mencari tahu kisah lama itu di pulau ini."

"Tidak perlu berterima kasih, Nak. Tidak usah.... Ah, entahlah, apakah kamu yang lebih beruntung telah mendengar kisah lama itu, atau aku yang amat bahagia saat tahu Sri telah berhasil mengelilingi dunia. Gadis pendek, gempal, dan hitam itu ternyata telah jauh sekali berlayar. Dia melaut hingga ke benua seberang, tempat yang bahkan tidak pernah dikunjungi pelaut paling tangguh Pulau Bungin."

Percakapan itu telah berakhir. Zaman memasukkan buku catatan ke dalam tas, kemudian berdiri, menyalami Pak Tua. Berpamitan.

Matahari telah tergelincir ke puncaknya. Tidak terasa hampir enam jam mereka berada di rumah Pak Tua.

"Siapkan mobil. Kita kembali ke bandara, La Golo!" Zaman melangkah cepat di jalan setapak, di bawah atap-atap seng yang rapat satu sama lain. Dua ekor kambing terlihat asyik mengunyah kertas koran.

"Baik, Pak." La Golo dengan semangat mengikuti.

***

BAB 10.

Madrasah Kiai Ma'sum

Pukul empat sore, setelah menyalami La Golo di anak tangga pesawat, menyelesaikan semua perongkosan, Gulfstream G650 mengangkasa meninggalkan Sumbawa. Pilot langsung membawa pesawat menuju tujuan berikutnya, Surakarta, Jawa Tengah.

Zaman Zulkarnaen menatap pemandangan di luar. Laut biru, dengan Pulau Sumbawa menghijau. Kelok jalan raya, sungai, dan pucuk pegunungan terlihat indah. Ini lima hari yang berkesan baginya.

Zaman meraih *diary* milik Sri Ningsih. Dia telah menuntaskan bagian pertama, saatnya menyelidiki halaman berikutnya.

Juz Kedua. Tentang Persahabatan. 1961-1966.

Apa arti persahabatan? Apa pula arti pengkhianatan? Apakah sahabat baik akan mengkhianati sahabat sejatinya? Bapak, Ibu, ternyata Sri bukan sahabat yang baik. Sri telah mengkhianati teman terbaik. Sri harus memilih, sahabat sejati atau kebenaran.... Bertahun-tahun kejadian tersebut telah berlalu, tapi Sri tetap tak bisa mengusir rasa bersalah. Di sini, di perkampungan santri dekat pabrik gula, dengan loji, kereta lori, cerobong

raksasa menjadi saksi, betapa keserakahan bisa mengubah orang lain menjadi lebih dari hewan buas. Sri ingin mengusir pergi semua kenangan mengerikan itu, tapi dia terus menghantui, sia-sia belaka. Teriakan bengis, suasana mencekam, penyiksaan. Sri tidak kuasa untuk menuliskannya lagi.... Selamat jalan, Sahabat, semoga besok lusa kita kembali bertemu, dan engkau tidak lagi membenciku.

Di halaman berikutnya, sebuah foto direkatkan. Masih foto hitam-putih, dengan Sri Ningsih berusia sekitar delapan belas tahun berpose diapit dua wanita yang lebih tinggi darinya. Sebelah kanan Sri, usianya sepantaran, wajahnya bundar khas penduduk Surakarta, tersenyum manis. Mengenakan kebaya rapi berwarna putih, dengan sanggul bunga melati dan kerudung tipis. Sementara di sebelah kiri Sri, usianya lebih tua, mungkin sekitar dua puluh satu tahun, tubuhnya paling tinggi, kurus, wajahnya tirus, mengenakan kebaya berwarna gelap. Foto ini pasti diambil di hari perayaan penting. Cerobong tinggi pabrik gula terlihat di latar foto.

Zaman terdiam lama menatap foto itu. Di bagian kedua *diary* Sri Ningsih, kenapa Tilamuta tidak disebut? Juga fotonya tidak ada. Apa yang terjadi dengan adik tiri Sri? Zaman jelas lebih tertarik dengan apa yang terjadi terhadap Tilamuta, karena itu tujuan pencariannya. Siapa dua wanita yang berfoto bersama Sri Ningsih? Apakah sahabat yang dimaksud dalam tulisan?

"Kau tidak menyentuh makananamu, Zul." Razak, pilot pesawat hendak pergi ke toilet.

"Aku belum lapar, Encik Razak. Sedang membaca sesuatu." Zaman menggeleng. Tepatnya, dibanding ikan bakar segar nan lezat Pulau Bungin, makanan yang dihidangkan awak kabin tidak menarik lagi. Lagipula jadwalnya terlalu tanggung untuk makan.

"Atau kau membutuhkan bantuanku lagi untuk menemukan lokasi?"

Zaman menggeleng lagi, kali ini dia tahu persis harus menuju ke mana.

"Baiklah. Selamat menikmati penerbangan, Zul, jika semua berjalan lancar, kita akan mendarat di Surakarta pukul setengah enam, sebelum matahari terbenam."

"Terima kasih, Encik."

Razak melangkah menuju toilet, meninggalkan Zaman yang membaca sekali lagi tulisan tangan di buku *diary* milik Sri Ningsih.

***

Pesawat jet pribadi dengan warna hijau tua berkelir keemasan itu mendarat mulus di Bandara Adi Sumarmo, Surakarta. Cahaya matahari senja menyiram kota.

Pesawat parkir rapi di depan terminal, Zaman turun dari anak tangga, berjalan menuju lobi kedatangan. Sama seperti sebelumnya, di lobi bandara, mobil MPV tahun terbaru sudah menunggu. Sopirnya laki-laki usia lima puluh tahun, orang Jawa tulen, membawa papan nama bertuliskan "Mr. Zaman Zulkarnaen". Nama sopir itu Sarwo, dan berbeda dengan La Golo, dia pendiam. Hanya ada tiga kata darinya saat bersalaman dengan Zaman, "Selamat sore, Pak."

Zaman mengangguk, dia tidak perlu menyebutkan tempat tujuan mereka karena Sarwo sudah diberitahu lewat telepon sebelum mendarat. Termasuk meminta Sarwo untuk menghubungi tempat tujuan lebih dahulu, bertanya apakah bisa menerima tamu yang hendak bertanya sesuatu amat penting malam ini. Persis Zaman menyandarkan punggung di jok, Sarwo mulai menginjak pedal gas, mobil merayap meniti jalanan sore yang padat, jam pulang kerja. Lepas dari gerbang kota, barulah mobil bisa melesat maksimal, menyalip truk-truk besar, bus, atau motor, khas jalanan Pulau Jawa. Karena pemandunya kali ini pendiam, Zaman memutuskan tidur, beristirahat.

Pukul tujuh malam, saat matahari telah lama tenggelam di kaki barat, setelah melintasi sawah-sawah luas, puluhan pedesaan, serta kota-kota berikutnya, mobil itu akhirnya berbelok memasuki kompleks luas madrasah yang dituju. Zaman membuka matanya, merasakan laju kendaraan yang mulai pelan dan bergetar melintasi jalan berbatu. Dua ratus meter, gerbang madrasah menyambutnya gagah, sekaligus sebuah masjid besar dua lantai.

Ini pemandangan yang menakjubkan. Mereka tiba saat ribuan santri beranjak menuju masjid, adzan shalat Isya sedang dikumandangkan. Para santri seperti semut berarak-arak keluar dari asrama masing-masing, berjalan di atas lapangan, di selasar bangunan, di bawah pohon-pohon, semua menuju titik yang sama. Satu-dua sambil mengobrol, bergurau bersama kelompoknya, tiga-empat mengepit kitab, yang lain melangkah cepat dan serius, takut ketinggalan shalat. Santri-santri ini mengenakan sarung, peci, dan kemeja. Zaman mendongak, menatap kubah besar masjid yang berpendar keemasan.

Sepertinya Sarwo sudah beberapa kali mengunjungi madrasah ini. Dia tahu persis harus parkir di mana, merapat di antara kendaraan operasional madrasah dekat masjid, dengan gedung kantor di depannya. Sarwo turun lebih dulu, bertanya ke beberapa santri dan guru di dalam kantor, lantas kembali ke mobil.

"Pak Kiai baru bisa ditemui setelah shalat, Pak." Sarwo memberitahu.

Zaman mengangguk, "Berapa lama?"

"Setengah jam, nanti bertemu di rumah Pak Kiai langsung, beliau bisa menyisihkan waktu bersilaturahmi di tengah kesibukan. Pak Zaman akan menunggu di mana, biar saya antar?"

"Aku akan menunggu di sana." Zaman menunjuk masjid.

Sejak SD hingga kuliah di London, Zaman senantiasa bersekolah di lembaga pendidikan umum. Dia tidak pernah tahu sebuah madrasah bisa semenarik seperti yang sedang dia saksikan. Suasana 'kota santri'. Ini pengalaman baru, dia ingin menyaksikan lebih dekat ribuan santri sambil menunggu. Zaman melepas sepatunya, menyusunnya di tengah lautan sandal jepit santri, kemudian melangkah menaiki anak tangga, mencari tempat wudhu. Sarwo berjalan di belakangnya.

Hamparan karpet masjid penuh oleh ribuan santri. Mereka berbaris rapi saat shalat Isya siap didirikan—garis-garis lurus nan rapat yang menakjubkan. *Iqamah* lantang dikumandangkan, lantas imam maju memimpin shalat. Zaman berdiri di shaf belakang; dia hanya bisa menebak siapa imam nun jauh di depan, tapi itu tidak pelak lagi pastilah Pak Kiai, pemimpin madrasah besar

ini. Suaranya terdengar mantap, bacaan shalatnya tidak diragukan. Gerakan serempak ribuan santri menambah atmosfer mengesankan shalat.

Usai shalat, Zaman menyempatkan duduk-duduk di masjid, menyimak aktivitas santri yang separuhnya tetap bertahan di sana meski shalat telah selesai. Beberapa lingkaran terbentuk, mereka asyik berdiskusi membahas pelajaran atau isu-isu kontemporer. Ini tidak berbeda dengan pemandangan di kampus Oxford London, saat mahasiswa antusias belajar—bedanya, para santri santai mengenakan sarung. Zaman terus mengamati, hingga salah satu guru mendatanginya.

"Pak Kiai sudah bisa ditemui sekarang, Pak."

Zaman mengangguk, bangkit berdiri—juga Sarwo yang tidak pernah jauh darinya.

Rumah Pak Kiai persis berada di sebelah masjid, menempel langsung, jadi mereka cukup melintasi karpet luas untuk tiba di sana. Guru madrasah mengantarnya.

Tertegun.

Saat tiba di ruang tamu, Kiai menyambutnya langsung. Zaman menatap tak percaya. Ini mengesankan, dia kira yang akan menerimanya adalah seorang ulama sepuh berusia tujuh atau delapan puluh tahun, dengan sorban. Yang menerimanya ternyata seorang pemuda yang usianya tidak akan lebih dari 30 tahun, mengenakan sarung dan kemeja biasa seperti santri. Inilah Pak Kiai, pemimpin madrasah dengan murid nyaris sepuluh ribu orang. Masih amat muda untuk ukuran pemimpin sekolah besar, lulusan doktor tafsir dan ilmu-ilmu Al Qur'an Universitas Al Azhar Mesir (Sarwo yang membisikkannya—dan Zaman hampir balas berbisik, kenapa tidak bilang-bilang

dari tadi jika kiai ini masih muda).

Wajahnya ramah, senyumnya hangat.

"Boleh panggil saya Wahid, tidak perlu menggunakan panggilan Pak Kiai, itu rasa-rasanya terlalu serius. Mas Zaman dari mana? Firma hukum di London, bukan?"

Zaman mengangguk—kali ini dia tidak memakai kamuflase profesi wartawan seperti di Pulau Bungin. Saat meminta Sarwo menghubungi madrasah ini tadi siang, dia sudah menjelaskan maksud dan tujuannya dengan detail.

"Baiklah. Sebelum mengobrol, kita makan malam dulu, makanan sudah siap."

Zaman terdiam. Makan malam?

"Ayo, Mas Zaman, sampeyan mesti belum makan malam, toh? Madrasah ini punya juru masak yang terkenal *uenak* sajiannya."

Zaman hendak menolak, perutnya masih kenyang—tapi Sarwo memberi kode agar dia mau, ini adalah keramah-tamahan khas madrasah, mengajak tamunya makan bersama.

Zaman mengalah, ikut melangkah ke bagian tengah rumah Pak Kiai, di sana ada meja besar dengan delapan kursi. Separuh sudah terisi. Tiga anak Pak Kiai usia TK dan SD sudah duduk rapi, istrinya cekatan menyiapkan alat-alat makan, tersenyum ramah.

Meski menunya sederhana, tapi hidangannya lezat. Itu komentar pertama Zaman.

"Istriku yang memasak, Mas Zaman. Dia kepala dapur. Ini masakan sama yang sedang dinikmati santri di asramanya. Setiap hari, kami menanak nasi tidak kurang dari dua ton beras. Ribuan liter air, satu kuintal tempe,

tahu, telor, berkilo-kilo daging, cabai, bawang, dan bumbu lainnya. Ada belasan staf dapur, dengan kompor-kompor besar." Pak Kiai berbicara santai.

Tiga anak Pak Kiai menghabiskan makanan dengan tertib—sambil mendengarkan percakapan orang dewasa.

"Mas Zaman sudah menikah?"

Zaman hampir tersedak oleh pertanyaan itu. Ia tersenyum kaku sambil menggeleng.

"Jika demikian, semoga Mas Zaman segera mendapatkan jodoh terbaik." Pak Kiai mendoakan.

"Amin." Sarwo yang biasanya pendiam berseru paling kencang di sebelah.

"Dua tahun lalu, kepala madrasah ini masih ayahku, Kiai Arifin. Dia wafat dengan tenteram saat shalat Shubuh. Aku sebenarnya lebih tertarik menjadi penulis, menulis buku-buku agama, sesekali menulis novel, tapi rapat tetua madrasah menunjukku bulat melanjutkan tugas, bungsu dari lima bersaudara laki-laki. Itu seperti tertimpa batu sebesar gunung, Mas Zaman, amanah yang sangat berat."

Mereka asyik bicara topik-topik ringan hingga selesai makan malam. Anak-anak masuk kamar, belajar ditemani ibunya, Pak Kiai mengajak Zaman duduk di ruang depan. Ada empat kursi tamu terbuat dari rotan, juga meja dengan nampan berisi teko air dan gelas-gelas.

"Jika Pak Kiai berkenan, saya akan memulai bertanya." Zaman mengeluarkan buku *diary* milik Sri Ningsih. Ini sudah pukul delapan malam, dia tidak bisa berlama-lama.

Pak Kiai menggeleng, "Aku dengan senang hati akan membantu, tapi sayangnya, aku tidak tahu apa-apa tentang madrasah ini di tahun 1961-1965. Aku baru lahir

tahun 80-an, Mas Zaman. Ayahku Kiai Arifin yang sangat tahu, tapi dia telah meninggal."

Gerakan tangan Zaman tertahan. Lantas bagaimana urusan ini?

"Tapi tidak perlu cemas. Masih ada yang bisa menceritakannya." Pak Kiai tersenyum.

Dari depan terdengar salam. Pak Kiai bangkit berdiri, menjawab salam.

"Nah, beliau sudah datang. Selalu tepat waktu."

Melangkah masuk seorang wanita tua, usianya tidak akan kurang dari tujuh puluh tahun. Mengenakan kerudung berwarna putih, baju kurung kuning, dan kain panjang.

"Ini ibuku, Mas Zaman. Ibu Nur'aini. Aku menghubunginya setelah menerima telepon dari kalian tadi siang. Ibuku tinggal di Semarang, tiga jam perjalanan, segera kemari dengan sopir saat tahu ada yang bertanya tentang masa lalu madrasah."

"Maaf jadi merepotkan Ibu." Zaman menjadi tidak enak.

"Sama sekali tidak, Nak." Ibu tua itu menggeleng tegas, kalimatnya lugas, "Aku sendiri yang memutuskan datang saat Wahid bilang ada orang yang ingin bertanya tentang Sri Ningsih. Nama itu akan selalu kuingat hingga kapan pun. Nama yang telah menyelamatkan puluhan santri di madrasah ini, termasuk nyawa suamiku, Kiai Arifin. Silakan duduk."

Gerakannya tangkas, tubuhnya masih prima, Ibu Nur'aini lebih dulu duduk.

"Anak namanya siapa?" Ibu Nur'aini bertanya.

"Zaman Zulkarnaen."

"Anak tinggal di mana?"

"London, Bu."

Jawaban Zaman sama sekali tidak mengubah ekspresi wajah Ibu Nur'aini—seolah mendengar kata London sama saja dengan mendengar kata Yogya, "Apa hubungan anak dengan Sri Ningsih? Kerabat?"

Zaman menggeleng, dia dengan cepat menjelaskan situasinya, amanat yang harus diselesaikan. Termasuk mengabarkan berita kematian Sri Ningsih di Paris, enam hari lalu.

Ruang depan rumah Pak Kiai lengang.

Ibu Nur'aini menyandarkan tubuhnya di kursi rotan, terlihat sedih.

Zaman mengeluarkan foto dari *diary*.

"Apakah Ibu bisa menceritakan tentang foto ini? Juga kehidupan Sri selama di madrasah ini. Aku memerlukan semua informasi agar bisa mengetahui apakah Sri Ningsih memiliki ahli waris, termasuk apa yang kemudian terjadi pada adiknya, Tilamuta."

Persis foto itu dipegang oleh Ibu Nur'aini, wajahnya berubah merah padam. Seperti ada kebencian luar biasa meletus di sana.

"Aku tidak mau melihat foto ini." Ibu Nur'aini segera menyerahkan kembali foto itu seperti habis memegang sesuatu yang sangat menjijikkan. "Aku tidak mau menatap wajah wanita yang berfoto bersamaku dan Sri Ningsih."

"*Astagfirullah*...." Ibu Nur'aini mengembuskan napas, berusaha menenangkan. Satu kali, dua kali, berkali-kali dia mencoba mengendalikan diri.

Wahid menyodorkan gelas air minum kepada ibunya.

"Hanya Sri Ningsih yang mampu mengenang masa lalu itu dengan damai.... Hanya dia yang kuat mengingatnya.... Lihatlah, bahkan dia tetap menyimpan foto bersama itu. Aku tidak pernah melihat wanita sekokoh Sri Ningsih, yang bisa memeluk kejadian semenyakitkan apa pun. Tidak membenci, tidak mendendam.... Hanya dia."

"Ibu mengenal dua wanita yang berfoto bersamanya?"

"Mengenal? Yang di sebelah kanan adalah aku. Kami dibesarkan bersama di madrasah ini sejak Sri tiba." Ibu Nur'aini terdiam sejenak.

"Yang di sebelah kiri, wanita itu bernama Sulastri. Kami bertiga awalnya sahabat baik, tapi Sulastri, lima tahun kemudian, mengkhianati seluruh orang-orang yang membesarkan dan menyayanginya di madrasah ini, termasuk mengkhianati sahabat baiknya, aku dan Sri.... Hanya Sri yang bersedia memaafkannya, bahkan aku berani menduga, Sri merasa, dialah yang telah mengkhianati Sulastri."

"Apakah Ibu bersedia menceritakannya?"

"Iya, aku akan menceritakannya. Semuanya, dari *alif* hingga *ya*."

Ibu Nur'aini memperbaiki posisi duduknya. Zaman mengeluarkan pulpen dan buku catatan. Pak Kiai memperhatikan takzim. Dan Sarwo, dia ikut memasang telinga baik-baik.

BAB 11.

Tiga Sahabat Sejati

Pagi di tahun 1961.

Sebuah bus merk Chevrolet, dengan atap dipenuhi barang-barang, karung, dan peti kayu menggunung, berhenti di depan jalan kerikil. Di kaca depan bus, tertulis rute "Soerabaja – Soerakarta", kernetnya berteriak lantang memberitahu penumpang.

Sri Ningsih sambil menggenggam tangan adiknya, Tilamuta, beranjak turun.

"Ada bagasi?" Kernet bertanya.

Sri Ningsih menggeleng. Dia hanya membawa tas kain yang tidak pernah lepas darinya. Tidak ada pakaian yang tersisa setelah rumahnya terbakar.

"Ikuti saja jalan ini, masuk ke sana, kamu akan tiba di madrasah Kiai Ma'sum."

Sri Ningsih menganggguk. Bus Chevy keluaran 1950-an itu bergerak maju, asap knalpotnya mengepul tebal. Debu berterbangan dari jalan aspal tipis bercampur tanah.

"Ini betulan jalannya, Ka?" Tilamuta berkata pelan, cemas.

"Semoga demikian, Tilamut. Ayo." Sri Ningsih mulai melangkah.

Mereka berdua masih muda sekali saat melakukan perjalanan panjang dari Sumbawa hingga pedalaman Jawa. Setiba di pelabuhan Surabaya, dengan bertanya ke sana-kemari, berganti kendaraan umum berkali-kali, mereka tiba di sini.

"Perutku lapar, Ka." Tilamuta mengeluh.

"Bersabar sedikit lagi, Tilamut." Sri mengangguk. Mereka sudah tiga hari di perjalanan (total dengan perjalanan laut) dan sempat keliru bus beberapa kali. Bekal uang yang diberikan Kepala Kampung harus dihemat, tidak terhitung Sri harus membujuk adiknya untuk menahan lapar.

Dua ratus meter melewati jalan setapak dengan rumah-rumah penduduk, persawahan, dan kebun pisang, mereka tiba di gerbang madrasah. Ada papan nama di sana. Sri mengeluarkan catatan yang dibuat Tuan Guru Bajang. Ia tersenyum lebar, namanya cocok. Mereka telah tiba di tempat tujuan. Sebuah masjid berdiri di depan kompleks madrasah, bentuknya kecil, kubahnya belum selesai dibangun. Ada beberapa santri laki-laki yang lewat, Sri bertanya kepada salah satunya. Apakah Pak Kiai ada di tempat?

Mereka diantar menuju rumah Kiai Ma'sum.

Usia Kiai Ma'sum sekitar lima puluh tahun, wajahnya tenang, tatapan matanya lembut. Dia mengenakan gamis panjang putih, menerima Sri Ningsih dan adiknya dengan ramah di ruang depan. Sri menyerahkan surat dari Tuan Guru Bajang.

"Ah, aku sudah lama sekali tidak mendengar kabarnya. Terakhir bertemu di kapal haji Blitar Holland sepuluh tahun lalu. Apa kabarnya? Sehat?"

Sri mengangguk.

"Bagaimana sekolahnya di sana? Ramai muridnya?"

Sri mengangguk lagi.

Kiai Ma'sum membaca surat itu sebentar, kemudian mengangguk. Lantas menoleh, memanggil salah satu putrinya.

"Nur, kemarilah."

Gadis usia lima belas tahun, sepantaran dengan Sri, keluar dari ruang tengah.

"Kita punya murid baru, dari Sumbawa. Sri Ningsih dan adiknya Tilamuta. Mereka tentu lelah setelah perjalanan panjang. Tolong kamu temani Sri menuju asrama putri, sementara Tilamuta, antar dia ke asrama putra. Minta guru pengawas asrama menyiapkan makanan."

Putri Kiai Ma'sum mengangguk. Tersenyum, menjulurkan tangan kepada Sri. Hari itu, Sri bertemu dengan Nur'aini, putri bungsu Kiai Ma'sum, yang besok lusa menjadi sahabat terbaiknya.

Tahun-tahun itu, jumlah murid di madrasah sudah banyak, seratusan orang untuk santri laki-laki, dan empat puluh santri perempuan. Kompleks madrasah terpisah sempurna, bagian depan untuk santri laki-laki, bagian belakang untuk santri perempuan, masing-masing dengan asrama, ruang sekolah, masjid, dan dapur yang berbeda. Tilamuta awalnya menolak berpisah dengan kakaknya, mengotot ingin tinggal bersama kakaknya. Nur'aini menjelaskan jika itu tidak mungkin, murid laki-laki harus dipisah. Tilamuta baru mengalah ketika hidungnya mendadak mencium aroma lezat makanan. Perutnya lapar. Ia mengangguk, bergegas lari masuk ke bangunan asrama laki-laki.

Sri Ningsih tertawa—tawa pertamanya sejak lama.

"Apakah kamu tidak membawa bekal, Sri? Maksudku pakaian?" Nur'aini bertanya sambil mengantar Sri menuju asrama putri.

Sri menggeleng, menunduk menatap lorong asrama.

"Tidak apa. Aku akan memberikan pakaianku kepadamu, Sri. Rasa-rasanya ukuran kita sama." Nur'aini mengangguk, "Sedangkan Tilamuta, semoga masih ada baju-baju lama milik murid laki-laki. Di rumahku tidak ada anak cowok, kami tujuh bersaudara, perempuan semua."

Tujuh? Wah, itu banyak sekali.

Nur'aini tertawa kecil, mengangguk. Dia masih menemani Sri hingga beberapa jam ke depan, termasuk menemani makan di dapur. Sambil menjelaskan panjang-lebar tentang madrasah, kelas, pelajaran, guru, peraturan, dan sebagainya. Sesekali Nur'aini tertawa, bergurau.

Sambil mengunyah makanannya, Sri menatap wajah Nur'aini yang terus bicara di depannya. Dua minggu lalu, Sri kehilangan keluarga, rumah, tetangga. Hari ini, dia mendapatkan gantinya. Dia memperoleh rumah baru, tetangga baru, dan lebih penting lagi, dia memiliki sahabat baru. Putri bungsu Kiai Ma'sum yang selalu riang dan ramah.

***

Masa-masa tinggal di madrasah melesat cepat.

Meski lima tahun lebih Sri putus sekolah, dengan suasana dan semangat baru, dia mengejar ketinggalan, sekaligus beradaptasi dengan kehidupan baru, sekolah berasrama. Itu tidak sulit, karena toh selama ini Sri sudah terbiasa

bangun pagi, membereskan rumah, bekerja sepanjang hari. Kebiasaan itu tetap terbawa ke madrasah, membuat guru-guru terkesan. Sri rajin mengerjakan tugas—termasuk yang di luar tugasnya. Pagi-pagi dia sudah pergi ke dapur, menawarkan diri membantu memasak, atau menyapu asrama, mengepel, mencuci seprai, apa pun itu. Pelajaran di madrasah dimulai dari jam tujuh pagi hingga dua siang. Setiap jam istirahat atau selesai sekolah, dia rajin membantu hingga larut malam, termasuk tiba-tiba ditemukan sedang sibuk menyikat seluruh kakus asrama putri malam-malam.

"Apa yang kamu kerjakan, Nduk?" Istri Kiai Ma'sum (biasa dipanggil Nyai Kiai) yang sedang berkeliling menatapnya takjub.

Sambil menyeka peluh di dahi, Sri menjawab sambil menunduk, "Biar kakusnya jadi bersih, Nyai."

"Aduh, kamu bahkan membuat seluruh kakus ini jadi kemilau saking bersihnya." Istri Kiai Ma'sum tertawa, bergurau.

"Nyai tidak marah?" Sri bertanya takut-takut.

"Tentu saja tidak. Aku malah senang sekali."

Adiknya Tilamuta juga mengalami kemajuan signifikan. Tilamuta bisa bebas bermain sambil sekolah. Tidak ada yang akan meneriaki, menyeretnya masuk kamar, pun makanan selalu tersedia, perutnya bisa kenyang. Satu minggu di sana, Sri terkaget-kaget menemukan adiknya pulang dari sawah dengan pakaian berlicak lumpur. Tilamuta tertawa menjelaskan jika dia habis ikut murid laki-laki lain membajak sawah milik madrasah. Sri tersenyum lebar. Adiknya juga cepat beradaptasi, berteman dengan anak-anak yang lebih tua dibanding dirinya.

Madrasah milik Kiai Ma'sum terhitung sekolah yang makmur. Madrasah itu memiliki sawah puluhan hektar, dua penggilingan padi, enam bangunan kandang sapi, juga puluhan hektar lahan tebu yang setiap dua tahun panen, berlori-lori tebu dikirim ke pabrik gula dekat sekolah. Santri bekerja sukarela di tempat yang mereka suka. Tilamuta misalnya, dia suka sekali pergi ke sawah—sesuatu yang tidak ada di Pulau Bungin. Atas pekerjaan tersebut, seluruh santri tidak ada yang dipungut bayaran sekolah, gratis, mereka justru mendapat uang saku.

Tiga minggu tinggal di sana, istri Kiai Ma'sum mempercayainya bersama Nur'aini pergi ke Kota Surakarta untuk membeli keperluan madrasah sebulan ke depan. Sopir madrasah, Pak Anwar, mengemudikan mobil pikap Chevy keluaran 1949. Itu pengalaman baru bagi Sri, pergi berbelanja.

"Kamu pernah ke pasar, Sri?" Pak Anwar bertanya, mobil melintasi perkebunan tebu yang luas.

"Sudah, Pak." Sri menjawab pelan.

Tapi Sri keliru. Satu setengah jam tiba di tujuan, Pak Anwar memarkirkan mobil, Sri tertegun menatap pasar Surakarta. Dia kira pasar yang dituju akan sama dengan pasar di Sumbawa Besar. Pasar yang satu ini lebih luas, lebih ramai. Sri menelan ludah. Di Sumbawa hanya ada dokar terparkir. Di sini, selain kereta kuda, juga banyak mobil yang parkir di depan pasar. Suasana hiruk-pikuk, seruan penjual dan pembeli saling menawar. Apa yang harus dia lakukan?

"Ayo, Sri." Nur'aini menarik tangannya melangkah masuk.

Kabar baiknya, Nur'aini sering ke pasar, jadi dia bergerak lincah melewati kios-kios, menuju toko tempat biasa ibunya membeli keperluan madrasah. Istri pemilik toko, bertubuh gempal (setinggi Sri) dengan mata sipit, menyambut ramah.

"Sore, Nur."

"Sore, *Cici*."

"*Haiya*, Nyai Kiai tidak ikut?"

Nur'aini menggeleng, menyerahkan catatan daftar belanjaan sekaligus uangnya.

Istri pemilik toko mengangguk, itu daftar seperti biasanya, menyuruh pembantu toko mengeluarkan karung goni berisi tepung terigu, gandum, gula, kaleng-kaleng berisi minyak goreng, margarin, juga kotak teh dan kopi. Kuli angkut pasar membawa barang-barang itu ke mobil pikap Chevy.

Masih ada waktu setengah jam sebelum kembali, dengan Pak Anwar yang bersedia menunggu, Nur'aini mengajak Sri berkeliling pasar. Mengunjungi kios-kios, melihat barang yang dijual, Sri menatap sekelilingnya takjub. Dunia ini ternyata luas, di luar yang dia bayangkan sewaktu tinggal di Pulau Bungin, akan seru sekali jika besok lusa dia bisa melihat banyak tempat.

Mereka asyik berkeliling di kios yang menjual pakaian. Sri menyentuh beberapa baju, merasakan bahannya yang bagus. Sudah lama dia tidak punya baju baru, terakhir dibelikan bapaknya enam tahun silam. Baju yang dia kenakan sekarang pun adalah pemberian dari Nur'aini.

"Kamu suka yang itu, Sri?"

Sri mengangguk. Baju kebaya ini bagus sekali.

"Sayangnya aku tidak punya uang untuk membelikannya." Nur'aini menggeleng.

Sri menggeleng. Tidak apa. Dia sama sekali tidak ingin membelinya, hanya suka. Terakhir dia punya keinginan atas sesuatu, bapaknya pergi selama-lamanya.

"Aku punya uang untuk membelikannya." Seseorang berkata dari belakang.

Sri dan Nur'aini refleks menoleh.

"Mbak Lastri!" Nur'aini berseru riang.

"Hei, Nur."

Mereka berdua berpelukan.

"Aduh, aku pangling. Kapan Mbak Lastri tiba?"

"Baru saja, tadi menumpang kereta dari Yogya. Sebelum ke sekolah, kami sengaja menyempatkan mampir di pasar untuk membelikan oleh-oleh. Kebetulan bertemu Nur di sini. Mau apa? Biar Mbak yang membelikan."

Sri menatap wanita yang sedang mengobrol dengan Nur. Wanita itu lebih dewasa, umurnya tidak kurang dari delapan belas tahun. Ia terlihat akrab dengan Nur'aini. Wajahnya tirus, tubuhnya tinggi langsing.

"Eh, aku lupa, ini Sri Ningsih." Nur'aini meraih tangan Sri agar mendekat, "Santri baru dari Sumbawa. Baru masuk tiga minggu. Sri, ini Mbak Sulastri, salah satu guru di madrasah. Kamu memang belum bertemu dengannya, karena dia penganten baru. Sebulan lalu menikah di Yogyakarta, lantas cuti."

Sri menerima juluran tangan Sulastri.

"Wah, baru tiga minggu? Dan Nyai Kiai sudah mempercayaimu pergi ke pasar? Kamu pasti sangat spesial, Sri." Sulastri tersenyum, "Ayo, kamu mau kebaya kuning

itu? Biar aku yang belikan, Sri, jadi kamu dapat jatah oleh-oleh juga. Sebentar, aduh, tadi Mas Musoh ke mana? Dia keasyikan melihat sepatu."

"Jalanmu cepat sekali, Dek Lastri." Dari balik ramainya pengunjung pasar, menyibak seorang pemuda jangkung. Mengenakan kemeja putih dan peci hitam, langsung berdiri di samping Sulastri, menggandeng lembut tangannya, "Aku sampai tertinggal."

"Ini ada Nur loh, Mas. Dia lagi belanja bulanan."

"Wah, penganten baru mesra pol." Nur'aini menggoda lebih dulu.

"Hush!" Sulastri melotot.

"Mana Nyai Kiai? Ini siapa?" Pemuda itu menatap Sri Ningsih.

"Ibu tidak ikut, sedang ada pekerjaan, Mas." Nur'aini menggeleng, "Ini Sri Ningsih, santri baru. Nah, Sri, perkenalkan, ini Mas Musoh, juga guru di madrasah, kepala asrama putra. Suaminya Mbak Sulastri."

Siang itu, Sri berkenalan dengan Sulastri dan Musoh. Sulastri, atau yang lebih akrab dipanggil Mbak Lastri membelikan Sri baju kebaya berwarna kuning itu, dan besok lusa, sama seperti dengan Nur'aini, mereka juga menjadi sahabat baik.

***

Usia tujuh belas, dua tahun tinggal di madrasah Kiai Ma'sum, Sri berhasil mengejar ketinggalan. Nur'aini membantunya dengan meminjamkan banyak kitab, Mbak Lastri memberikan pelajaran tambahan di sela-sela tugas mengajar di asrama putri. Mereka bertiga kompak, sering

terlihat bersama-sama. Di mana ada Sri, maka hampir bisa dipastikan di situ juga ada Nur'aini dan Mbak Lastri.

Sejak bayi Mbak Lastri tinggal di asrama sekolah, sementara Musoh suaminya masuk di usia dua belas. Setelah menikah, mereka berdua tinggal di rumah yang disediakan untuk guru di kompleks madrasah. Mbak Lastri adalah guru bahasa, sekaligus mengasuh sanggar seni sekolah. Dia menguasai banyak tarian tradisional serta pertunjukan drama. Kiai Ma'sum memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan pengetahuan, termasuk menyediakan panggung pementasan ketoprak.

Sedangkan Musoh, sejak masih santri sudah dikenal amat menguasai kitab kuning, salah satu murid kesayangan Kiai Ma'sum, kepala asrama putra. Pengetahuan Musoh atas *fiqh*, akidah, *tasawuf*, hingga ilmu sosial dan kemasyarakatan (*mu`amalah*) amat mumpuni. Musoh bukan hanya suka membaca kitab gundul, dia juga gemar membaca buku-buku dari Eropa. Terkadang dia ditemukan sedang terbenam membaca buku dengan judul-judul rumit. Penghuni santri tahu jika Musoh sedang disiapkan untuk menggantikan Kiai Ma'sum suatu saat nanti—karena Kiai tidak memiliki anak laki-laki.

"Remnya diinjak, Nur! Diinjak! Aduh!"

Pak Anwar berseru panik, mobil pikap Chevy bukannya berhenti, malah terus melaju hingga keluar lapangan asrama, baru berhenti setelah menabrak rumpun pohon pisang.

Sri dan Mbak Lastri yang menonton berseru panik. Berlarian mendekat.

"Kamu tadi menginjak rem atau gas?" Pak Anwar mengomel.

"Rem, Pak."

"Tidak mungkin. Seharusnya mobil berhenti jika kamu injak remnya." Pak Anwar bersungut-sungut, menyuruh Nur'aini turun, berganti posisi.

Siang itu, hari libur, tidak ada pelajaran di sekolah. Daripada bengong di asrama, Sri punya ide brilian, dia mau belajar mengemudi mobil. Sering diajak ke pasar Surakarta, Sri penasaran mau tahu bagaimana rasanya mengemudi. Nur'aini mengangguk, Mbak Lastri yang kebetulan juga sedang bersama mereka juga setuju, bilang akan bertanya ke Kiai Ma'sum apakah mereka boleh belajar menyetir.

Pak Anwar memundurkan mobil, kembali ke tengah lapangan asrama putri.

"Kamu tadi benaran menginjak remnya, Nur?" Sri berbisik.

"Entahlah. Rem itu yang di sebelah kanan atau kiri?" Nur'aini bertanya polos. Dia sudah berdiri di sebelah Sri dan Mbak Lastri, wajahnya masih pias.

Sri tertawa terpingkal—juga Mbak Lastri.

"Giliranmu, Sri!" Pak Anwar berseru, sudah bertukar tempat duduk.

Sri mengangguk, berlarian kecil mendekati mobil.

"Kalau saja ini bukan perintah Kiai Ma'sum, aku tidak akan mau mengajari kalian." Pak Anwar bersungut-sungut saat Sri naik mobil, duduk di belakang kemudi.

"Sebentar! Jangan nyalakan dulu mobilnya." Pak Anwar menahan gerakan tangan Sri yang antusias, "Kamu sudah menginjak koplingnya atau belum?"

"Sudah, Pak." Sri mengangguk. Dia sudah hafal teori menyetir, tadi sudah dijelaskan Pak Anwar sebelum praktek langsung.

"Sebentar, Sri!" Pak Anwar tetap menahannya, "Aku mau menghela napas dulu, bersiap jika mobil ini terus laju hingga pematang sawah.... Ini tidak umum. Pak Kiai terlalu berpikiran terbuka, seharusnya anak perempuan tidak boleh belajar nyetir, anak laki saja masih jarang belajar. Hei, jangan dinyalakan dulu."

Sri sudah menyalakan mobil—dia tidak sabaran.

Tapi kecemasan Pak Anwar berlebihan. Sri berbakat. Lihatlah, sekejap setelah mesin mobil menyala, dengan gerakan mantap, Sri mulai menginjak gas. Mobil itu maju dengan mulus. Juga saat berbelok, berganti persneling, melakukan manuver kecil. Sri bisa mengendarainya pada kesempatan pertama. Ini sama seperti mengemudikan perahu mesin tempel. Dulu bapaknya sering mengajarinya.

Nur'aini dan Mbak Lastri bertepuk tangan di pinggir lapangan.

"Bagaimana kamu melakukannya?" Nur'aini bertanya tidak sabaran saat Sri turun—digantikan Mbak Lastri.

Sri menggeleng, "Aku juga tidak tahu, bisa begitu saja. Mungkin cukup mendengarkan instruksi Pak Anwar dengan tenang. Jangan panik."

"Kamu mau bilang kalau aku tidak mendengarkan Pak Anwar, heh?" Nur melotot.

Sri tertawa, "Kamu memang mendengarkan, tapi panik, kan?"

"Remnya, Lastri! Direm mobilnya!!" Pak Anwar di tengah lapangan sana sudah berteriak, membuat mereka menoleh.

Mobil terus melaju keluar dari lapangan.

"REMMM LASTRI!!"

Terlambat, mobil sudah menabrak kencang pohon pisang—hingga salah satu pohonnya tumbang.

Sri dan Nur'aini berseru melihatnya, segera mendekat.

"Apa susahnya sih menginjak pedal rem?" Pak Anwar bersungut-sungut. Sementara Mbak Lastri turun dari mobil dengan wajah pucat, kaki gemetar.

Sore itu, mereka bertiga asyik belajar mengemudi mobil, di antara teriakan dan omelan Pak Anwar hingga menjelang pukul lima. Setelah itu mereka harus bergegas kembali ke tugas masing-masing.

***

Usia delapan belas, Sri dan Nur'aini lulus dari madrasah.

Mereka bisa menyelesaikan ujian lisan dengan baik. Di madrasah Kiai Ma'sum, ujian dilaksanakan langsung menghadap guru, disaksikan yang lain. Guru akan melepas daftar pertanyaan, santri akan menjawab secara verbal. Tidak ada kesempatan untuk membuka buku, meminta bantuan, apalagi berbuat curang. Tuan Guru Bajang benar, Sri amat berbakat dalam bahasa, dia lulus dengan nilai baik di pelajaran tersebut—selain menyetir mobil, tapi yang satu itu tidak masuk kurikulum madrasah.

"Apa yang akan kamu lakukan setelah lulus, Sri?" Nur'aini bertanya. Mereka tengah mengenakan kostum, dua minggu setelah kelulusan mereka, sanggar asuhan Mbak Lastri menggelar pertunjukan ketoprak, dalam acara pentas seni tahunan. Acara itu terbuka untuk umum,

selain warga madrasah, banyak penduduk yang ramai berdatangan.

"Belum tahu." Sri menggeleng.

"Apakah kamu mau melanjutkan sekolah?"

Sri menggeleng lagi—dia tahu diri, itu tidak mungkin, dia tidak punya uang. Ada banyak teman sekolah yang melanjutkan sekolah di kota yang lebih besar. Tapi lebih banyak lulusan santri yang kembali ke kampung halaman, mulai mandiri, merintis usaha atau pekerjaan, tidak lagi tergantung madrasah.

"Aku juga tidak akan melanjutkan sekolah, aku akan tetap di sini, membantu Ibu mengurus sekolah." Nur'aini ikut menggeleng.

"Jika Nyai Kiai mengizinkan, aku juga mau tetap tinggal di sini. Adikku belum lulus, aku mau mengerjakan apa saja sepanjang boleh tinggal."

"Duuh, Sri. Tentu saja Ibu akan mengizinkan." Nur'aini tertawa, "Dan aku akan senang sekali jika kamu tetap tinggal di sini. Kita bisa terus bersama-sama dengan Mbak Lastri."

"Ayo semua, bersiap-siap." Mbak Lastri berseru di balik panggung, pertunjukan ketoprak akan segera digelar, "Sri, Nur, kalian berdua seharusnya sudah siap di depan."

Lapangan madrasah dekat masjid telah dipenuhi oleh penonton, tidak ada celah yang terlihat kosong. Sebuah panggung besar didirikan di sana. Malam itu, sanggar asuhan Mbak Lastri membawakan lakon "Wali Songo", sebuah syiar agama lewat drama. Selama dua jam, penonton dihibur oleh pertunjukan. Sesekali mereka ikut tegang, sedih, kemudian tertawa terpingkal. Mbak Lastri

piawai menyusun naskah ceritanya agar penonton tidak bosan.

Acara malam itu berjalan lancar.

Besoknya, pagi-pagi Sri dipanggil oleh Kiai Ma'sum.

"Kenapa saya dipanggil, Mbak? Apa ada yang salah?" Sri bertanya cemas, bersiap-siap di kamar.

"Boleh jadi." Mbak Lastri yang membawa berita menjawab singkat.

Sri menelan ludah. Jarang-jarang ada warga santri yang dipanggil langsung Kiai Ma'sum.

"Sekarang, Mbak?" Sri bertanya gugup.

"Sekarang, Sri. Masak besok pagi. Kiai Ma'sum sudah menunggu sejak tadi di rumahnya." Mbak Lastri menatap serius, membuat Sri semakin ketar-ketir.

Setiba di ruang depan, Sri melihat beberapa orang sudah berkumpul, termasuk Nyai Kiai dan Nur'aini. Sri patah-patah duduk di salah satu kursi, wajahnya pias—ini lebih menegangkan dibanding ujian lisan. Apakah Kiai Ma'sum meminta dirinya keluar dari madrasah karena sudah lulus? Menyuruhnya bekerja mandiri di luar sana, seperti santri-santri lain. Sri menunduk, dia tidak bisa pulang ke Pulau Bungin, tidak ada siapa-siapa lagi di sana, entah harus tinggal di mana sekarang.

"Apakah kamu berminat menjadi salah satu guru, Sri?"

Sri mendongak, menatap Kiai Ma'sum tidak mengerti. *Guru?*

"Iya, menjadi guru. Istriku sangat berharap kamu tetap tinggal di madrasah walau sudah lulus. Sri bisa menjadi salah satu guru muda."

Wajah Sri yang tegang segera mencair. Dia menarik napas perlahan. Ini sungguh di luar dugaannya.

"Tapi saya menjadi guru apa, Kiai?" Sri teringat, dia hanya pandai pelajaran bahasa—dan posisi itu sudah dipegang oleh Mbak Lastri.

"Apa saja, Sri. Kamu bisa misalnya menjadi pengawas asrama putri, atau mengawasi dapur. Ada banyak pekerjaan di sini. Yang penting kamu tetap tinggal di sekolah, terus bersama adikmu, Tilamuta."

"Atau dia bisa jadi guru menyetir, Pak Kiai. Hanya Sri yang tidak menabrakkan pikap ke pohon pisang." Anwar, sopir madrasah memberi ide. Membuat seluruh ruangan tertawa.

Sri menyeka dahi, tersenyum simpul. Kabar ini membuatnya lega.

"Iya, Pak Kiai, apa saja boleh. Sepanjang saya bisa tetap tinggal di sini. Terima kasih banyak juga buat kepercayaan Nyai Kiai."

"Lihatlah, tadi saat kupanggil, wajahnya pucat pasi. Menebak-nebak apakah dia akan dihukum. Sekarang sudah bisa nyengir lebar." Mbak Lastri menggoda.

"Mbak Lastri kalau bercanda selalu tega memang." Nur'aini tertawa.

Sri kali ini ikut tertawa.

***

BAB 12.

Dengki yang Membakar Semuanya

Dengan sama-sama telah menjadi guru, tiga sahabat baik itu semakin dekat dan akrab. Mereka sering menghabiskan waktu bersama-sama, termasuk saat melakukan perjalanan libur sekolah.

"Ini menakjubkan." Sri berkata pelan, menatap lori-lori kereta yang membawa tebu masuk ke dalam gudang besar.

Nur'aini dan Mbak Lastri mengangguk setuju.

Siang itu, mereka bertiga mengunjungi pabrik gula dekat madrasah. Musim panen tebu tiba, kereta hilir-mudik membawa lori berisi batang tebu melintasi rel. Sri sering melihat kereta ini melintas, tapi menatap sedekat ini, baru pertama kali. Termasuk menyaksikan bangunan tinggi besar pabrik gula, mesin-mesin ukuran raksasa yang sedang menggilas tebu, lantas nira (cairan tebu) mengalir melewati pipa-pipa, kemudian dipanaskan, uap keluar dari tabung-tabung besi yang mendesis tiada henti. Mereka sempat berfoto bersama dengan latar cerobong pabrik tinggi mengepulkan asap tebal.

"Aku tidak menduga ternyata membuat gula pasir itu tidak semudah mengaduk membuatnya menjadi teh

manis." Sri berkata sambil memperhatikan butiran gula dimasukkan ke dalam karung goni.

"Kalau aku sih, bikin teh manis tidak suka pakai gula, Sri."

"Memang tetap enak, Mbak?" Sri menatap Mbak Lastri polos.

"Tetap enak. Soalnya aku kan sudah manis."

Mbak Lastri tertawa, diikuti Nur'aini.

Sri diam sejenak, mencerna kalimat Mbak Lastri, lantas ikut tertawa.

Di lain waktu, mereka bertiga terlihat mengunjungi perkebunan teh di lereng gunung. Itu perjalanan jauh. Mereka menumpang angkutan umum, berganti-ganti kendaraan hingga tiba di tujuan.

Hamparan kebun teh terlihat indah. Mereka sengaja mendaki hingga titik tertinggi kebun teh, tersengal saat menaiki tanjakan panjang, tapi itu terbayar lunas saat menyaksikan pemandangan perkampungan dan perkotaan di kejauhan.

Sri mengencangkan kain yang melilit leher, udara terasa dingin. Ini berbeda sekali dengan Pulau Bungin yang selalu panas. Sri teringat rumah panggung besar milik bapaknya. Teringat ibu tirinya Nusi Maratta, Ode, Kepala Kampung, teripang, bulu babi... Sudah jauh sekali dia pergi. Dia telah menjadi guru, kehidupannya berjalan di rel yang tepat.

"Jika kita lama tinggal di tempat sedingin ini, katanya kita bisa putihan loh." Nur'aini berkata pelan.

"Betulan, Nur?" Sri tertarik.

"Kulitmu itu sudah gelap, Sri. Mau dikasih balok es juga tetap begitu. Tidak akan berubah." Mbak Lastri lebih dulu menjawab.

Mereka bertiga tertawa. Itu hanya olok-olokan antar sahabat.

Di lain waktu, tiga sahabat baik itu mengunjungi Yogyakarta. Menginap di rumah kerabat Mas Musoh. Mereka mengunjungi keraton, benteng, juga pasar Beringharjo. Perjalanan yang menyenangkan. Nur'aini yang selalu riang dengan celetukannya, Sri yang senantiasa polos, dan Mbak Lastri yang dermawan mentraktir, saling melengkapi satu sama lain. Masa-masa puncak persahabatan mereka.

***

Menjelang usia sembilan belas, Sri mendapat kabar mengejutkan.

Dia sedang asyik menyikat kakus ruang guru saat Nyai Kiai menemuinya.

"Aduh, Sri. Kamu sudah jadi guru, Nduk, kenapa masih menyikat kakus? Itu bisa dikerjakan santri."

"Tidak apa, Nyai." Sri menggeleng, berdiri. Itu kebiasaan lamanya, dia tidak bisa bersantai, tangannya gatal ingin mengerjakan sesuatu.

"Nanti malam kamu bisa datang ke rumah? Ada acara lamaran."

"Lamaran? Siapa yang dilamar?" Mata Sri membesar.

"Nur."

"Waahhh..." Sri bahkan tidak sengaja melepaskan sikat, jatuh ke ember, membuat muncrat air sabun ke mana-mana, mengenai kain yang dikenakan Nyai Kiai.

"Aduh, maaf, Nyai." Sri jadi gugup—dia terkejut sekali mendengar berita ini.

"Tidak apa. Jangan lupa nanti malam datang tepat waktu, Sri. Kenakan baju yang baik, kita akan bertemu calon besan." Nyai Kiai keluar dari ruang guru.

Sri tidak perlu menunggu malam, saat itu juga dia bergegas mandi, berganti baju, segera menemui Nur. Mbak Lastri juga telah tiba, ekspresi wajahnya sama seperti Sri.

"Kenapa kamu tidak bilang-bilang, heh?" Mbak Lastri protes.

Muka Nur'aini bersemu merah, "Aku juga tidak tahu, Mbak. Itu mendadak. Bapak yang merancangnya, katanya sudah dibicarakan dengan calon besan berbulan-bulan lalu, baru dikasih tahu sekarang."

"Tapi bagaimana kalau kamu ternyata tidak suka dengan calonnya?" Sri bertanya cemas.

"Entahlah." Nur'aini menggeleng.

"Jangan dengarkan Sri. Kamu akan suka dengan calonnya. Boleh jadi dia tampan macam aktor di poster film yang kita lihat di papan pengumuman bioskop Surakarta. Kamu akan langsung jatuh cinta pada pandangan pertama." Mbak Lastri menggoda.

Nur'aini tetap diam.

Sri menatap sahabat baiknya lamat-lamat. Kehilangan komentar lanjutan, kepalanya dipenuhi kekhawatiran dan banyak pertanyaan. Malam ini juga Nur'aini akan bertemu dengan calon suaminya, tanpa ada kesempatan berkenalan sebelumnya. Bagaimana jika tidak cocok? Ini berbeda dengan Mbak Lastri dan Mas Musoh, yang sudah kenal lama di madrasah, dan diam-diam jatuh cinta.

Lepas shalat Isya, ruang depan rumah Kiai Ma'sum ramai. Ada tiga mobil terparkir rapi di lapangan, rombongan calon suami Nur'aini telah tiba. Mereka membawa nampan-nampan berisi buah tangan, datang dengan wajah ramah dan bersahabat. Kiai Ma'sum mempersilakan rombongan calon besan duduk. Saat orangtua berbicara membahas pernikahan, sibuk sekali Sri dan Mbak Lastri mengintip dari balik gorden ruang tengah, mencoba melihat calon suami Nur'aini.

"Tampan, Nur." Mbak Lastri berseru rusuh saat kembali ke kamar.

Wajah Nur'aini merah padam.

"Betulan, Nur." Sri menambahkan, dia tadi sampai harus jinjit agar bisa melihat lebih jelas.

"Tapi kita hanya melihat wajahnya saja, kita tidak tahu, jangan-jangan calonmu itu punya panu, bisul, atau suka ngorok." Mbak Lastri menggoda.

Sri terpingkal mendengarnya—tapi soal tampan itu benar, Mbak Lastri tidak berbohong.

Nur'aini akhirnya diberikan kesempatan beberapa menit ke ruang depan, berkenalan, dia bisa melihat calonnya, saling bersitatap satu sama lain. Sri menghela napas lega. Menurutnya, Nur'aini dan calonnya sangat cocok. Yang satu tampan, tinggi, besar, yang satu lagi cantik. Dari tujuh bersaudara anak perempuan Kiai Ma'sum, adalah Nur'aini yang paling cantik.

"Bagaimana, Nur?" Mbak Lastri kembali rusuh saat mereka masuk lagi kamar.

Nur'aini tersipu malu.

"Kamu suka atau tidak?"

Nur'aini tetap diam.

"Kalau kamu tidak suka, nanti buat Sri saja. Siapa tahu calonmu itu suka dengan perempuan berkulit gelap seperti Sri." Mbak Lastri tertawa.

Sri melotot, "Mbak Lastri tega banget berguraunya. Bagaimana kalau ternyata dia beneran suka sama saya? Kasihan Nur, kan?"

Mereka bertiga terpingkal bersama-sama.

***

Nama pemuda itu Arifin. Di luar fisiknya yang rupawan, dia adalah cucu dari salah satu ulama besar dari tanah Minang. Usianya dua puluh lima, baru pulang belajar agama di Madinah. Ilmunya dalam, akhlaknya memesona dan telah siap menikah. Itu rencana perjodohan lama, yang ternyata berjalan dengan baik karena dua-duanya saling suka pada pandangan pertama.

Hanya berselang sebulan dari acara lamaran, pernikahan Nur'aini dan Arifin digelar di kompleks madrasah. Pernikahan yang ramai, banyak kerabat dan kenalan jauh datang.

Bahkan Sri nyaris berseru kegirangan—jika dia tidak ingat kalau dia bukan lagi anak-anak, saat melihat Tuan Guru Bajang tiba. Beliau datang dari Sumbawa, ada pertemuan besar organisasi NU di Surabaya, ia memutuskan sekaligus menghadiri acara pernikahan. Tuan Guru Bajang tersenyum mengenali Sri—yang memang tidak berubah secara fisik, paling tingginya bertambah dua-tiga senti, sisanya sama seperti waktu dia meninggalkan Pulau Bungin lima tahun lalu.

"Apa kabar, Sri?"

"Baik, Tuan Guru."

"Aku dengar kamu sudah menjadi guru? Itu kabar yang bagus. Almarhum bapakmu, Nugroho, pasti senang jika tahu kabar ini. Juga ibumu, Rahayu."

Sri menganggguk. Dia hampir menangis saking senangnya bertemu Tuan Guru Bajang.

Di acara pernikahan itu, Sri juga berkali-kali terharu. Saat menyaksikan Nur'aini bersanding dengan Arifin, Sri menyeka ujung mata. Sahabat baiknya telah menikah. Sri menatap wajah Nur'aini yang terus tersenyum menerima ucapan selamat dari tamu. Sri ikut tersenyum lebar. Kehidupannya di madrasah ini nyaris sempurna. Tidak akan ada lagi yang bisa merusak kebahagiaannya.

Tetapi ibarat sebuah kapal yang berlayar jauh, Sri amat keliru.

Justru sejak hari itu arah kemudi kapal berputar 180 derajat, menuju badai besar. Atau ibarat bola yang dilempar tinggi, setelah sekian lama menikmati posisi di atas, tiba waktunya meluncur ke bawah. Nasib, semakin tinggi bola itu terbang, saat jatuh, akan semakin sakit rasanya.

***

Apa yang terjadi?

Munculnya dengki alias iri hati.

Adalah di hati Musoh dengki itu bermula. Apa pasalnya? Sederhana. Jika dulu dia adalah kepala asrama putra, orang kedua di madrasah setelah Kiai Ma'sum, dengan hadirnya Arifin, dia harus berbagi posisi. Berbeda

dengan menantu Kiai Ma'sum lainnya yang berdagang, mengurus usaha, Arifin mencintai dunia santri. Dia bersedia membantu Kiai Ma'sum mengurus madrasah. Apalagi dengan latar belakang pendidikannya yang jauh lebih baik.

Jika dulu adalah Musoh yang disuruh mewakili Kiai Ma'sum dalam banyak acara penting, sekarang Arifin lebih sering menggantikannya. Jika dulu berbondong-bondong penduduk ingin mendengarkan ceramah Musoh, sekarang mereka lebih ramai menghadiri ceramah Arifin, menantu Kiai yang kalimatnya amat lembut, nasihatnya sangat menyentuh.

Awalnya kecemburuan itu tidak terlalu tampak, tapi lama-kelamaan, situasinya jelas terlihat. Empat bulan berlalu, Musoh mulai keluar dari lingkaran inti madrasah. Dia jarang menghadiri acara-acara Kiai Ma'sum, juga acara rapat-rapat madrasah. Dia memang masih mengajar, tercatat sebagai guru, tapi tidak seantusias dulu. Musoh lebih sering izin tanpa alasan.

"Kamu tidak pulang, Nur? Menunggu suamimu di rumah?" Sri bertanya, pukul lima sore.

Nur'aini masih sibuk di kantor asrama putri.

"Mas Arifin belum pulang sampai nanti malam, Sri."

"Loh, kenapa? Bukankah setiap Jum'at sore dia kosong?" Sri tidak mengerti.

"Dia menggantikan Mas Musoh mengisi kajian di masjid kota. Mas Musoh mendadak ada acara lain, tidak bisa, jadi dia harus menggantikannya."

Di ruangan itu juga ada Mbak Lastri, duduk di pojok.

"Memangnya Mas Musoh mendadak ada acara lain apa, Mbak?" Sri menoleh, bertanya.

"Kurang tahu, Sri." Mbak Lastri menjawab pendek.

"Eh, memangnya ada acara bernama *'kurang tahu'?"* Sri mencoba bergurau.

Mbak Lastri hanya balas menatap Sri dengan ekspresi datar, membuat Sri jadi malu sendiri dengan kualitas gurauannya. Itu kali pertama Sri melihat wajah Mbak Lastri yang berbeda. Ibarat cermin, persahabatan mereka bertiga mulai retak.

Lima menit kemudian, Mbak Lastri pulang tanpa bicara, meninggalkan Sri dan Nur'aini.

"Kamu tahu tidak, akhir-akhir ini Mbak Lastri sering menghindar bertemu denganku, Sri." Nur'aini mengeluh.

"Mungkin dia sedang tidak enak badan."

Nur'aini menggeleng, dia bisa menebak apa yang sedang terjadi.

Nyala api cemburu itu juga telah menyala di hati Mbak Lastri. Semua orang tahu, jika besok lusa Musoh jadi menggantikan Kiai Ma'sum, maka secara otomatis Mbak Lastri akan menjadi Nyai Kiai, mengurus seluruh asrama putri. Tapi dengan Arifin terus menanjak posisinya, impian menjadi Nyai Kiai itu kosong belaka—Mbak Lastri mulai membenci Nur'aini.

Awal tahun 1965, enam bulan sejak Arifin tiba di madrasah, Musoh resmi mengundurkan diri dari posisi guru di madrasah. Itu kabar besar, banyak guru-guru dan santri yang terkejut—meski gejalanya sudah tampak jauh-jauh hari. Kiai Ma'sum berusaha mencegah, menawarkan cuti hingga Musoh berubah pikiran, tapi keputusan Musoh

sudah bulat. Dia tidak sudi lagi tinggal di kompleks madrasah.

"Tapi kenapa harus keluar, Mbak?" Sri bertanya, dia sengaja menemui Mbak Lastri, bicara berdua. Belakangan, jika ada Nur'aini, mereka bertiga tidak bisa bicara senyaman dulu lagi, apalagi bergurau akrab seperti dulu.

"Mas Musoh ingin suasana baru."

"Suasana baru? Mas Musoh sudah punya pekerjaan baru?"

Mbak Lastri mengangguk, "Penulis. Dia mau menjadi penulis buku-buku."

"Wah, itu bagus sekali, Mbak. Mas Musoh bisa mahsyur seperti ulama-ulama dulu yang banyak menulis buku. Itu juga pekerjaan yang tidak kalah bagusnya. Selamat, Mbak." Sri selalu sederhana menatap sebuah masalah, dia senantiasa dipenuhi semangat positif.

Mbak Lastri mendengus pelan.

"Tapi kenapa Mbak Lastri dan Mas Musoh harus pindah rumah, keluar dari komplek madrasah? Kiai Ma'sum tetap menawarkan rumah itu, loh."

"Itu hanya tawaran basi-basi, Sri." Mbak Lastri menjawab agak ketus, "Sekali kamu tidak lagi menjadi guru, maka tidak pantas tinggal di rumah gratisan."

"Loh, Mbak Lastri sendiri kan masih tercatat sebagai guru? Jadi tetap berhak, kan?"

"Maaf, aku harus pergi, Sri. Sampai ketemu besok."

Mbak Lastri tidak menjawab, dia bergegas pergi, meninggalkan Sri yang termangu.

Persahabatan mereka bertiga telah retak besar.

Sejak Musoh berhenti, Mbak Lastri sudah jarang ada di kantor asrama putri. Jika di sana ada Nur'aini, Mbak Lastri akan pura-pura ada kegiatan lain. Jika mereka harus bertemu di acara yang sama, Mbak Lastri akan memilih duduk di bagian berbeda. Dan itu tidak bisa disembunyikan lagi seperti bulan-bulan awal. Sekarang hampir seluruh warga madrasah tahu apa yang sedang terjadi.

"Mbak Lastri membenciku, Sri." Nur'aini berkata pelan.

"Tidak, Nur. Boleh jadi dia memang tidak melihatmu tadi, kan?"

Nur'aini terdiam, menunduk sedih. Mereka bertiga baru saja berpapasan, apanya yang tidak lihat? Mbak Lastri melengos, tidak membalas sapaan.

"Mbak Lastri jelas membenciku." Nur'aini berkata lirih.

"Tapi membenci kenapa?" Sri bertanya polos.

"Karena Mas Musoh berhenti mengajar gara-gara Mas Arifin lebih banyak disuruh Bapak."

Sri menatap Nur'aini. Dia tidak paham. Kenapa hal itu jadi masalah? Bukankah demi kebaikan madrasah, maka siapa saja yang ditunjuk bukan masalah? Kenapa Mas Musoh harus marah? Kenapa Mbak Lastri ikutan marah? Dalam perkara kebaikan, bukankah sama saja siapa yang mengerjakannya? Yang lain tinggal mendukung dan membantu dari belakang.

"Aku ingin sekali punya hati sebaikmu, Sri. Tidak pernah punya prasangka walau sebesar debu." Nur'aini berkata pelan.

Sri mengangkat bahu—dia tetap tidak paham apa yang sedang terjadi.

***

Pertengahan tahun 1965, enam bulan berlalu dalam suasana tidak nyaman, seperti bara dalam sekam, Mbak Lastri menyusul berhenti mengajar.

"Mbak mau jadi penulis juga?" Sri bertanya polos, dia sengaja datang ke rumah Mbak Lastri dan Mas Musoh yang tinggal di kampung sebelah—sepuluh kilometer dari madrasah.

"Tidak, Sri."

"Lantas kenapa Mbak Lastri berhenti mengajar?"

"Karena Mbak tidak tahan menghadapi kemunafikan."

"Apanya yang munafik?"

"Seluruh sekolah itu munafik, Sri. Kiai Ma'sum munafik. Dan lihatlah Nur'aini, dulu aku sangka dia teman baik. Sekarang, dia selalu tersenyum-senyum meremehkan jika melihatku. Dia senang sekali melihat Mas Musoh tersingkir dari madrasah."

"Aduh, Sri tidak paham, Mbak." Sri menggeleng, "Aku berani bersumpah tidak pernah melihat Nur'aini senyum-senyum meremehkan melihat Mbak Lastri, dia justru sedih. Dan soal Mas Musoh, bukankah dia sendiri yang minta berhenti? Apa salah Mas Arifin?"

"Berhenti banyak tanya, Sri." Mbak Lastri melotot.

"Tapi, Mbak?"

"Aku sudah tidak mau bicara lagi denganmu. Jangan pura-pura polos, Sri. Aku tahu kamu juga tertawa di

belakang menyaksikan nasib Mas Musoh." Mbak Lastri berdiri, menunjuk pintu, menyuruh Sri pergi.

Sri terdiam. Dia benar-benar tidak paham. Dia datang bukan untuk bertengkar, dia datang karena rindu dengan percakapan yang menyenangkan. Bukankah selama ini Mbak Lastri selalu pandai bergurau, mengolok-olok, kemudian mereka tertawa lepas bersama? Sekarang?

Persahabatan itu telah hancur tak bersisa.

***

Tahun-tahun itu, tanpa Sri sadari, gejolak politik tengah panas-panasnya di Pulau Jawa. Itu tinggal hitungan bulan dari meletusnya pemberontakan besar akhir September 1965, saat kelompok yang menamakan dirinya Partai Komunis Indonesia (PKI) berusaha habis-habisan menyusun rencana mengambil-alih kekuasaan yang sah. Itu bukan pengkhianatan pertama kelompok ini atas negara Indonesia, setelah mereka juga menusuk dari belakang tahun 1948.

Musoh sejak dulu memiliki ketertarikan dengan paham komunis. Dia terpesona oleh logika buku-buku yang dibacanya, dan tersingkirnya dia dari madrasah Kiai Ma'sum, kedengkian, kebencian, membuat dia mencemplungkan diri, sekaligus memimpin cabang kelompok itu di Surakarta. Sedangkan Sulastri, sakit hati atas nasib Musoh, membuatnya mengikuti jejak langkah suaminya.

Bulan berikutnya, terbetik kabar jika Mbak Lastri menggelar pertunjukan drama di kampung sebelah, tempat dia tinggal. Sri semangat ingin menonton.

"Sebaiknya diurungkan niatmu, Sri." Nur'aini membujuknya.

"Tidak apa, Nur. Agar aku sekalian bisa bertemu dengan Mbak Lastri, sudah lama tidak bertemu. Siapa tahu suasana hatinya telah berubah."

"Itu bukan pertunjukan drama biasanya."

"Memangnya apa bedanya?"

"Mbak Lastri sudah berbeda, Sri. Dia bukan guru santri yang dulu lagi. Itu bukan pertunjukan ketoprak yang pernah kita mainkan."

Sri tetap berangkat. Baginya, Mbak Lastri tetap adalah Mbak Lastri yang pernah dia kenal. Dengan menumpang angkutan umum, Sri pergi ke kampung sebelah, dekat dengan pabrik gula.

"Silakan masuk, Sri." Mbak Lastri menyambutnya ramah di rumah.

Sri mengangguk. Lihat, dia benar, suasana hati Mbak Lastri sudah jauh lebih baik.

Di ruang depan rumah Mbak Lastri telah berkumpul para pemain, sedang berdandan, mengenakan kostum. Sri mengernyit, menatap heran.

"Ini pertunjukan apa, Mbak?" Sri memperhatikan lamat-lamat. Berbeda dengan sanggar seni di madrasah dulu, pakaian pemain yang ada di depannya sengaja dibuat compang-camping, lusuh, dan menderita.

"Ludruk, Sri. Kamu akan suka menontonnya."

Sri mengangguk. Mbak Lastri selalu pintar membuat pertunjukan drama, yang satu ini juga pasti menarik. Pertunjukan ludruk itu diadakan di alun-alun desa, tidak jauh dari rumah Mbak Lastri. Pukul tujuh malam, para

pemain beranjak menuju alun-alun. Ada panggung kecil di sana, penonton berkerumun, jumlahnya tidak sebanyak jika Mbak Lastri menggelar drama di sekolah, tapi para penonton berseru-seru antusias, mengelu-elukan sesuatu.

Mas Musoh tampak berdiri di atas panggung. Sedang pidato.

Sri lagi-lagi mengernyitkan dahi. Dia tidak paham apa yang sedang Mas Musoh bicarakan. Tentang ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Tentang tuan-tuan tanah yang didominasi para kiai yang merangkap priyayi. Orang-orang kaya yang bersembunyi di balik agama, sok saleh, sok suci tapi menjual kedok. Belanda sudah pergi, tapi rakyat dijajah oleh kaum feodal baru. Mas Musoh berpidato dengan lantang, menyebut-nyebut negara luar, nama-nama yang tidak dikenal.

Sri menelan ludah. Ini bukan ceramah agama yang dulu sering disampaikan Mas Musoh. Dulu Sri selalu suka mendengar Mas Musoh membahas kajian agama, selalu tajam, bernas, dan membuat insyaf. Tapi sekarang? Sri bingung.

"Hidup rakyat jelata! Sama rasa! Sama rata!" Musoh berteriak berapi-api.

Para penonton ikut berteriak.

"Singkirkan para munafik! Tuan tanah! Para kiai!"

Para penonton kembali mengepalkan tinju ke udara.

"Baik. Sebagai hiburan malam ini, mari kita sambut ludruk dengan lakon *'Matine Gusti Allah'*."

Musoh berseru sambil turun. Penonton bertepuk-tangan. Mbak Lastri bergegas memimpin sanggar barunya tampil. Pemain bermunculan dari belakang panggung.

Pertunjukan ini juga bukan seperti ketoprak yang digelar di madrasah. Bukan tentang Wali Songo, melainkan cerita seperti pidato Musoh. Para pemain ludruk membahas tentang penguasaan tanah, *land reform,* ketidakadilan sosial, lantas asyik menyindir para kiai, membuat lelucon, kemudian penonton tertawa—menertawakan. Ludruk usai pukul sembilan malam. Mbak Lastri menggiring pemainnya kembali ke rumah, Musoh menutup seluruh acara, penonton bubar.

Sri melangkah menuju rumah—dia menjadi lebih pendiam.

"Aku senang kamu tiba-tiba datang hari ini." Mbak Lastri mengajaknya mengobrol setelah rumah sepi, para pemain sudah pulang.

Sri mengangguk pelan, ada banyak hal baru yang sedang dia pikirkan.

"Kalau Sri mau pindah, rumah ini terbuka lebar, loh."

"Pindah?"

"Iya, Sri bisa bergabung denganku dan Mas Musoh. Bukankah itu alasan kenapa kamu datang?"

Sri menggeleng. Dia sama sekali tidak punya rencana.

Mbak Lastri menatapnya bingung, "Lantas kenapa kamu datang, Sri?"

"Aku kangen dengan Mbak Lastri. Kangen mengobrol seperti dulu."

"Kangen?"

Sri mengangguk. Matanya menatap tulus.

Ruangan depan rumah kecil itu lengang, menyisakan suara jangkrik.

"Memangnya kamu masih betah tinggal di sekolah itu?"

"Betah, Mbak." Mengangguk mantap.

Terdengar tawa pelan dari belakang, Musoh menyibak gorden, bergabung.

"Tentu saja masih betah, Lastri. Karena dia belum bisa melihat kemunafikan Kiai Ma'sum. Jika dia sudah tahu, dia akan berlari meninggalkannya." Musoh berkata santai.

"Munafik apanya, Mas? Sri tidak paham. Bukankah Pak Kiai sudah baik sekali ke kita selama ini?" Sri bertanya—pertanyaan yang sejak tadi mengganjal di kepalanya.

"Apa susahnya kamu melihatnya, Sri. Dia hanya ongkang kaki di rumah bagusnya, tapi santrinya bekerja siang malam untuknya. Sok suci."

"Tapi Pak Kiai juga bekerja di sawah kan, Mas? Kita semua melihatnya. Santri juga digratiskan tinggal di madrasah, bisa makan, bisa tidur. Juga dapat uang saku."

"Itu topeng, Sri." Musoh menyergah cepat, "Itu sebenarnya sama saja dengan romusha, kerja rodi, tapi dibungkus dengan ceramah agama. Santri ditipu dengan seolah bisa hidup nyaman, makan, tapi lupa dia telah bekerja keras agar Kiai Ma'sum dan keluarga menikmatinya."

Sri menatap Musoh tak habis pikir. Apanya yang kerja rodi? Dia tidak pernah sekali pun merasa terpaksa menyikat kakus. Dan terlepas dari gratis tinggal di sana, santri juga mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan. Bukankah Musoh tahu persis soal itu?

"Omong-kosong soal agama, Sri, para kiai tidak lebih dari pengangguran pemalas yang menjual kitab-kitab

palsu. Lihat kitab kuning di madrasah, menumpuk tinggi, bisa untuk membendung sungai. Tapi apa manfaatnya bagi rakyat kecil? Hanya teori. Agama itu candu, memberikan harapan palsu bagi orang-orang yang tidak berdaya." Musoh berseru ketus sambil membanting pintu, keluar rumah, bilang hendak mencari angin segar.

Meninggalkan Sri yang terdiam.

Malam itu, Sri tidak bisa tidur nyenyak. Kalimat-kalimat Musoh menyakiti hatinya yang senantiasa bersahaja memandang setiap persoalan. Besok pagi, Sri menumpang angkutan umum kembali ke madrasah, dengan berjuta pertanyaan menumpuk di kepalanya.

Apa yang sebenarnya terjadi pada Musoh dan Mbak Lastri? Kenapa mereka sekarang amat membenci Kiai Ma'sum? Apa hal jahat yang telah dilakukan Kiai Ma'sum kepada mereka? Apa hanya karena kedatangan Mas Arifin, mereka jadi sakit hati sekali? Atau gara-gara paham baru yang membuat mereka berdua tidak bisa berpikir sehat, mengabaikan seluruh kebaikan Kiai Ma'sum selama ini? Ajaran baru apa yang telah mengubah mereka?

Dan yang sangat mengganggu Sri, sejak sore hingga subuh tinggal di rumah Mbak Lastri, tidak sekali pun Sri menyaksikan Mas Musoh atau Mbak Lastri shalat. Para pemain ludruk juga santai saja saling berangkulan laki-laki perempuan, sambil menghabiskan minuman bir. Berpesta, salah satu di antara mereka berseru, "Persetan dengan agama. Lebih baik jadi pemabuk tapi terus terang, daripada sok suci, tapi munafik."

***

BAB 13.

Pengkhianatan I

Lepas kejadian itu, Sri tetap berusaha menemui Mbak Lastri.

Dia tidak peduli dengan apa pilihan Mbak Lastri sekarang, yang dia yakini, Mbak Lastri tetap adalah sahabat baiknya. Menemuinya, mengobrol sebentar, bertanya apa kabar, menawarkan bantuan adalah hal menyenangkan bagi sesama sahabat baik. Tapi itu semakin sulit, Mbak Lastri semakin susah ditemui. Dia dan Musoh sibuk menghadiri banyak acara, menggelar banyak pertemuan dan pertunjukan.

"Kamu boleh datang hanya jika menetap di sini, Sri. Di luar itu tidak usah datang lagi." Mbak Lastri berkata tegas pada kunjungan terakhir.

Sri terdiam.

"Seharusnya kamu segera pindah ke sini, Sri. Akan terjadi sesuatu yang besar bulan-bulan mendatang. Politbiro di Jakarta sudah mengabarkan. Keadilan akan ditegakkan, para munafik akan dihabisi. Kamu harus menentukan di mana posisimu." Musoh menambahkan.

Sri menelan ludah. *Para munafik akan dihabisi?*

Sejak hari itu, dia tidak bisa lagi menemui Mbak Lastri.

Ibarat hamil tua, suasana politik di Indonesia sudah amat genting. Pertikaian, gesekan, bahkan benturan mulai terjadi di berbagai daerah. Provokasi setiap hari dilakukan, kebencian terhadap agama terus digemakan, seolah semua kiai adalah orang jahat munafik. Siapa pun yang bicara agama, maka dia sok suci. Sri lambat laun memahami situasi tersebut, yakni ada kelompok tertentu yang berusaha menyerang agama.

Tapi mau bagaimanapun, Mbak Lastri adalah sahabat-nya. Dia tidak bisa meninggalkan Mbak Lastri begitu saja. Dia harus melakukan sesuatu sebelum Musoh dan Mbak Lastri terlalu jauh bertindak.

Sayangnya, Sri sudah terlambat—dan dia memang tidak punya kekuatan apa pun untuk mencegahnya.

Siang itu, sepucuk surat tiba di madrasah. Tertuju pada Sri.

Sri yang sedang mengajar di kelas membukanya.

"Segera ke rumah, Sri. Ada hal penting. Lastri."

Dia menimbang-nimbang sebentar, lantas memutus-kan menemui Mbak Lastri. Boleh jadi Mbak Lastri butuh bantuan. Kelas dititipkan ke guru lain, dia izin ada urusan di luar.

Setiba di kampung sebelah, puluhan orang sudah berkumpul di lapangan. Sambil bernyanyi, berteriak-teriak, menari-nari. Mereka memegang senjata tajam, mengacungkan golok ke angkasa. Sri takut-takut melintasi lapangan, menuju rumah Mbak Lastri.

Saat Sri masuk, empat orang wanita menyergap, meringkus tangannya.

Sri hendak berontak, melawan. Sia-sia, dia kalah tenaga, terbanting jatuh di lantai.

"Aku minta maaf, Sri." Mbak Lastri dan Musoh muncul, "Aku tidak akan pernah tega menyakitimu. Kamu sahabat baikku, aku menyukaimu sejak kita pertama kali bertemu. Tapi aku harus melakukan ini, kamu harus diikat, tidak boleh ke mana-mana untuk sementara waktu."

"Apa yang Mbak Lastri lakukan?" Sri bertanya dengan suara gemetar.

Kengerian di sekitar kampung mulai menguar. Teriakan-teriakan garang penuh ancaman kematian ter-dengar di luar. Kosakata menakutkan semakin sering diucapkan massa.

Sri terus berontak.

"Jangan melawan, Sri." Mbak Lastri membentaknya.

Sri menelan ludah, menatap Mbak Lastri. Tangannya sudah diikat erat.

"Kelompok kami telah menguasai Jakarta, Sri." Musoh yang menjelaskan, turut keluar dari ruang tengah dengan bebat kain di kepala, membawa golok tajam, "Dari siaran radio tadi pagi, kekuasaan telah diambil alih, jenderal angkatan darat yang menghalangi terbentuknya angkatan kelima telah dilumpuhkan. Rakyat berpesta atas kematian jenderal-jenderal itu. Dewan Revolusi akan dibentuk. Saatnya pimpinan daerah-daerah bergerak. Saatnya kami menghabisi tuan tanah, para kiai, dan militer. Kami akan menyerang madrasah Kiai Ma'sum malam ini. Siapa pun yang ada di sana akan dihabisi."

Sri tercekat. Lidahnya kelu.

"Itulah kenapa kamu kuminta kemari, Sri. Agar kamu aman." Mbak Lastri tersenyum.

"Tapi.... Tapi kenapa, Mbak? Apa dosa Kiai Ma'sum?"

"Baik, akan kuceritakan sesuatu agar kamu paham betapa munafiknya Kiai Ma'sum sehingga pantas untuk dihabisi malam ini." Musoh berkata dingin. "Kamu kira ini hanya soal Arifin? Hanya soal pemuda dari Minang yang picik, bodoh, dan dangkal ilmunya itu? Hah, aku tidak peduli siapa yang akan menggantikan Kiai Ma'sum. Aku hanya peduli dengan kebenaran dan keadilan."

"Kamu tahu apa yang terjadi pada Lastri waktu dia bayi?" Mas Musoh menjambak rambut Sri agar mendongak, mendengarkan ceritanya lebih baik.

Sri menggeleng.

"Lastri yatim piatu sejak usia satu bulan. Orangtuanya tewas di dalam gudang tertutup yang pengap. Dibiarkan kehabisan napas. Kamu tahu siapa yang membunuhnya? Ma'sum. Dulu orangtua Lastri adalah orang paling kaya di sekitar sini, Ma'sum cemburu dan dengki. Maka dia menyusun rencana agar bisa memperdayai orangtua Lastri. Dia menyuruh orang-orang bayaran untuk menyekap, menculik orangtua Lastri, membawanya ke gudang pabrik gula. Hingga mati tercekik.

"Orang tua munafik itu kemudian seolah menjadi pahlawan, dia mengambil dan mengasuh Lastri yang masih kecil, sekaligus menguasai semua harta keluarga Lastri. Itulah kebenarannya, disembunyikan bertahun-tahun. Bandot tua itu akan mendapatkan balasannya."

Sri menggeleng kencang. Dia tidak percaya.

"Jangan lakukan, Mas Musoh." Sri menangis.

Musoh tertawa gelak, melangkah keluar, berseru kepada pengikutnya.

Puluhan orang menyambut seruan itu. Seperti gila mereka menari-nari kegirangan.

"Hentikan, Mbak Lastri.... Sri mohon hentikan Mas Musoh."

"Tidak Sri. Malam ini, Mas Musoh akan membalaskan sakit hatiku. Kiai Ma'sum selalu menutupi masa lalu itu, juga Nyai Kiai, dia telah membohongiku. Malam ini mereka akan dimasukkan ke salah satu loji pabrik gula, dibakar hidup-hidup."

"Hentikan, Mbak..." Sri menangis, dengan tangan dan kaki terikat.

Empat wanita mengangkat tubuhnya dengan kasar, melemparkannya ke dalam kamar.

"Selama kamu di rumah ini, kamu aman, Sri. Tidak akan ada yang menyakitimu. Tunggu di sini. Besok pagi, kita telah menguasai madrasah, kamu bisa kembali menjadi guru setelah kita mengubah madrasah itu menjadi sekolah baru. Kita akan menguasai seluruh harta madrasah, kita akan hidup makmur. Itulah rencana Mas Musoh, dia bisa mengambil-alih madrasah sialan itu dari Arifin."

Sri meringkuk tak berdaya. Air matanya jatuh ke lantai.

Hari itu, di tahun 1965. Rasa dengki telah menjadi kebencian luar biasa, yang bahkan bisa membuat pelakunya tega membabi-buta.

***

Puluhan massa bersenjata tajam pimpinan Musoh bergerak mengepung madrasah Kiai Ma'sum.

Persis matahari tumbang di kaki barat, mereka merangsek menyerbu. Wajah-wajah buas, teriakan beringas. Apa pun yang menghalangi, dihabisi. Santri tidak sempat melawan, mereka sedang bersiap menegakkan shalat Maghrib saat massa datang seperti air bah.

Dalam kekacauan, Kiai Ma'sum sempat mengungsikan separuh santrinya lewat belakang kompleks sekolah, tapi dia tidak sempat menyelamatkan keluarganya. Tiga putrinya ditebas di hadapannya, sisanya, bersama cucu, istrinya, Nur'aini, Arifin, dan Kiai Ma'sum sendiri, digelandang ke lapangan madrasah, diseret seperti menyeret hewan ternak. Musoh dan Sulastri tidak peduli, bahkan saat Nur'aini menangis. Sulastri menendang wajah Nur'aini, membuatnya terpelanting di lantai.

Pukul tujuh malam kompleks madrasah seperti ladang kengerian, darah membanjiri masjid, asrama, jalan, hingga lapangan madrasah. Tubuh murid bergelimpangan. Massa kelompok Musoh membawa Kiai Ma'sum dan keluarganya pergi menuju pabrik gula untuk dieksekusi.

Sementara itu, Sri di kampung sebelah terus berusaha melepas ikatan tali di tangan dan kakinya. Sia-sia, sampai tangannya terluka, pergelangan kakinya memar, dia tidak bisa membuka simpul tali. Sri mengeluh, puluhan kali dia mencoba melepas ikatan, kali ini dengan menggesekkan tali ke tiang ranjang, tidak berhasil. Keringat mengalir deras di pelipisnya. Dia harus segera meloloskan diri, agar bisa memperingatkan Kiai Ma'sum. Bagaimana ini? Apa pun usahanya, tali ini tidak kunjung terbuka.

Pukul delapan malam, di tengah suasana kampung yang lengang—banyak penduduk yang memutuskan menutup pintu, mematikan lampu, tidak mau terlibat—seseorang mencongkel pintu belakang rumah Musoh. Terus bergerak maju, tiba di kamar Sri disekap. Terdengar suara kunci pintu kamar dibuka paksa dari luar.

Sri menoleh. Siapa itu?

"Sri! Kamu baik-baik saja?" Pak Anwar, sopir mobil pikap, menghambur masuk. Di tangannya tergenggam kunci inggris besar.

"Pak Anwar." Sri tersengal, separuh karena kaget, separuh lagi karena lega—dia kira ada anggota massa Musoh yang hendak membunuhnya.

Pak Anwar melepas ikatan tali, membantu Sri berdiri.

"Maaf kalau aku baru datang. Aku tidak berani menyelinap hingga kampung benar-benar sepi. Tadi sore, Nyai Kiai menyuruhku mengawasimu di kampung ini. Aku bersembunyi di kebun pisang saat arak-arakan massa berangkat. Kamu baik-baik saja, Sri?"

Sri menggeleng, jangan cemaskan dirinya, "Madrasah, Pak Anwar, kita harus ke sana."

Tanpa menunggu lagi, mereka meninggalkan rumah. Ada dua pemuda terkapar di pintu belakang, sepertinya dihantam kunci inggris milik Pak Anwar. Tidak ada yang menghambat pelarian mereka. Tiba di kebun pisang, Pak Anwar menunjuk mobil yang terpakir tersembunyi.

Pikap Chevy keluaran 1949 itu melaju di jalanan gulita, Pak Anwar tidak berani menyalakan lampu agar tidak menarik perhatian siapa pun. Mereka tiba di madrasah setengah jam kemudian, hampir pukul sembilan.

Sri terduduk di tanah. Dia sudah terlambat.

Beberapa santri yang sempat melarikan diri satu per satu kembali ke kompleks sekolah. Juga warga sekitar yang mendengar keributan. Mereka menyaksikan tubuh bergelimpangan di lorong-lorong kelas, lantai asrama. Darah menggenang di ruang depan rumah Kiai Ma'sum, lebih banyak lagi korban di sana. Tidak ada tempat untuk menginjakkan kaki kecuali darah mengenai.

"Kiai Ma'sum tidak ditemukan." Salah satu santri senior memberitahu.

"Juga istrinya, anak-anak, dan menantunya." Santri lain menambahkan.

"Mereka telah menculik Kiai Ma'sum."

"Ke mana kita harus mencari Kiai Ma'sum?" Salah satu penduduk bertanya. Suaranya mengeras, emosinya mulai terbakar. Menyaksikan semua kekejaman ini, tidak bisa diampuni lagi.

Sri ingat kalimat-kalimat Mbak Lastri beberapa jam lalu. Pabrik gula! Dia tahu ke mana Kiai Ma'sum dibawa. Mereka harus bergegas.

***

Pukul sembilan di tempat lain.

Musoh, Sulastri, dan massanya berpesta di pabrik gula. Mereka menari-nari di depan api unggun yang menyala tinggi. Pabrik itu sudah kosong sejak mereka tiba, pegawai pabrik menyingkir ketika melihat kerumunan massa membawa senjata tajam.

"Masukkan mereka ke dalam loji." Sulastri berseru.

Kiai Ma'sum, istri, dan anak-anaknya dihardik berdiri oleh orang-orang yang mengacungkan golok. Kemudian mereka didorong kasar, berjalan satu per satu menuju gudang tertutup.

"Kenapa, Nur? Kamu masih mau menangis seperti anak kecil? Memohon?"

Sulastri terkekeh, bertanya sinis.

"Apakah suamimu yang tampan, yang culas mengambil posisi Mas Musoh bisa menyelamatkanmu sekarang? Lihat, dia sedang merangkak seperti seekor babi."

Arifin tadi terduduk, hingga salah seorang menendang punggungnya. Memaksanya merangkak.

Kerumunan orang tertawa melihatnya.

"Hidup rakyat kecil!" Musoh berteriak, "Habisi tuan tanah, kiai-kiai munafik!"

Massa balas berteriak, mengacungkan senjata tajam ke udara.

"Malam ini, kalian akan tahu bagaimana rasanya dikunci di ruangan tertutup, lantas bangunannya dibakar. Entah mana yang akan membunuh kalian lebih dulu, lemas karena susah bernapas, atau dibakar oleh api. Silakan dinikmati." Sulastri menghardik Kiai Ma'sum dan istrinya.

Kondisi Kiai Ma'sum mengenaskan, matanya terluka, dia tidak bisa lagi melihat sekitar. Lidahnya juga telah dipotong. Nyai Kiai tidak kalah menyedihkan, kebayanya penuh darah.

Setelah semua anggota keluarga Kiai Ma'sum dimasukkan ke dalam gudang, Sulastri melangkah keluar, sambil memberi perintah, "Tutup pintunya!"

Pintu gudang berdebam ditutup.

"Bakar!"

Dua orang melemparkan obor ke dinding gudang.

Musoh dan Sulastri berpegangan tangan, wajah mereka amat puas melihat api yang segera menjilat gudang.

Tetapi mereka benar-benar salah perhitungan.

Kelompok mereka di Jakarta, jangankan mampu mengambil kekuasaan pemerintah yang sah, sore itu juga telah kalah. Siaran radio (dengan kembali dikuasainya RRI oleh pasukan elit angkatan darat) beberapa menit lalu mengumumkan ke seluruh Indonesia jika pengkhianatan besar itu telah dilumpuhkan, militer yang sah telah menguasai keadaan.

Mendengar kabar itu, dari komplek madrasah, bergerak ratusan orang menuju pabrik gula. Rombongan itu semakin membesar setiap melintasi perkampungan, karena rakyat bergabung satu per satu. Juga dari barak militer Surakarta yang mendapat kabar tentang penculikan Kiai Ma'sum, mereka mengirim pasukan.

Musoh dan Sulastri benar-benar tertipu. Mereka kira, mereka didukung oleh rakyat banyak. Nyatanya tidak. Selama ini, rakyat kecil yang mereka dengung-dengungkan ada bersama mereka, memilih diam hanya karena takut diintimidasi oleh kelompoknya. Kabar diculiknya Kiai Ma'sum, pemimpin madrasah yang selama ini mengayomi sekitar, memantik rasa marah tak kepalang.

Saat Musoh, Sulastri, dan kelompoknya berpesta merayakan kemenangan, rombongan besar dari madrasah tiba. Hanya satu menit, pesta kemenangan itu bubar. Musoh mati ditembak di tempat, timah panas menembus

kepalanya—bahkan sebelum dia menyadari apa yang terjadi. Sebagian besar kelompok Musoh juga tewas, mereka tidak segarang yang terlihat. Saat menyaksikan rakyat bersatu dengan militer menyerbu, mereka kocar-kacir terkencing-kencing.

Dalam kekacauan, Sulastri sempat melarikan diri ke belakang pabrik gula, bersembunyi di sana. Baru besok paginya dia ditangkap oleh pegawai pabrik yang menemukannya. Sulastri sudah melepas atribut kelompoknya, mengaku rakyat biasa, tapi pegawai pabrik tetap membawanya ke petugas untuk diperiksa.

Setelah Musoh tewas, pintu gudang yang terbakar dibuka paksa.

Sri panik berlarian masuk, berseru-seru memanggil. Asap pekat menyelimuti gudang. Potongan dinding dan atap yang runtuh menyala di lantainya.

Kiai Ma'sum dan istrinya telah tewas terbakar sambil berpelukan. Posisi mereka paling depan.

"Nur! Nur'aini!" Sri berteriak.

Anak-anak, cucu-cucu Kiai Ma'sum lainnya juga telah meninggal.

"Nur, kamu di mana?" Sri semakin panik memeriksa setiap sudut gudang.

Sri akhirnya menemukan sahabat baiknya itu. Nur'aini meringkuk lemas di samping suaminya, Arifin, yang juga antara sadar dan pingsan.

Sri lompat mendekat—juga beberapa penduduk lain. Tubuh Nur'aini segera dibawa keluar.

"Aku mohon, Nur. Bertahanlah! Jangan pergi!" Sri memeluk tubuh Nur'aini.

"Jangan tinggalkan aku, Nur!" Sri berseru-seru.

Semua ini, semua kejadian ini mengingatkan Sri atas Pulau Bungin. Sri menangis, malam itu, seluruh kehidupannya yang indah di madrasah hancur lebur oleh dengki hati Musoh dan Sulastri. Seperti pohon yang dicabut hingga ke akar-akarnya.

***

Hanya Nur'aini dan Arifin yang selamat dari keluarga Kiai Ma'sum. Mereka dirawat di rumah sakit selama dua minggu, pulih tanpa cacat, lalu kembali ke madrasah yang telah dibersihkan. Tidak ada lagi sisa darah tergenang, sudah disikat, santri yang tewas telah dikuburkan.

Empat bulan kemudian, pengadilan memutuskan Sulastri bersalah. Dia dikirim ke pulau pengasingan, dihukum penjara.

Sri pernah menemuinya saat proses pengadilan.

Mbak Lastri menatapnya datar dari balik jeruji.

"Apa kabar, Mbak?" Sri bertanya perlahan.

"Buat apa kamu datang menemuiku, hah?"

"Aku hanya ingin bertanya kabar." Sri menunduk. Sungguh hanya itu niatnya.

"Berhenti mempertontonkan kemunafikan padaku, Sri." Mbak Lastri menghardik, "Kamu sebenarnya tertawa melihat kondisiku, bukan?"

Sri menggeleng. Dia hanya ingin bertanya kabar. Dia rindu masa-masa saat mereka bertiga pergi ke kebun teh, naik lori tebu, atau berkeliling Yogyakarta.

Saat pengadilan, Sulastri habis-habisan membela diri jika dia hanya korban. Berteriak jika dia tidak tahu-

menahu tentang kegiatan Musoh, suaminya, yang terlibat kelompok tersebut. Sulastri justru menuntut agar orang-orang yang menyakitinya meminta maaf kepadanya, dia hanya korban keganasan militer serta kekejian santri madrasah.

Pengadilan memutuskan menghadirkan Sri Ningsih sebagai saksi.

Saat hakim bertanya, apakah Sulastri terlibat dalam pembunuhan Kiai Ma'sum, Sri terdiam lama.

Sri menatap wajah Mbak Lastri.

Sri menangis. Apakah dia akan bicara kebenaran? Atau dia akan memilih persahabatan?

"Saudara Saksi. Harap jawab pertanyaannya."

Sri menyeka pipinya.

Baginya, hingga kapan pun, Mbak Lastri adalah sahabat terbaiknya. Terlepas dari pilihan politik, rasa dengki, apa pun itu, Mbak Lastri adalah sahabatnya. Tapi Sri tidak pernah berbohong dalam hidupnya, dan dia tidak akan tergoda untuk mulai berbohong. Maafkan aku, Mbak Lastri, Sri terisak, maafkan aku jika 'mengkhianatimu' dalam pengadilan ini.

Sri mengangguk.

Hakim mengetuk palunya.

***

Setahun setelah peristiwa itu, awal tahun 1967, Sri memutuskan pamit kepada Nur'aini dan Arifin. Dia pergi ke ibu kota, Jakarta. Memulai hidup baru. Nur'aini tidak bisa menahannya, memeluk erat-erat Sri. Melepasnya di halaman madrasah.

Pak Anwar mengantar Sri ke stasiun kereta dengan mobil pikap Chevy.

"Apakah Sri boleh bertanya satu hal, Pak?"

"Tentu saja boleh, Sri. Lebih dari satu juga boleh." Pak Anwar mengangguk.

"Apakah benar kedua orangtua Mbak Lastri meninggal setelah disekap di gudang pabrik gula?"

Pak Anwar hampir mengerem mendadak.

"Bagaimana kamu tahu itu, Sri?"

"Mas Musoh yang bilang saat aku diikat di rumahnya. Dia bilang, dulu orangtua Mbak Lastri kaya raya, hingga ada yang mencurangi mereka, lantas membunuhnya di gudang tertutup. Dan.... Dan yang mencuranginya adalah Kiai Ma'sum."

Pak Anwar menghela napas perlahan.

"Dua hal pertama benar. Orangtua Lastri meninggal di gudang pabrik gula, dan memang kaya raya. Tapi yang terakhir adalah dusta. Fitnah keji."

"Tapi bagaimana Pak Anwar yakin jika itu fitnah?"

Pak Anwar menepikan mobil.

"Aku tidak akan pernah menduga jika masa lalu ini akan kembali. Kejadian tiga puluh tahun lalu itu akan dibahas lagi. Aku tahu persis itu fitnah keji, Sri. Karena salah satu—" Suara Pak Anwar tercekat.

Sri menatapnya. Mendesak. Dia butuh kebenaran dalam kisah ini.

"Karena salah satu tukang pukul yang dibayar untuk menyekap orangtua Lastri adalah aku."

Sri menelan ludah. Wajahnya memucat.

"Tidak semua orang tahu jika orangtua Lastri punya tabiat buruk. Bapaknya suka berjudi, dan tabiat itu kambuhan. Keluarga mereka memang kaya raya, tapi saat bapaknya kembali tergoda berjudi, hal buruk apa pun bisa terjadi. Suatu hari, bapak Lastri kalah besar dengan tauke dari kota.

"Urusan tambah runyam karena bapak Lastri menolak membayar taruhan. Tauke mengamuk, mengirim orang bayaran. Kami berdua-puluh mendatangi rumah keluarga Lastri, menculik orangtua Lastri. Kami tidak berminat membunuhnya, hanya mengancam agar bapak Lastri mau membayar, tapi kami tidak tahu jika gudang itu tidak memiliki ventilasi udara, mereka mati tercekik kehabisan napas." Pak Anwar terdiam lama.

Sri menutup mulutnya.

"Itulah yang sebenarnya terjadi." Pak Anwar berkata dengan suara bergetar, "Kiai Ma'sum datang menebus hutang taruhan, agar tauke menyerahkan Lastri yang baru berusia satu bulan. Peristiwa itu menghantuiku bertahun-tahun. Bahkan hingga hari ini.... Waktu itu, aku sungguh menyesal, menghadap Kiai Ma'sum dan bersedia dihukum apa pun. Tapi beliau justru memaafkanku, menawarkan pekerjaan di madrasah ini. Menyuruhku menutup masa lalu kelam itu, tidak perlu diungkit lagi. Bahkan jika Lastri sudah besar, tidak perlu dibicarakan lagi. Biarlah sedikit orang yang tahu."

"Setiap kali mengantar Lastri dengan mobil, aku harus mengingat kejadian itu. Tapi tidak mengapa, aku harus menebus dosa itu, aku layak menerimanya. Berpuluh tahun aku harus menyaksikan Lastri tumbuh besar dengan mengenang tubuh gosong orangtuanya

di gudang. Seharusnya aku mengatakan kebenaran ini kepadanya sejak dulu.... Agar dia tidak termakan fitnah keji Musoh...."

Pak Anwar terisak, menangis. Usianya sudah hampir enam puluh tahun, terlihat ringkih. Betapa besar rasa sesalnya. Betapa besar penderitaannya berusaha menebus dosa itu selama ini.

Sri menatap Pak Anwar dengan tatapan iba. Entah dia harus menghela napas lega atau semakin sedih. Sri jelas lega, karena cerita versi Musoh tidak benar. Tapi dia sekaligus sedih, Mbak Lastri tidak punya kesempatan untuk mengetahui kebenaran sejatinya.

BAB 14.

Pasar Tanah Abang

Ruang depan rumah Kiai Wahid juga lengang.

"Itulah kisah tentang Sri Ningsih." Ibu Nur'aini menghela napas perlahan, "Sebagian besar aku saksikan sendiri, sebagian lagi aku dengar dari Sri sebelum dia pindah ke Jakarta."

Zaman terdiam, menatap buku catatan miliknya. Dia sengaja tidak sekali pun menyela cerita Ibu Nur'aini—berbeda waktu di Pulau Bungin, La Golo sering memotong kisah dari Pak Tua.

Kisah ini ternyata lebih memilukan dibanding kisah masa kanak-kanak Sri di Pulau Bungin. Buku catatan Zaman kosong. Dia tidak kuasa menyalin apa pun di sana.

"Apakah Ibu tahu alamat Sri tinggal kemudian di Jakarta?"

"Tahu, aku bisa memberikan surat-surat lamanya. Dia beberapa kali pindah di Jakarta, pekerjaan pertamanya di Jakarta adalah guru di Sekolah Rakyat dengan dinding batu bata merah, tapi setelah lima belas tahun di sana, surat-suratnya terhenti total. Boleh jadi saat itulah dia pindah ke London. Sejak saat itu, aku kehilangan kontak."

Zaman mengangguk. Alamat awal yang diberikan Ibu Nur'aini mungkin akan berguna untuk penelusuran.

"Terakhir, Bu." Zaman bertanya hati-hati, "Dari seluruh kisah, apa yang terjadi pada Tilamuta di tahun 1965 tidak dijelaskan. Juga di buku *diary* milik Sri Ningsih, tidak disebut sekali pun. Apakah Tilamuta selamat? Dia tinggal di mana sekarang?"

Wajah Ibu Nur'aini kembali merah padam. Bahunya bergetar, menahan emosi.

"Karena itu bagian yang paling menyakitkan. Kami tidak mau membahasnya."

"Tapi apa yang terjadi, Bu?" Zaman sedikit mendesak, penting sekali dia tahu tentang Tilamuta.

Jemari Ibu Nur'aini gemetar.

Wahid memeluk bahu ibunya, berbisik membesarkan hati.

"Tubuh Tilamuta ditemukan dua hari setelah kejadian, kami nyaris tidak mengenalinya lagi. Santri harus mengumpulkan potongan daging di pinggir sawah dengan ember. Massa kelompok Musoh menemukan dan membantai Tilamuta di sana dengan buas. Daging-daging itu...." Ibu Nur'aini tersedak.

Wahid menyerahkan gelas berisi air minum. Ibunya minum sebentar.

"Daging-daging itu sebagian sudah dimakan anjing liar." Ibu Nur'aini menyeka pipinya yang keriput. Dia akhirnya menangis. Rasa benci, amarah besar itu berubah menjadi tangisan sedih.

Zaman membeku di atas kursi. Bukan soal dia telah kehilangan ahli waris 19 triliun yang harus ditemukan, tapi lebih karena membayangkan bagaimana nasib Tilamuta. Ya Tuhan? Kebencian sebesar apa yang membuat orang tega melakukannya?

Zaman mengusap wajahnya yang kebas.

Episode kedua ini, periode 1961-1966, adalah bagian kehidupan paling pendek dari 70 tahun usia Sri, hanya lima tahun, tapi menjadi bagian paling menyedihkan dan amat membekas hingga esok lusa dia telah pergi mengelilingi dunia.

***

Pukul sebelas malam, Zaman berpamitan. Dia telah mendengarkan seluruh kisah.

"Ambilkan kotak jati kecil milik ibu di kamar, Wahid."

Ibu Nur'aini menahan Zaman sebentar.

Wahid mengangguk, dia masuk ke dalam. Sejenak, dia kembali membawa kotak kayu berukuran kertas folio, tingginya setengah jengkal. Ibu Nur'aini menyerahkan peti itu.

"Aku tahu, besok lusa ini akan diperlukan. Ini adalah foto-foto, dokumen, termasuk surat-surat dari Sri. Aku berusaha menyimpannya." Ibu Nur'aini menyerahkan kotak itu, "Dan lebih dari itu, di dalamnya ada dokumen milik Pak Anwar, foto-foto yang beliau ambil saat bapak Lastri berjudi, kertas kecil tulisan tangan tauke, perintah untuk menculik orangtua Lastri, pembayaran tukang pukul dari Tauke, juga pernyataan dari lima belas tukang pukul lainnya—empat sudah telanjur meninggal. Itu adalah bukti nyata, aku kumpulkan sejak tahu cerita itu dari Sri, agar tidak ada lagi yang memutar-balikkan fakta soal itu. Terimalah, Nak Zaman."

Zaman mengangguk.

"Sri Ningsih..." Ibu Nur'ani berkata lirih setelah kotak kayu berpindah tangan, "Aku ingin sekali punya hati seperti miliknya. Tidak pernah membenci walau sedebu. Tidak pernah berprasangka buruk walau setetes. Dia adalah sahabat terbaikku." Ibu Nur'aini tergugu—dia dipeluk oleh Wahid, berusaha menenangkannya.

"Aku tahu sejak lama, besok lusa, dengan hati seindah miliknya, dia akan melakukan hal hebat. Dia akan melihat dunia. London. Paris. Eropa. Tempat-tempat menakjubkan. Kamu tidak perlu menjelaskan lebih detail tentang harta warisan miliknya, Nak Zaman. Tapi aku tahu, aku bisa menebaknya, harta itu bernilai triliunan rupiah. Karena itulah harga dari hati seorang Sri Ningsih. Bahkan lebih mahal dari itu.... Maka tunaikan amanahnya, Nak Zaman, Sri berhak pergi dengan tenang."

Zaman mengangguk. Izin pamit.

***

Pukul setengah satu malam, mobil yang dikemudikan Pak Sarwo tiba di bandara Surakarta. Zaman mengucapkan terima kasih, memberikan ongkos sewa, kemudian naik pesawat.

"Kita segera berangkat ke Jakarta, *Encik* Razak."

"Baik, Zul. Silakan duduk dan pasang sabuk pengamannya." Razak mengangguk.

Lima belas menit, Gulfstream G650 dengan kapasitas dua belas penumpang itu melesat menembus langit Kota Surakarta. Zaman sempat memandang keluar jendela, menatap kerlap-kerlip cahaya lampu kota. Dia mengembuskan napas perlahan, meraih telepon pesawat, menekan nomor.

"Halo, Zaman."

"Halo, Eric."

"Sekarang pukul enam sore di London, bukankah itu pukul satu malam di sana? Kamu tidak tidur?"

"Sebentar lagi. Aku sedang dalam penerbangan menuju Jakarta."

"Ada kemajuan?"

"Tidak ada. Aku mendapatkan informasi jika Sri Ningsih memiliki adik tadi siang, hanya untuk malam ini, mengetahui adiknya telah meninggal."

"Itu pastilah menyebalkan."

Zaman mengangguk, "Apakah di London ada kemajuan, Eric?"

"Staf firma sedang memeriksa data-data kependudukan Kota London, sama, sejauh ini tidak ada informasi yang berguna. Jika ada sesuatu yang menarik untuk ditelusuri pasti aku kirimkan segera, Zaman. Atau kamu ada kebutuhan informasi lain?"

"Iya. Tambahkan satu lagi, Eric. Minta staf firma memeriksa perusahaan yang mewakili kepemilikan saham Sri Ningsih. Aku tahu itu *special purposes vehicle (SPV)*, jadi tidak mudah menyelidikinya. Meski informasinya sangat *confidential*, periksa hingga Cayman Island, Panama, bahkan negara lubang jarum sekalipun."

"SPV? Ini bukan penyelidikan pajak, Eric."

"Memang bukan. Terlepas dari sistem perpajakan Indonesia yang rumit dan tidak menguntungkan bagi aset raksasa, SPV tidak selalu digunakan untuk menghindari pajak. SPV juga efektif untuk menghindari perhatian publik. Aku yakin sekali, siapa pun yang dulu membantu

mendaftarkan kepemilikan 1% saham Sri Ningsih di perusahaan multinasional raksasa itu, dia mengetahui seluk-beluk dunia keuangan modern. Dia pintar menyembunyikan transaksi kepemilikan."

"Pendekatan yang masuk akal." Eric berguman.

"Itu sangat masuk akal, Eric. Aku sudah melakukan riset secara *online,* tidak ada satu pun wartawan yang tahu jika salah satu orang terkaya asal Indonesia adalah Sri Ningsih, namanya tidak pernah dikutip dalam berita. Kepemilikannya disamarkan lewat SPV, hingga tidak bisa ditelusuri siapa pun. Maka sekali kita mengetahu siapa yang mendaftarkan SPV itu, kita akan mengetahui siapa sebenarnya pengirim surat ke Belgrave Square yang menginformasikan Sri Ningsih memiliki 1% kepemilikan saham."

"Itu ide yang brilian, Zulkarnaen. Baik, akan kutambahkan tugas itu bagi staf firma. Aku akan menggunakan kontak resmi di berbagai firma hukum spesialis SPV, boleh jadi mereka bisa membantu. *By the way,* kamu ke Jakarta untuk apa?"

"Aku sudah mengetahui kehidupan kanak-kanak, remaja, hingga usia 20 tahun Sri Ningsih. Aku ke Jakarta untuk memulai bagian berikutnya, jika aku tidak keliru menduga, ini adalah masa-masa paling penting untuk menjelaskan bagaimana Sri bisa memiliki 1% saham itu. Menilik prinsip hidupnya, kekayaan sebesar itu tidak akan datang gratis, tapi didapat dengan kerja keras. Aku sudah punya alamat pertama kali Sri Ningsih tiba di Jakarta. Dari sana, boleh jadi ada informasi berikutnya, dan lebih penting lagi, boleh jadi ada fakta baru tentang ahli waris, kerabat jauh, atau surat wasiat yang pernah dibuat, atau apa pun itu."

"Baik, Zaman, itu sepertinya semakin menarik. Hubungi aku lagi jika ada kemajuan."

Zaman menutup telepon.

Masih 45 menit lagi pesawat mendarat di Jakarta, Zaman meraih kotak berisi dokumen yang diberikan Ibu Nur'aini. Dia punya waktu sebentar memeriksa isi kotak kayu, memilah-milah dokumen dan surat-surat. Soal istirahat setiba di Jakarta saja, dia telah memesan kamar hotel, bisa tidur beberapa jam sebelum besok pagi mulai menelusuri bab ketiga kehidupan Sri Ningsih.

***

Pukul 09.00 esok paginya. Hujan deras tadi malam sudah reda.

Zaman sedang sarapan di kamar hotel, sambil membuka buku *diary* Sri Ningsih.

Juz Ketiga. Tentang keteguhan hati. 1967-1979.

Saat kita sudah melakukan yang terbaik dan tetap gagal, apa lagi yang harus kita lakukan? Berapa kali kita harus mencoba hingga tahu bahwa kita telah tiba pada batas akhirnya? 2x, 5x, 10x atau berpuluh-puluh kali hingga kita tak dapat menghitungnya lagi? Berapa kali kita harus menerima kenyataan, untuk tahu bahwa kita memang tidak berbakat, sesuatu itu bukan jalan hidup kita, lantas melangkah mundur? Aku sekarang tahu jawabannya. Di sini, di kota yang sibuk mengejar dan dikejar pembangunan, gedung-gedung tinggi tumbuh seperti jamur di musim hujan. Di sini, di kota tempat harapan ribuan pendatang berlabuh, tiap hari terminal, stasiun padat oleh penduduk

baru. Lampu-lampu gemerlap, jalan-jalan luas, kawasan hijau yang semakin habis, orang-orang mengejar mimpi. Terima kasih atas pelajaran tentang keteguhan. Aku tahu sekarang, pertanyaan terpentingnya bukan berapa kali kita gagal, melainkan berapa kali kita bangkit lagi, lagi, dan lagi setelah gagal tersebut.

Jika kita gagal 1000x, maka pastikan kita bangkit 1001x.

Zaman termangu menatap buku *diary* milik Sri. Paragraf ini menarik, penjelasan kristal dari etos kerja yang menakjubkan. Ada dua foto di dalam buku itu, satu foto Sri Ningsih berdiri di depan proyek pembangunan Tugu Monas, mengenakan kemeja lengan pendek berwarna kuning cerah, dengan rok panjang lebar hingga mata kaki warna senada. Sri Ningsih tersenyum. Latar di belakangnya adalah puluhan pekerja yang sibuk menyelesaikan bagian atas Monas—belum ada obor yang terbuat dari emas di sana, masih kerangka besi.

Foto yang kedua, Sri Ningsih sedang tertawa lebar, berada di antara pesta rakyat. Wajahnya semakin matang, gurat wajahnya tegas. Ada dua ondel-ondel menari di belakangnya, juga orang-orang yang ramai menonton, anak-anak kecil bermain. Sri Ningsih tidak sendirian, ada remaja putri usia belasan tahun bersamanya, dengan rambut panjang dikepang dua, ikut tertawa. Sri Ningsih menggenggam tangan remaja itu, menari. Sepertinya, dua foto ini diambil dengan selisih waktu berjauhan. Siapa remaja ini? Anak Sri? Jika foto ini diambil di penghujung 1970-an, boleh jadi ini putrinya.

Zaman seperti memiliki semangat baru tak terbilang. Ini hipotesis yang menarik. Boleh jadi Sri menikah setiba di Jakarta. Dia menutup *diary,* membereskan kertas-kertas yang berserakan di atas meja kamar hotel. Berganti pakaian kasual, mengenakan sepatu kets, membawa kamera SLR dan ransel punggung. Zaman memasukkan surat-surat Sri Ningsih yang telah disortir ke dalam ransel. Saatnya meneruskan penelusuran kisah masa lalu itu.

Tersendat.

Persis Zaman tiba di luar hotel, naik mobil yang disiapkan hotel, dia menemukan masalah pertama. Jalanan Jakarta macet total. Hujan, meskipun sudah reda, menyisakan banyak genangan air, membuat mobil, bus, angkutan umum, menumpuk di setiap jengkal aspal. Belum lagi berisik suara klakson pengemudi yang tidak sabaran. Jalanan semrawut, nyaris lumpuh.

"Berapa lama waktu yang kita butuhkan untuk tiba di lokasi pertama?" Zaman bertanya pada sopir. Mobil baru dua meter meninggalkan gerbang hotel.

"Bisa dua jam, Pak."

Zaman mengembuskan napas. Meminjam istilah Eric, ini *crazy,* dia tidak mungkin menghabiskan waktu dua jam hanya untuk menempuh jarak lima kilometer. Jakarta amat berbeda dengan kota yang memiliki transportasi publik maju, mobilitas penduduk di sini amat terbatas.

"Ada cara lebih cepat untuk tiba di sana?"

"Ojek motor, Pak."

Zaman mengangguk, itu bukan ide buruk. Dia mengeluarkan telepon genggam. Dia ingat, transportasi berbasis aplikasi *online* sedang tumbuh di Asia, termasuk

ojek *online*. Ada banyak perusahaan asing dan pengusaha lokal yang melakukan ekspansi besar-besaran, berebut kue bisnis.

"Saya minta maaf, batal menggunakan mobil, Pak."

"Eh?" Sopir hotel menoleh bingung.

"Aku tetap akan membayar sewa mobil ini, nanti kubereskan di meja reservasi. Terima kasih banyak, Pak." Zaman beranjak turun, sambil tangannya cekatan mengunduh aplikasi.

Tidak butuh waktu lama, memasukkan data dan informasi, dia telah siap bergabung dengan jutaan penduduk kota-kota padat Asia yang sudah menggunakan transportasi berbasis aplikasi. Lima menit lagi berlalu setelah menekan tombol pesan, sebuah motor bebek merapat di lobi hotel. Pengemudinya menyapa ramah, sambil menyerahkan helm dengan warna khas ojek *online*. Zaman tanpa banyak bicara memakainya.

Motor segera bergerak menaklukan kemacetan.

Nama pengemudi motor itu Sueb. Sudah bergabung enam bulan dengan aplikasi ojek *online*, selama ini dia lebih banyak *ngetem* di pangkalan. Sueb mirip dengan La Golo, 'cerewet', banyak bicara sepanjang jalan—apalagi saat mengira Zaman adalah 'wartawan' yang hendak meliput sejarah Jakarta. Usia Sueb empat puluh tahunan, bekerja serabutan setelah dirumahkan dari pabrik tekstil akibat krisis ekonomi tahun 1998. Pekerjaannya mulai dari tukang tambal ban, reparasi keliling, tukang sol sepatu, hingga sopir ojek.

Sueb asli Betawi, lahir dan besar di kampung Betawi, kakek-neneknya sudah sejak zaman VOC tinggal di